

MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS MELALUI LAYANAN INFORMASI PADA SISWA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SUMURREJO KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1 untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh Desy Mustika Dewi 1301411018

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2015

PENGESAHAN

Skipsi ini berjudul "Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalni. Layanan Informasi Pada Siswa Kolas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016" ini telah dipertahankan di hadapen Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Pada Tanggal 18 September 2015. Panitia

Ketua

hruddin, M.Pd.

Sekertaris

Kusnarto

Kurniawan,

S.Pd.,

M.Pd., Kons. NIP. 197101142005011002

Penguji I

Prof. Dr. Mungia Eddy Wibowo, M.Pd., Kous. NTP 195211201977031002

Pengui-U

Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D. NIP.197807012006041002

Penguji III/Pembimbing

Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.

NIP. 1971011420050 11 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016 ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015

000 000

Desy Mustika Dewi NIM. 1301411018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:"Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (Q.S An-Nuur: 30)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk

- 1) Jurusan Bimbingan Konseling UNNES
- 2) Almamaterku Tercinta "UNNES SUTERA".
- 3) MIN Sumurrejo Kota Semarang

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, perkenankan peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihakpihak yang tersebut di bawah ini.

- 1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan studi di UNNES.
- 2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
- 3. Kusnarto Kurniawan S.Pd.,M.Pd, Kons. sebagai pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan, nasihat, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- 4. Drs. Eko Nusantara, M.Pd, Kons. sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah bersedia memberikan izin penelitian.
- 5. Tim penguji yang telah menguji skripsi dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 6. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang atas ilmu yang diberikan kepada peneliti.
- 7. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I, Setyowati Meiningsih S.Pd, Bapak Ibu Guru, serta siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang atas kerja samanya.
- 8. Kedua Orang Tua yang terpenting dan segalanya bagi saya Ibu Sri Wahyuni, dan Bapak Supriyono S.Sos yang selalu membimbing, memotivasi, mendoakan, memberikan kasih sayang dan yang tak pernah lelah berjuang demi keberhasilan putra-putrinya.

- 9. Adik saya Anggita Sri Hapsari, Charly Benget dan seluruh keluarga besarku yang selalu mendukung, mendoakan, selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi, dan memberikan kasih sayang yang tidak dapat digantikan dengan apapun.
- 10. Almarhum Valen, Kakak dan teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi yang telah mendahului berpulang keRahmatulloh.
- 11. Sahabat ku Selvya Yuliandita, Intan Khoirunnisa' dan seluruh sahabat yang selalu ada disetiap saya membutuhkan dan selalu menyemangati saya selama masa perkuliahan.
- 12. Semua teman Zakiya kost yang selalu mendukung dan mendoakan saya serta terima kasih untuk selalu mendengarkan keluh kesah saya.
- 13. Teman BK angkatan 2011 yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada peneliti.
- 14. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkenan untuk membaca.

Semarang, September 2015

Penulis

ABSTRAK

Dewi, Desy Mustika. 2015. Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Kusnarto Kurniawan S.Pd.,M.Pd, Kons.

Kata kunci: Pengetahuan Pendidikan Seks, Layanan Informasi.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada fenomena yang terjadi di MIN Sumurrejo Kota Semarang bahwa terdapat siswa yang memiliki pengetahuan pendidikan seks yang cenderung rendah. Fenomena yang terjadi seperti terdapat kasus penyimpangan perilaku siswa yaitu siswa diketahui dapat mengakses internet yaitu mengakses situs porno, dan rata-rata pengetahuan siswa tentang organ reproduksi, fungsi dan cara pemeliharaan, serta menghadapi masa pubertas rendah. Melalui layanan informasi diharapkan pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki siswa dapat meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengubah tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa melalui layanan informasi.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Dan kelas VI yang menjadi sampel penelitian dengan jumlah responden 23 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument tes pengetahuan sebanyak 45 item. Instrument tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan deskriptif presentase dan uji wilcoxon.

Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat pengetahuan siswa sebelum mendapatkan layanan informasi tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 39%. Setelah mendapatkan layanan informasi menggunakan media visual meningkat menjadi 75% dalam kategori tinggi. Dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 36%. Dari perhitungan uji wilcoxon diperoleh Z=-4,202^b dengan p value (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar ,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima Ha atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest. Dengan kata lain bahwa terjadi perubahan tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa setelah diberikan layanan informasi.

DAFTAR ISI

Halaman

| HALAN | AAN JUDULi |
|--------|--|
| HALAN | MAN PENGESAHANii |
| PERNY | ATAAN KEASLIANiii |
| MOTTO | DAN PERSEMBAHANiv |
| KATA I | PENGANTARv |
| ABSTR | AKvii |
| DAFTA | R ISIviii |
| DAFTA | R TABELxii |
| DAFTA | R GAMBARxiii |
| DAFTA | R DIAGRAMxiv |
| DAFTA | R LAMPIRANxv |
| | |
| BAB 1 | PENDAHULUAN |
| 1.1 | Latar Belakang |
| 1.2 | Rumusan Masalah6 |
| 1.3 | Tujuan Penelitian |
| 1.4 | Manfaat7 |
| 1.4.1 | Manfaat Teoritis |
| 1.4.2 | Manfaat Praktis |
| 1.5 | Sistematika Penulisan Skipsi |
| | |
| BAB 2 | ΓΙΝJAUAN PUSTAKA |
| 2.1 | Penelitian terdahulu |
| 2.2 | Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa |
| 2.2.1 | Pengertian Pengetahuan |
| 2.2.2 | Pengertian Pengetahuan Pendidikan Seks |
| 2.2.3 | Pentingnya Pengetahuan Pendidikan |

| 2.2.4 | Tujuan Pengetahuan Pendidikan Seks | 21 |
|----------------|--|-----|
| 2.2.5 | Penggolongan Peran Seks | 22 |
| 2.2.6 | Faktor pada Masa Kanak-Kanak yang Menyebabkan | |
| | Peningkatan Minat pada Seks | 24 |
| 2.2.7 | Pendidikan Seks | 25 |
| 2.2.8 | Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa | 26 |
| 3.3 | Perkembangan Anak | 28 |
| 3.3.1 | Prinsip-Prinsip Perkembangan | 30 |
| 2.4 | Layanan Informasi | 32 |
| 2.4.1 | pengertian Layanan Informasi | 32 |
| 2.4.2 | Tujuan Layanan Informasi | 34 |
| 2.4.3 | Komponen Layanan Informasi | 35 |
| 2.4.4 | Asas Layanan Informasi | 36 |
| 2.4.5 | Jenis Layanan Informasi | 37 |
| 2.4.6 | Kriteria Layanan Informasi | 37 |
| 2.4.7 | Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi | 38 |
| 2.4.8 | Operasionalisasi Layanan Informasi | 39 |
| 2.5 | Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa | |
| | Melalui Layanan Informasi | 41 |
| 2.6 | Hipotesis | 43 |
| DAD 2 | METODE PENELITIAN | |
| 3.1 | Jenis Penelitian dan Desain Penelitian | 44 |
| 3.1.1 | Jenis Penelitian. | |
| 3.1.2 | Desain Penelitian | |
| 3.1.2.1 | Pre Test | |
| 3.1.2.1 | Materi Treatmen. | |
| 3.1.2.2 | Perlakuan | |
| | | |
| 3.1.2.4 3.2 | Post Test Variabel Penelitian | |
| | Identivikasi Variabel | 49 |
| 3 / I | ICHTIVIKASI VAHADEI | נור |

| 3.2.2 | Hubungan Antar Variabel | 50 |
|---------|--|----|
| 3.2.3 | Definisi Operasional Variabel | 50 |
| 3.2.3.1 | Pengetahuan Pendidikan Seks | 51 |
| 3.2.3.2 | Layanan Informasi | 51 |
| 3.3 | Populasi, Sampel, Teknik Sampling | 52 |
| 3.3.1 | Populasi | 52 |
| 3.3.2 | Sampel dan Teknik Sampling | 52 |
| 3.4 | Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas | 53 |
| 3.4.1 | Penyusunan Instrumen | 53 |
| 3.4.2 | Validitas Instrumen | 54 |
| 3.4.3 | Reliabilitas Instrumen | 55 |
| 3.5 | Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian | 56 |
| 3.5.1 | Uji Validitas Instrumen Tes Pengetahuan Pendidikan Seks | 56 |
| 3.5.2 | Uji Reliabilitas Instrumen Tes Pengetahuan Pendidikan Seks | 56 |
| 3.6 | Teknik Pengumpulan Data | 57 |
| 3.7 | Teknik Analisis Data | 60 |
| 3.71 | Teknik Analisis Deskriptif Presentase | 60 |
| 3.7.2 | Uji Wilcoxon | 62 |
| | | |
| BAB 4 | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 63 |
| 4.1.1 | Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Siswa Kelas VI | |
| | Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang | |
| | Sebelum Diberi Layanan Informasi | 63 |
| 4.1.2 | Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Siswa Kelas VI | |
| | Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang | |
| | Setelah Diberi Layanan Informasi | 66 |
| 4.1.3 | Perbedaan Pengetahuan Pendidikan Seks | |
| | Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri | |
| | Sumurrejo Kota Semarang Sebelum dan Setelah | |
| | Diberi Layanan Informasi | 68 |

| 4.1.3.1 | Analisis Deskriptif Presentase | . 68 |
|---------|---------------------------------------|------|
| 4.1.3.2 | Hasil Analisis Wilcoxon | . 76 |
| 4.1.3.3 | Hasil Pengamatan pada Saat Penelitian | .77 |
| 4.2 | Pembahasan | . 86 |
| 4.3 | Keterbatasan Penelitian | . 94 |
| | | |
| BAB 5 | PENUTUP | |
| 5.1 | Simpulan | . 95 |
| 5.2 | Saran | . 96 |
| | | |
| DAFTA | R PUSTAKA | . 97 |
| LAMPI | RAN-LAMPIRAN | 100 |

DAFTAR TABEL

Tabel

| | Haalaman |
|--|----------|
| Tabel 3.1 Rancangan Materi Layanan Informasi | 47 |
| Tabel 3.2 Tabel Kisi-Kisi Tes Pengetahuan Pendidikan Seks | 59 |
| Tabel 3.3 Kategori Penilaian Pengetahuan Pendidikan Seks | 61 |
| Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre Test</i> | 64 |
| Tabel 4.2 Hasil Pre Test per Komponen | 65 |
| Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Post Test | 66 |
| Tabel 4.4 Hasil <i>Post Test</i> per Komponen | 67 |
| Tabel 4.5 Perbedaan Hasil Pre Test dan Post Test | 68 |
| Tabel 4.6 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Komponen Sosial | 70 |
| Tabel 4.7 Perbedaan Hasil Pre Test dan Post Test Komponen Biologis | 71 |
| Tabel 4.8 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Komponen | |
| Psikologis | 73 |
| Tabel 4.9 Perbedaan Hasil Pre Test dan Post Test Komponen Moral | 75 |
| Tabel 4.10 Jadwal Pelaksanaan Penelitian | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| \sim | | | |
|--------|---|-----|---|
| (ta | m | hai | r |
| V I a | | 111 | |

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 3.1 Desain One Group Pre test-Post test | 45 |
| Gambar 3.2 langkah-langkah Penyusunan Instrumen | 53 |

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram

| Diagram 4.1 | Perbedaan Pengetahuan Siswa | |
|-------------|---|------------|
| | Sebelum dan Sesudah Diberi Layanan Informasi6 | i 9 |
| Diagram 4.2 | Perbedaan Hasil Pre Test dan Post Test | |
| | Komponen Sosial | 0' |
| Diagram 4.3 | Perbedaan Hasil Pre Test dan Post Test | |
| | Komponen Biologis | '2 |
| Diagram 4.4 | Perbedaan Hasil Pre Test dan Post Test | |
| | Komponen Psikologis | '3 |
| Diagram 4.5 | Perbedaan Hasil Pre Test dan Post Test | |
| | Komponen Moral | ' 5 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

| Lamphan | |
|--|---------|
| | Halamar |
| Lampiran 1. Kisi-Kisi Panduan Wawancara untuk Guru | 101 |
| Lampiran 2. Panduan Wawancara Guru | 102 |
| Lampiran 3. Populasi Penelitian | 103 |
| Lampiran 4. Kisi-Kisi Try Out Tes Pengetahuan Pendidikan Seks | 104 |
| Lampiran 5. Instrumen Try Out Tes Pengetahuan Pendidikan Seks | 105 |
| Lampiran 6. Hasil Validitas dan Reliabilitas Try Out | 110 |
| Lampiran 7. Kisi-Kisi Pre Test Pengetahuan Pendidikan Seks | 116 |
| Lampiran 8. Instrumen Pre Test Tes Pengetahuan Pendidikan Seks | 117 |
| Lampiran 9. Data Hasil Pre Test Pengetahuan Pendidikan Seks | 121 |
| Lampiran 10. Data Hasil Post Test Pengetahuan Pendidikan Seks | 125 |
| Lampiran 11. Data Hasil Pre Test dan Post Test | 129 |
| Lampiran 12. Uji Wilcoxon | 130 |
| Lampiran 13. Satuan Layanan dan Materi Pertemuan I | 131 |
| Lampiran 14. Satuan Layanan dan Materi Pertemuan II | 139 |
| Lampiran 15. Satuan Layanan dan Materi Pertemuan 1II | 146 |
| Lampiran 16. Satuan Layanan dan Materi Pertemuan 1V | 152 |
| Lampiran 17. Satuan Layanan dan Materi Pertemuan V | 160 |
| Lampiran 18. Satuan Layanan dan Materi Pertemuan V1 | 166 |
| Lampiran 19. Satuan Layanan dan Materi Pertemuan VII | 172 |
| Lampiran 20. Satuan Layanan dan Materi Pertemuan V1II | 181 |
| Lampiran 21. Daftar Hadir Siswa | 187 |
| Lampiran 22. Dokumentasi Penelitian | 188 |
| Lampiran 23. Surat Keterangan Obervasi | 192 |
| Lampiran 24. Surat Keterangan Try Out | 193 |
| Lampiran 25 Surat Keterangan Selesai Penelitian | 194 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peroide usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Akhir masa anak-anak 6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki adalah periode dimana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan sosial anak pun akan berkembang dengan menginjaknya usia anak yang semakin bertambah, masa ini anak cenderung keinginan tahuannya meningkat akan berbagai pengetahuan dan informasi.

Semua orang membutuhkan pengetahuan untuk menjalani kehidupan mereka secara baik. Apabila pengetahuan yang didapatkan negatif, yaitu anak dibawah umur dengan mudahnya mengakses situs maupun web terlarang misalnya tentang video porno. Melalui informasi yang yang bersifat negatif tersebut, banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur seperti yang telah banyak diberitakan diberbagai media. Boyke (dalam Andika 2010:6) mengemukakan sebagai berikut.

Bahwa beragam informasi yang diterima anak-anak saat ini harus dilawan dengan informasi yang benar. Terbukti dengan negara-negara yang masih mentabukan pendidikan seks, memiliki angka aborsi yang tinggi. Di Indonesia sekitar 2,3 juta hingga 2,6 juta jiwa per tahunnya dan 30 % dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data yang di kumpulkan, ditahun 1970-1980 sekitar 5% remaja melakukan seks bebas diluar nikah. Di tahun 1990, naik menjadi 18-20%,

tahun 2000 naik menjadi 20-25%, dan di tahun 2010 hampir 50%. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan itu penting.

Tanpa pengetahuan, banyak orang akan salah mengambil keputusan dan pilihan, dan apabila pengetahuan yang didapat melalui informasi yang tidak benar atau negatif, banyak orang akan salah dalam menjalani hidupnya bahkan cenderung berperilaku menyimpang dari tugas perkembangannya. Gambaran mengenai banyaknya seks bebas maupun seks di bawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seks yang sehat. Hal ini tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka Martin (dalam Helmi dan Paramastri 1998). Media informasi yang tersebar dalam masyarakat, baik melalui media masa maupun media elektronika menjadi referensi remaja tentang seks. Untuk mencegah agar anak tidak masuk ke tindakan-tindakan penyimpangan dan mendapatkan tindakan kekerasan seksual, anak perlu mendapatkan informasi tentang pengetahuan pendidikan seks.

Heffner (dalam Suparmi dan Hastuti 2007) menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan seks seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual, termasuk bagaimana seseorang agar mampu melakukan proteksi diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Selanjutnya Menurut Bruess dan Greenberg (dalam Suparmi dan Hastuti 2007) dalam pandangannya ada empat komponen seksualitas manusia, yaitu social, psychological, moral dan biological. Kompoen sosial menyangkut segisegi historis yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan atau kelaziman yang

dipelajari dari lingkungan sekitar. Sementara komponen psikologis berbicara mengenai pikiran, perasaan, dan cara bertindak terhadap seksualitas diri serta orang lain, termasuk hal-hal yang ditolak atau diterima oleh diri sendiri maupun orang lain, Selanjutnya komponen moral berbicara unsur baik atau buruk, ya atau tidak, apa yang diperbolehkan atau dilarang oleh norma, sedangkan komponen biologis menyangkut respon-respon fisiologis terhadap stimulasi seksual, reproduksi biologis, pubertas, serta pertumbuhan dan pekembangan fisik.

Akan tetapi pada kenyataannya, fenomena yang terjadi menurut Setiawan (2015) yang artikenya dimuat didalam harian Tempo dengan judul "Semarang Marak Pemerkosaan Anak" menyebutkan data terkait dengan kekerasan seksual pada anak sebagai berikut: Kejahatan pemerkosaan mendominasi kekerasan seksual pada anak di Kota Semarang. Pada tahun 2014, terdapat 39 kasus kekerasan seksual terhadap anak, dari jumlah itu 25 kasus merupakan kasus pemerkosaan. Kekerasan anak dalam bentuk lain seperti fisik, psikis, penelantaran, dan konflik hukum mencapai 36 kasus. Para pelaku kekerasan terhadap anak itu adalah orang-orang yang dikenal korban. Bahkan ada sejumlah kasus yang pelakunya adalah orang tua kandung korban. Rata-rata korban berusia 7 hingga 12 tahun, sedangkan yang di bawah dari 7 tahun mencapai 5 korban, sisanya usia 13 hingga 18 tahun sebanyak 14 orang. Total kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kota Semarang mencapai 244 pada 2014. Kasus itu tersebar di 16 kecamatan. Kasus tertinggi berada di tengah kota seperti Semarang Timur, Banyumanik, Pedurungan, Semarsang Utara, Tembalang, dan Semarang Barat.

Gejala rendahnya pengetahuan pendidikan seks yang terjadi pada siswa merupakan hasil observasi selama Praktik Lapangan (PLBK) di MIN Sumurrejo, penulis menemukan adanya fenomena yang menunjukan bahwa pengetahuan pendidikan seks siswa masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V Gunawi S.Pd.I pada tanggal 26 Februari 2015 tersebut, diperoleh bahwa rendahnnya pengetahuan pendidikan seks siswa dapat digambarkan sebagai berikut, terdapat kasus penyimpangan perilaku siswa yang terjadi di MIN Sumuurejo yang dimana siswa diketahui dapat mengakses situs porno dibuktikan dengan siswa dibawa kewarnet terdekat oleh guru kemudian siswa tersebut diperintahkan untuk menjelaskan cara mengakses internet dan terbukti siswa tersebut sudah bisa mengoperasikan internet. Apabila siswa dapat mengakses internet secara bebas hal ini akan berdampak pada perilaku siswa dan bisa menyebabkan tindakan menyimpang lainya.

Selanjutnya interviwee mengatakan bahwa siswa didiknya belum paham akan pengetahuan pendidikan seks, yang meliputi organ reproduksi, fungsi dan cara pemeliharaan, serta masa pubertas. Karena pendidikan seks belum diajarkan dan tidak termuat dalam kurikulum kelas V dan juga pendidikan seks dianggap tabu atau canggung untuk diberikan kepada siswa, sedangkan pada kenyataannya ada beberapa siswa perempuan kelas V yang sudah mengalami menstruasi, siswa membutuhkan pengetahuan akan persiapan siswa menghadapi perubahan dalam dirinya dengan bertambahnya usia. Dengan adanya kejadian seperti itu maka bisa disimpulkan pengetahuan siswa akan pendidikan seks masih rendah, yaitu dengan adanya perilaku menyimpang dan pengetahuan siswa tentang organ reproduksi,

fungsi dan cara pemeliharaan, serta menghadapi masa pubertas rendah. Oleh karena itu pengetahuan pendidikan seks penting bagi siswa. Pengetahuan pendidikan seks akan menjadi lebih penting ketika kita melihat sisi positif yang akan didapat dengan memperhitungkan sisi negatif yang akan didapat. Pendidkan seks siswa SD diberikan dengan disesuaikan tugas perkembangannya dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya hasil pengambilan data awal oleh peneliti dengan menggunakan angket diperoleh data bahwa sebanyak 40% siswa memiliki kategori tinggi akan pengetahuan pendidikan seks, 48 % siswa memiliki kategori rendah, sedangkan 12% siswa memiliki kategori sangat rendah.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud memberikan pengetahuan pendidikan seks di kelas V untuk memberikan peningkatan pengetahuan pendidikan seks. Peneliti memilih seluruh siswa kelas V sebagai bahan penelitian dengan alasan bahwa fenomena yang ditemukan peneliti terjadi pada siswa kelas V, bahwasanya siswa kurang paham akan pengetahuan pendidikan seks dan dimana kelas V merupakan tahap siswa akan menghadapi masa pubertas.

Upaya peneliti tersebut akan diwujudkan melalui layanan informasi. Layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno 2004:259). Dengan layanan informasi diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks.

Melalui layanan informasi, siswa memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam masa perkembangannya, hingga akhirnya siswa mendapatkan pengetahuan tentang penididikan seks dan siswa dapat menghindari pelecehan seksual yang mengintainya. Dengan demikian, peneliti memilih judul "Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki siswa kelas
 VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang sebelum diberikan layanan informasi?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang setelah diberikan layanan informasi?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pendidikan seks setelah diberikan layanan informasi pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh data empiris tentang :

- 1.3.1 Mengetahui tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki siswa kelas
 VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang sebelum diberikan layanan informasi.
- 1.3.2 Mengetahui tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang setelah diberikan layanan informasi.
- 1.3.3 Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo sesudah diberikan layanan informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan yang baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling, dan wujud dari sumbangan tersebut ialah ditemukannya hasil penelitian baru tentang layanan informasi dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Secara praktis, penelitian ini minimal dapat memberikan masukan yang sangat berguna bagi jurusan Bimbingan dan Konseling dalam menggunakan layanan informasi, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VI SD/MI.

1.4.2.2 *Bagi Guru*

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan yang sangat berguna bagi guru dalam menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VI SD/MI.

1.4.2.3 Bagi Siswa SD/MI Kelas VI

Siwa SD/MI kelas VI mengetahui dan mengikuti layanan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks. Selain hal tersebut, penelitian ini juga memberikan manfaat kepada siswa agar siswa dapat menghindari tindakan kekerasan seksual.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah menelaah skripsi. Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar diagram, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bab 1 Pendahuluan berisi tentanng latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Berisi tentang landasan teoritis yang menunjang penelitian meliputi, penelitian terdahulu, pengertian pengetahuan, pengertian pendididkan seks, pentingnya pengetahuan pendidikan seks, tujuan pengetahuan pendidikan seks, penggolongan peran seks, faktor masa kanak-kanak yang menyebabkan peningkatan minat seks, pendidikan seks, pengetahuan pendidikan seks siswa, prinsip-prinsip perkembangan, pengertian layanan informasi, tujuan layanan informasi, komponen layanan informasi, asas layanan informasi, jenis layanan informasi, kriteria layanan informasi, pendekatan dan teknik, operasionalisasi layanan informasi, meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa melalui layanan informasi, dan hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian meliputi, jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan subjek penelitian, metode dan alat pengumpul data, uji instrumen penelitian.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab 5 Penutup berisi tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiranlampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa melalui layanan informasi. Diharapkan setelah pemberian layanan informasi siswa dapat memiliki pengetahuan pendidikan seks yang benar, sehingga tidak ada tindakan penyimpagan dalam dirinya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Helmi dan Paramastri (1998), dengan Judul "Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat". Hasil penelitian yang pertama menunjukan bahwa hasil analisis variansi satu jalan terhadap pengetahuan perilaku seksual sehat bagi orang tua dan mahasiswa sebelum penelitian (pre-test): berdasarkan uji F terlihat bahwa ke dua kelompok yaitu kelompok orang tua (F = 1,0108; p > 0,05) maupun kelompok mahasiswa (F = 0,7697; p > 0,05) tidak berbeda mengenai pengetahuan perilaku seksual sehat. Dengan demikian ke dua kelompok mempunyai sekor basal yang sama. Kedua, hasil t-test pairs sample antara pre-test dan post-test yaitu: ceramah(t-test pairs sample=11,72 ;p< 0,05), Diskusi kelompok (t-test pairs sample=5,23;p < 0,05), dan Brosur (t-test pairssample=2,65;p < 0,05) tiga kelompok menunjukkan perubahan peningkatan pengetahuan seksual sehat. Ketiga: pemberian informasi melalui ceramah dapat meningkatkan perubahan pengetahuan seksual sehat yang paling tinggi (point = 3,455), dibandingkan

dengan teknik diskusi kelompok (point = 1,380), dan brosur (point = 1,000). Hal itu berarti bahwa ceramah (rerata post-test =20,8750) lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat bagi orang tua dibandingkan dengan teknik diskusi kelompok (rerata post-test = 19,250), dan brosur (rerata post test = 18,333). Terkait dengan penelitian tersebut, terbukti bahwa ceramah lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat bagi orang tua dibandingkan dengan teknik yang lain, oleh karena itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang serupa. Melalui layanan informasi peneliti mencoba untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa.

Penelitian dilakukan oleh Suparmi dan Hastuti (2007), yang berjudul "Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Usia Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukan bahwa proses berlangsung dalam kelas kecil, jumlah peserta enam orang anak perempuan, usia 10 tahun sampai 12 tahun. Kehadiran ibu pendamping menjadikan peserta kurang terbuka dalam menyatakan pendapat atau menjawab pertanyaan fasilitator. Mereka cenderung malu lebih banyak diam dan sedikit berbicara. Disaat ibu pendamping keluar, nampak perilaku yang berbeda pada peserta. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berbicara atau dalam memberikan komentar-komentar. Belum ada peserta yang mengalami menstruasi dan pemahaman mereka sangat terbatas dalam organ maupun fungsi reproduksi. Hampir semua peserta masih asing dengan istilah menstruasi. Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmi dan Hastuti, menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas sudah bisa diterapkan pada siswa sekolah dasar usia 10 tahun sampai 12 tahun, karena pemahaman anak akan masalah menstruasi masih

terbatas dalam organ maupun fungsi reproduksi. Bahkan hampir semua peserta masih asing dengan istilah menstruasi, oleh karena itu peneliti mencoba untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa SD kelas V dengan layanan informasi sesuai dengan perkembangan siswa SD.

Penelitian dilakukan oleh Noshirma (2010), yang berjudul "Analisis Persepsi Orang Tua Terhadap Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Anak Sd (Studi Pada Orang Tua Siswa Kelas IV Sd Santo Antonius 2 Dan SDN Srondol 02 Semarang April 2010". Hasil penelitian menunjukan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dapat mulai diberikan pada saat anak di sekolah dasar. Sedangkan hasil studi ini menunjukan bahwa 45,5% orang tua tamat SMA, 45,5% bekerja sebagai swasta, 50,9% orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, 47,3% orang tua berpersepsi bahwa media cetak yang digunakan adalah buku, media elektornik yang digunakan radio (49,5%) dan lebih dari 80% berpersepsi bahwa anaknya mendapat informasi dari orang tua dan guru. Mayoritas orang tua (96,4%) sangat mengharapkan guru sebagai sumber informasi. Media yang paling sering diakses radio (23,6%). Materi yang sering ditanyakan adalah tentang perubahan fisik (83,6%). Disarankan kepada sekolah dan instansi terkait (BKKBN) untuk mengadakan pelatihan kesehatan reproduksi bagi guru disekolah serta menggunakan buku dan radio sebagai media informasi kesehatan reproduksi bagi anak SD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa. Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Noshirma, menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, dapat mulai diberikan pada saat anak di sekolah dasar, oleh karena itu peneliti mencoba untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa SD dengan layanan informasi.

Penelitian dilakukan oleh Paramastri dan Supriyati (2010), yang berjudul "Early Prevention Toward Sexual Abuse On Children". Hasil penelitian menunjukan bahwa semua subjek penelitian yang terdiri atas siswa-siswi kelas 4 SD, para orangtua siswa siswi kelas 4 SD, para guru kelas 4 SD dan para pakar sependapat bahwa program prevensi dini terhadap kekerasan seksual pada anak sangat perlu dan harus segera untuk dilakukan. Selain itu subjek penelitian mengusulkan agar program prevensi dini terhadap kekerasan seksual pada anak sebaiknya menggunakan alat bantu, seperti gambar, komik, karikatur, maupun dengan menggunakan audio visual. Apabila semua pihak terkait berkompeten. Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramastri dan Supriyati, menunjukkan bahwa program prevensi dini terhadap kekerasan seksul pada anak sangat perlu dan harus segera untuk dilakukan, oleh karena itu peneliti mencoba untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa melalui layanan informasi.

Penelitian dilakukan oleh Sumaryani (2014), yang berjudul "Pengalaman Ibu Dalam memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pra Sekola (3-6 Tahun) Di PAUD Menur Rw 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur". Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu adalah pemberi pendidikan seks utama pada anak, orang tua khususnya ibu percaya pendidkan seks merupakan hal penting bagai anak namun hal tersebut tidak didukung dengan pemahaman dan persepsi yang baik mengenai pendidikan seks khususnya pada anak prasekolah, banyak beranggapan

anak usia 3 sampai 6 tahun masih belum pantas diberikan pendidikan seks, ibu memilki pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas manusia secara umum namun, pengetahuan ibu mengenai seksualitas pada anak prasekolah masih kurang, sikap ibu ketika memberikan pendidikan seks ketika anak bertanya sudah cukup baik. Ibu memliki kemampuan namun masih kurang. Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumaryani, menunjukkan bahwa pendidikan seks bisa diberikan pada anak usia pra sekolah (3-6 Tahun), oleh karena itu peneliti mencoba untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa melalui layanan informasi.

Beberapa penelitian terdahulu diatas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang hampir sama namun terdapat perbedaan dimana pada penelitian terdahulu menguji efektivitas metode pemberian informasi, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi, sasaran dalam penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan kelompok kecil 6 peserta, peneliti melakukan penelitian dengan sampel seluruh kelas VI, dalam penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas sebagian sasaran terdapat siswa SD dan PAUD, namun dalam bimbingan dan konseling di UNNES belum ada penelitian pendidikan seks untuk siswa SD. Penelitian yang akan peneliti lakukan terkait dengan pengetahuan pendidikan seks dan layanan informasi, yaitu "Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang tahun ajaran 2015/2016".

2.2 Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan pasti tidak bisa lepas dari ilmu. Bila ilmu diartikan sebagai pengetahuan yang disusun secara sistematis, maka pengetahuan bisa diartikan sebagai sesuatu yang diketahui melalui pancaindra dan pengolahan yang dilakukan oleh pikiran. Semua orang membutuhkan pengetahuan untuk menjalani kehidupan mereka secara baik. Tanpa pengetahuan, banyak orang akan salah mengambil keputusan dan pilihan. Untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, seseorang harus melewati proses belajar, mencari, mengamati, dan menganalisis. Pengetahuan menurut Wibowo, dkk (2010:4), pengetahuan adalah semua informasi yang tersusun di dalam memori seseorang, baik yang berasal dari pengamatan indrawi atau belajar sendiri, maupun dari pengamatan yang dilaksanakan dengan cara yang tidak sistematis, tidak jelas metodenya dan tidak dapat dibuktikan kebenarannnya. Sedangkan menurut Bloom, Gay, Berliner (dalam Rahmawati 2011) pengetahuan adalah memperoleh makna dari sebuah materi pembelajaran.

Bloom, Gay, Berner (dalam Rahmawati 2011) mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Bloom hanya mengkaji ranah kognitif dan termasuk dalam kategori ranah kognitif adalah:

- (1) Pengetahuan, kemapuan kognitif tingkat pengetahuan adalah kemampuan memperoleh makna dari sebuah materi
- (2) Pemahaman, kemampuan kognitif tingkat penerapan adalah kemampuan untuk mengingat akan informasi yang telah diterima.
- (3) Penerapan, kemampuan kogntif tingkat penerapan adalah kemampuan untuk menerapkan materi yang telah diketahui.

- (4) Analisis, kemampuan kognitif tingkat analisis adalah kemampuan menguraikan fakta, konsep, pendapat, dan asumsi atas elemenelemennya.
- (5) Sintesis, kemmapuan kongnitif tingkat sintesis adalah kemampuan menguraikan fakta, konsep, pendapat, dan asumsi atas elemenelemennya.
- (6) Penilaian, kemampuan kongitif tingkat penilaian adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, metode sesuai kriteria tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yaitu semua informasi yang berasal dari pengamatan atau belajar untuk memperoleh makna dari sebuah materi.

2.2.2 Pengertian Pengetahuan Pendidikan Seks

Menurut Bloom, Gay, Berliner (dalam Rahmawati 2011) pengetahuan adalah memperoleh makna dari sebuah materi pembelajaran. Sedangkan menurut Dalyono (2005:4) pendidikan berasal dari kata "didik mendapat awalan "me", sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pengertian seks sangat beragam, pertama seks bisa diartikan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seks juga bisa diartikan pelajaran tentang organ-organ reproduksi. Seks tidak harus selalu berarti hubungan seksual. Hubungan seks sendiri adalah hubungan intim yang dilakukan pria dan wanita yang terikat dalam sebuah pernikahan (Andika 2010:20). Dalam kamus pscychologi, sex adalah kualitas yang menentukan seseorang pria atau wanita (Gulo 1982:265). Sedangkan definisi seksualitas menurut Andika (2010:12) seksualitas yaitu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas menyangkut

beberapa hal yaitu, pertama dimensi biologis. Seksualitas berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan oragan vital. Kedua dimensi psikologis, identitas peran jenis dan perasaan terhadap lawan jenis, dan cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk hidup.

Menurut Tretsakis (2003:4) pendidikan seks menjelaskan tentang perilaku yang bersifat antonomis, behavior, emosi, kepribadian, pandangan hidup, lingkungan sosial, nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masayarakat. Sedangkan Andika (2010:14) menyatakan bahwa pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan melalui keluarga maupun kurikulum sekolah. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994 (The Cairo Consensus) tentang kesehatan yang ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks pada remaja.

Andika (2010:13) mengungkapkan bahwa pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup. Andika (2010: 15) menyatakan beberapa definisi mengenai pendidikan seks yang berasal dari beberapa sumber yaitu:

(1) Pendidikan seks di negara-negara sekuler menitik beratkan pada perilaku seks yang aman dan sehat serta tidak mengajari anak-anak tentang menghindari seks bebas. Sehingga ini tidak bisa mengurangi timbulnya penyakit menular (PMS) dan kehamilan pra nikah. (Masalah Nikah, Vol 3, No. 5, Thn. 2004, hal.73-75). (2) Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematisi sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan

proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah ditetapkan oleh masyarakt. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. (3) Ilmu biologi menyebutkan bahwa pendidikan seks merupakan pross pemaduan dan penggabungan sifat-sifat genetik untuk mewariskan ciri-ciri suatu spesies supaya tetep langgeng atau disebut juga dengan reproduksi. Proses ini seringkali menghasilkan dimorfisme di didalam suatu spesies, sehingga dikenal dengan tipe jantan dan tipe betina (disebut juga dengan seks atau kelamin). Dalam perkembangan terbentuknya sel-sel yang terspesialisasi berdasarkan tipe seksual, dan dikenl sel kelamin (gameosit, gametocyte), yang untuk jantan biasanya disebut sel sperma (spermatozoid) dan untuk betina disebut sebagai sel telur atau (ovum). (4) Reproduksi yang memerlukan proses seks dikatakan sebagai reproduksiseksual, sedangkan yang tidak memerlukan proses ini disebut reproduksi aseksual, repoduksi somatik, atau reproduksi vegetatif. (Wikipedia).

Abdulah Nashin Ulwan (dalam Miqdad 1997) menyatakan bahwa pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Sedangkan menurut Yusuf (2004:14) pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu memberikan pemahaman terhadap anak yang menganjak usia baliq. Alex (1991:84) menyatakan pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu meningkatkan penerangan dan pengetahuan masalah seksual pada anak-anak.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pendidikan seks yaitu serangkaian informasi yang disusun secara sistematis untuk mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan dengan memperhatikan komponen-komponen sosial, biologis, psikologis, dan moral.

2.2.3 Pentingnya Pengetahuan Pendidikan Seks

Menurut Tretsakis (2003:12) pendidikan seks secara dini bagi anak-anak perlu dan penting demi kesejahteraan dan kemantapan pribadi anak tersebut kelak setelah dewasa. Berikut alasannya: (1) pendidikan seks secara dini akan memudahkan anak-anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar, (2) pendidikan seks secara dini akan membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam kehidupan, (3) pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak anak-anak, (4) secara keseluruhan, informasi seks yang diberikan akan melindungi kehidupan masa depan mereka dari komplikasi dan kelainan seks, (5) pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka juga akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh anak-anak terhadap orang tuanya, (6) pendidikan seks yang diajarkan secara terarah dan terpimpin di dalam lingkungan keluarga cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluaraga, (7) bila diajarkan dengan baik, pendidikan seks akan membuat masing-masing anak bangga dengan jenis kelaminnya, (8) pendidikan yang sehat dan wajar memungkinkan anak memperoleh taraf kedewasaan yang layak menurut usianya, (9) pendidikan seks mempersiapkan seorang anak untuk kelak menjadi orang tua yang dengan baik dan benar, akan mengajarkan pengetahuan seks kepada anak-anaknya. Sedangkan menurut Yusuf (2004:14) "pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu memberikan pemahaman terhadap anak yang menganjak usia baliq". Alex (1991:84) menyatakan bahwa "pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu meningkatkan penerangan dan pengetahuan masalah seksual pada anak-anak".

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pengetahuan pendidikan seks yaitu memberikan pemahaman terhadap anak dalam memahami perkembangan yang terjadi pada dirinya dan anak dapat menjalankan peran sesuai jenis kelaminnya.

2.2.4 Tujuan Pengetahuan Pendidikan Seks

Kaum pendidik sudah seharusnya bersikap tanggap dan menjaga siswasiswanya supaya tetap waspada terhadap gejala sosial yang ada. Yaitu
meningkatkan penerangan pengetahuan masalah seksual pada siswanya.
Tujuannya ialah untuk memberikan pengertian yang wajar mengenai proses
kedewasaan dirinya, baik secara fisik maupun mental emosional yang
berhubungan dengan seksualitas. Dan juga membangun sikap yang positif, sehat,
dan objektif terhadap perkembangan seksual dengan segala manifestasinya. Baik
mengenai dirinya maupun orang lain (Alex 1991:84).

Andika (2010:13) menyatakan "pendidikan seks bertujuan untuk memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan". Sedangkan menurut Harlina Martono (dalam Miqdad 1997:11) mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah: (1) membentuk pengertian dalam perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dalam seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masayarakat dan kebudayaan, (2)

membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan manusia dan keluarga, (3) mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks, (4) membantu murid dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawaab, misalnya: memilih jodoh, hidup berkeluarga, tindak kesusilaan dalam seks, dan lain-lain.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks ialah memberikan pengertian tentang memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan menghindarkan siswa dari pelecehan seksual dan mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas. Materi pendidikan seks disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa SD.

2.2.5 Penggolongan Peran Seks

Penggolongan peran seks dimulai segera sesudah dilahirkan, sekarang dilanjutkan dengan peranan baru yang berperan penting dalam proses penggolongan ini. Di antara kekuatan-kekuatan baru yang memainkan peranan yang penting dalam proses penggolongan peran seks ini, adalah guru dan mata pelajaran sekolah. Berbagai media masa berperan penting secara diam-diam anak belajar dari televisi bahwa anak laki-laki lebih berharga dan lebih penting dari pada anak perempuan. Mereka membaca di buku bahwa pria dan wanita mengerjakan pekerjaan yang sama, umumnya pria digambarkan orang yang mengarahkan tugas. Kalau ibu bekerja di luar rumah, hal ini akan mempengaruhi

cita-cita dalam bekerja dan mempengaruhi apa yang menurut anak perempuan harus dilakukan oleh para wanita. Kekuatan dalam penggolongan peran seks akhir masa kanak-kanak berasal dari tekanan teman sebaya. Anak harus sepenuhnya mengikuti keyankinan, nilai dan pola-pola perilaku bila ingin diterima oleh anggota geng. Ia harus menerima stereotip peran seks teman geng sebagai pedoman perilaku sendiri dan harus menerima sikap teman gengnya terhadap lawan jenis. Pada saat anak masuk sekolah, penggolongan peran seks telah terbentuk sesuai dengan standar yang berlaku di rumah-tradisional (pandangan tradisional atau sederajat menganggap laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sedangkan pandangan sederajat menganggap bahwa perempuan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki. Setelah berhubungan dengan teman sebaya di sekolah dan kekuatan baru dalam penggolongan seks (guru dan pelajaran di sekolah) mulai efektif, peran seks tradisional menjadi peran seks sederajat atau sebaliknya (Hurlock 1980:167).

Menurut Kartono (2007:138) minat anak terhadap seks terjadi sejak periode sekolah, segala sesuatu yang dinamis bergerak, anak uisa ini sangat aktif dinamis, segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak, minat anak tertuju pada macam-macam aktivitas, semakin anak beraktivitas merupakan sebuah proses pengembangan kepribadian. Sedangkan menurut Hurlock (1978:135) minat seks ada pada semua anak dan semua usia, minat ini lebih besar setelah anak masuk sekolah, kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau kelas satu karena hubungan dengan teman sebaya bertambah kerap dan erat, berbeda dengan waktu pergaulan mereka terbatas pada kelompok bermain

dilingkungan sekitar rumah. Sepanjang masa sekolah minat pada seks meningkat, dan biasanya mencapai puncaknya selama periode pubertas. Anak ingin mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara kedua jenis seks, peran ayah dalam reproduksi dan proses kelahiran. Anak berusaha memperoleh informasi dari buku-buku atau teman yang dengannnya mereka bertukar cerita kotor dan berbagai lelucon.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat seks ada pada semua anak dan semua usia, minat ini lebih besar setelah anak masuk sekolah, kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau kelas satu, dan biasanya mencapai puncaknya selama periode pubertas sedangkan penggolongan peran seks dapat mempengaruhi penampilan, perilaku, cita-cita, prestasi, minat, sikap terhadap lawan jenis dan penilaian diri.

2.2.6 Faktor pada Masa Kanak-Kanak yang Menyebabkan Peningkatan Minat pada Seks

Menurut Hurlock (1978:135) terdapat beberapa faktor pada masa kanak-kanak yang menyebabkan peningkatan minat pada seks jika anak bertambah besar, tak pelak lagi salah satu yang terpenting ialah tekanan teman sebaya. Merupakan sesuatu yang lumrah untuk mengobrol tentan seks dan sebagainya halnya dengan topik yang sangat tabu. Sedangkan menurut pendapat Andika (2010:20) masa kini tidak luput dari banjir seks di media masa, semua bentuk media masa seperti komik, film, televisi, dan internet menampilkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak.

Menurut Hurlock (1978:138) cara mengekspresikan minat pada seks adalah:

(1) Bertanya: diantara anak sekolah pertanyaan yang paling umum adalah berkaitan dengan dari mana asal bayi, (2) Bercakap dengan teman tentang seks, (3) Melihat-lihat gambar, (4) Membaca buku, (5)Pendidikan seks.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa faktor penyebab peningkatan pada seks yang terjadi pada anak yaitu dari teman sebaya dan media masa menampilkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Sedangkan cara mengekspresikan minat pada seks yaitu bertanya, bercakap dengan teman tentang pendidikan seks, melihat gambar-gambar, membaca buku, dan pendidikan seks.

2.2.7 Pendidikan Seks

Menurut Bruess dan Greenberg (dalam Suparmi dan Hastuti 2007) pendidikan seksualitas merupakan penyampaian informasi mengenai seksualitas yang harus dibicarakan dalam pandangan yang komprehensif (luas dan lengkap) karena sifatnya yang integral dengan seksualitas manusia. Dalam pandangannya ada empat komponen seksualitas manusia, yaitu social, psychological, moral dan biological. Kompoen sosial menyangkut segi-segi historis yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan atau kelaziman yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Sementara komponen psikologis berbicara mengenai pikiran, perasaan, dan cara bertindak terhadap seksualitas diri serta orang lain, termasuk hal-hal yang ditolak atau diterima oleh diri sendiri maupun orang lain, Selanjutnya komponen moral berbicara unsur baik atau buruk, ya atau tidak, apa yang

diperbolehkan atau dilarang oleh norma, sedangkan komponen biologis menyangkut respon-respon fisiologis terhadap stimulasi seksual, reproduksi biologis, pubertas, serta pertumbuhan dan pekembangan fisik.

Hampir senada dengan pandangan diatas, Heffner (dalam Suparmi dan Hastuti 2007) menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan seks seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual, termasuk bagaimana seseorang agar mampu melakukan proteksi diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Sedangkan definisi seksualitas menurut Andika (2010:12) seksualitas yaitu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas menyangkut beberapa hal yaitu, pertama dimensi biologis. Seksualitas berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan oragan vital. Kedua dimensi psikologis, identitas peran jenis dan perasaan terhadap lawan jenis, dan cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk hidup.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pengetahuan pendidikan seks dengan memperhatikan komponen seksualitas manusia, yaitu sosial, biologis, psikologis, moral.

2.2.8 Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa

Boyke (dalam Andika 2010:6) mengemukakan sebagai berikut: bahwa beragam informasi yang diterima anak-anak saat ini harus dilawan dengan informasi yang benar. Terbukti dengan negara-negara yang masih mentabukan pendidikan seks, memiliki angka aborsi yang tinggi. Di Indonesia sekitar 2,3 juta

hingga 2,6 juta jiwa per tahunnya dan 30 % dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data yang di kumpulkan, ditahun 1970-1980 sekitar 5% remaja melakukan seks bebas diluar nikah. Di tahun 1990, naik menjadi 18-20%, tahun 2000 naik menjadi 20-25%, dan di tahun 2010 hampir 50%.

Pentingnya pengetahuan siswa tentang pendidikan seks hendaknya diperhatikan oleh para siswa. Dengan memiliki pemahaman yang baik, diharapkan para siswa dapat meminimalisir timbulnya perilaku menyimpang dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Pengetahuan pendidikan seks sangat penting bagi siswa karena dengan pemahaman itu siswa akan dapat menilai bahwa perilaku menyimpang harus dihindari dan siswa dapat menghindari tindakan kekerasan seksual.

Pengetahuan tidak dapat dilakukan seseorang dengan mudah, karena dalam mendapatkan pengetahuan tidak sekedar mengingat tetapi harus dapat memperoleh makna dan kemudian dapat menjelaskan apa yang dipahami dengan baik. Untuk mencapai suatu pengetahuan, diperlukan adanya pemahaman. Sehinga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang pendidikan seks adalah sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh para siswa dalam memaknai dan menjelaskan pengetahuan pendidikan seks.

Pengetahuan pendidikan seks dalam penelitian ini dibatasi pada pengetahuan terhadap empat komponen yang terdapat dalam pendidikan seks, yaitu:

 Siswa mengetahui dan memahami bahwa pendidikan seks meliputi komponen sosial, misalnya mengetahui tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah, dan mengetahui perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya misalnya

- 2. Siswa mengetahui dan memahami bahwa pendidikan seks meliputi komponen biologis, misalnya mengetahui jenis organ seks, fungsi, cara pemeliharaannya, dan mengetahui persiapan menghadapi masa pubertas.
- Siswa mengetahui dan memahami bahwa pendidikan seks meliputi komponen psikologis, misalnya mengetahui akibat perubahan sikap dan perilaku pada masa puber, dan mengetahui cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual.
- 4. Siswa mengetahui dan memahami bahwa pendidikan seks meliputi komponen moral, misalnya mengetahui aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam.

2.3 Perkembangan Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (Yusuf 2009:15). Perkembangan menunjuk pada "suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali F.J. Monks, dkk (dalam desmita 2009:4). Sedangkan menurut Aristoteles (dalam Kartono 1995:28) "perkembangan anak 7-14 tahun adalah masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah". Sedangkan perkembangan menurut Charlotte Buhler (dalam Kartono 1995) terjadi fase ketiga, 9-11 tahun: masa sekolah rendah. Pada saat ini anak mulai mencapai obyetivitas tertinggi. Masa penyelidik, kegiatan mencoba bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tau yang besar. Merupakan masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi. Pada akhir fase ini anak akan mulai menemukan diri sendiri yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi. Pada waktu itu anak sering kali mengasingkan diri. Sedangkan menurut pendapat Yusuf (2009:24) masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah didik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kela rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun, (2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun.

Menurut Hurlock (1978:38) periode perkembangan yang utama yaitu: Masa kanak-kanak (2 sampai 6 tahun dan memasuki masa remaja). Periode ini biasanya terdiri dari dua bagian yaitu: 1) Masa kanak-kanak dini 2 smpai 6 tahun adalah usia pra sekolah atau kelompok. Anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri sosial. Sedangkan akhir masa kanak-kanak 6 sampai 13 tahun pada anak perempuan, dan 14 tahun pada anak laki-laki adalah periode dimana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan utama ialah sosialisasi, ini merupakan usia sekolah atau "usia kelompok". 2) Masa puber yaitu 11 sampai 16 tahun, merupakan periode yang sangat tumpang tindih, kira-kira 2 tahun meliputi akhir masa kanak-kanak

dan 2 tahun meliputi awal masa remaja. Masa puber berlangsung dari usia 11 sampai 15 tahun pada gadis dan dari 12 sampai 16 tahun pada jejaka. Tubuh anak sekarang berubah menjadi tubuh orang dewasa.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Sedangkan perkembangan anak terdiri dari dua bagian yaitu: Masa kanak-kanak dini (2 smpai 6 tahun) adalah usia pra sekolah atau kelompok". Sedangkan akhir masa kanak-kanak (6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki) adalah periode dimana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Masa puber (11 sampai 16 tahun).

2.3.1 Prinsip-Prinsip Perkembangan

Menurut Kartono (2007:28) prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut: (1) pertumbuhan sebagai proses menjadi, (2) panduan antara dorongan mempertahankan diri dan pengembangan diri, (3) individualitas dan perbedaan individual, (4) anak sebagai makhluk social, (4) pemenuhan kebutuhan sebagai sumber dinamika, (5) penggunaan fungsi-fungsi secara spontan, (6) tempo dan ritme perkembangan, (7) kematangan dan masa peka, (8) perjuangan sebagai ciri dari perkembangan, (9) pemulihan diri dan revisi kebiasaan. Sedangkan menurut Yusuf (2009:17) prinsip-prinsip perkembangan adalah sebagai berikut: (1) perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti, (2) semua aspek

perkembangan saling memengaruhi, (3) perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu, (4) perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan, (5) setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas, dan (6) setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan.

Perkembangan ketrampilan anak pada masa kanak-kanak dibagi mejadi tiga, yaitu: (1) ketrampilan tangan pada awal masa kanak-kanak, (2) ketrampilan kaki pada awal masa kanak-kanak, (3) perkembangan ketrampilan akhir masa kanak-kanak (Rumini dan Siti 2004:39). Dengan pengajaran di sekolah anak dipersiapkan mampu melaksanakan tugas kewajiban yang baru khususnya dipersiapkan untuk tugas-tugas hidup yang cukup berat pada usia dewasa.

Yusuf (2009:69) menyataan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah (6,0 – 12,0) yaitu: (1) belajar memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan. (2) belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. (3) belajar bergaul dengan teman-teman sebaya. (4) belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. (5) belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan. (6) belajar mengembangkan konsep sehari-hari. (7) mengembangkan kata hati. (8) belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, dan (9) mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa sekolah yaitu belajar memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan, belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, belajar

memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, belajar mengembangkan konsep seharihari, mengembangkan kata hati, belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

2.4 Layanan Informasi

Bimbingan dan konseling adalah upaya memberikan bantuan dari seorang ahli dibidangnya atau konselor kepada individu yang mengalami masalah atau konseli untuk mencapai penyelesaian dan optimalisasi diri. Di dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan dan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling ialah layanan informasi.

2.4.1 Pengertian Layanan Informasi

Pelayanan informasi merupakan salah satu jenis layanan yang memfokuskan pada pemberian informasi kepada peserta didik agar memahami diri dan lingkungannya (Sugiyo 2011:19). Menurut Prayitno (2004:259) layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Sedangkan menurut Wingkel dan Hastuti (2004:316) pemberian informasi sebagai salah satu komponen dalam program bimbingan dan sebagai salah satu layanan bimbingan. Senada dengan pengertian diatas menurut pendapat

Sukardi dan Kusmawati (2008:57) pelayanan informasi merupakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli memahami suatu hal yang diperlukan konseli

Layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung seperti, melaui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet (Yusuf 2009:80). Pemberian informasi sangat diperlukan untuk pemahaman diri dan lingkungan dalam membuat keputusan secara tepat (Surya 1988:30). Informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagia arah pengembanagan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kegunaan yang dimaksud terkait pula dengan adanya berbagai kesempatan di masyarakat sekitar, masyarakat yang lebih kuat, maupun masyarakat global. Tanpa informasi yang cukup informasi akan tidak mampu mengisi kesempatan yang ada itu. Salah pilih sekolah, salah pilih pekerjaan, seringkali menjadi akibat dari kurangnya informasi menurut (Prayitno 2004:1).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pegertian layanan informasi adalah memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

2.4.2 Tujuan Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004:2) tujuan umum layanan informasi (INFO) adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka effective daily living) dan perkembanagan dirinya. Sedangkan tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling domain dan paling langsung diemban oleh layanan info. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut digunakan untuk memecahkan masalah (apabila peserta tersebut mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta vang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya. Sedangkan menurut Wingkel dan Hastuti (2004:316) layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya lebih dapat mengatur dan merencanakan. Selanjutnya menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:57) tujuan pelayanan informasi ditunjukan untuk memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap hal baru yang perlu diketahui.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang

ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya, (4) memahami dan mengatasi kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungan; dan (7) mengembangkan potensi dan kekuatan secara tepat, teratur dan optimal (Yusuf 2009:49).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu hal yang perlu diketahui untuk dapat mengatur dan merencanakan perkembangan diri secara optimal.

2.4.3 Komponen Layanan Informasi

Komponen dalam program bimbingan mencangkup usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahman tentang lingkungan hidupnya dan proses perkembangan dengan data dan fakta yang bukan berupa data psikologis atau data sosial tentang diri sendiri, sebagaimana diperoleh dalam rangka pengumpulan data melalui alat-alat tes dan non tes (Wingkel dan Hastuti 2004:316). Sedangkan menurut pendapat Prayitno (2004:4) dalam layanan info terdapat beberapa komponen pokok yaitu, konselor dan peserta. Konselor, sebagai tenaga ahli dalam pelayana info artinya menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan. Sedangkan peserta, peserta layanan info, seperti layanan ori,dapat berasal

dari berbagai kalangan. Pada dasarnya seorang bebas untuk mengikuti layanan info sepanjang isi layanan bersifat terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen layanan informasi yaitu, konselor yaitu seorang ahli yang memberikan materi dan peserta adalah seorang yang membutuhkan suatu informasi dengan sukarela menjadi pendengar dalam layanan informasi.

2.4.4 Asas Layanan Informasi

Menurut pendapat Amti dan Marjohan (1991:13) asas adalah dasar atau landasan yang mendasari penyelenggaraan bimbingan dan konseling, berdasarkan landasan yang ada, akan dibuatlah berbagai konsep penyelenggaraan bimbingan dan konseling termasuk prinsip-prinsip bimbingan. Sedangkan menurut Prayitno (2004:7) menyatakan bahwa "layanan info umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada sukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun konselor".

Bedasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa asas layanan informasi adalah sukarelaan dan keterbukaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan.

2.4.5 Jenis Layanan Informasi

Menurut pendapat Prayitno (2004:259) jenis informasi yaitu: informasi pendidikan, informasi jabatan, informasi sosial budaya. Sedangkan menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:58) jenis layanan informasi meliputi informasi pengembangan pribadi, informasi jabatan, informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman, sosial budaya, dan lingkungan. Selanjutnya menurut Sugiyo (2011:19) untuk materi layanan informasi dapat berupa: (1) pemahaman dan pengenalan perilaku etis, (2) pemahaman dan pengenalan kematangan intelektual dan emosional, (3) pengenalan dan pemahaman perilaku bertanggung jawab, (4) pengenalan dan pengembangan kemandirian, dan (5) pengenalan dan pemahaman wawasan karir.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis layanan informasi meliputi informasi pengembangan pribadi, informasi jabatan, informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman, sosial budaya, dan lingkungan.

2.4.6 Kreteria Layanan Informasi

Sukardi dan Kusmawati (2008:61) menyatakan bahawa pelayanan penyajian informasi dikatakan berhasil dengan kriteria, yaitu: (1) jika para siswa telah dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan yang baru, (2) jika para siswa telah memperoleh sebanyak mungkin sumber informasi tentang :cara belajar, informasi sekolah sumbanga, informasi pemilihan jurusan / program. Kriteria seseorang menjadi peserta layanan INFO pertama-pertama menyangkut

pentingnya isi layanan pagi peserta yang bersangkutan. Informasi, bergantung pada kebutuhan para peserta layanan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dikatakan berhasil dengan kriteria, yaitu: (1) jika para siswa telah dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan yang baru, (2) jika para siswa telah memperoleh sebanyak mungkin sumber informasi.

2.4.7 Pendekatan dan Teknik

Menurut pendapat Prayitno (2004:8) pendekatan dan teknik layanan informasi adalah sebagai berikut:

- (1) Ceramah, tanya jawab dan diskusi. Cara penyampaian informasi yang paling bisa dipake adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi di anatar para peserta.
- (2) Media. Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dna grafis serta perangkat dan program elektronik(seperti radio, televisi, rekaman, komputer, OHP, LCD).
- (3) Acara khusus. Melalui acara khusus, di sekolah misalnya, dapat digelar "hari karir" yang dalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam spektrum yang luas.
- (4) Waktu dan tempat. Layanan info sangat bergantung pada format dan isi layanan. Format klasikal dan isi layanan yang terbatas untuk para siswa dapat diselenggarakan di kelas-kelas menurut jadwal pembelajaran sekolah.

Layanan info dengan acara khusus memerlukan waktu dan tempat tersendiri yang perlu diatur secara khusus.

(5) Penilaian. Penilaian hasil layanan info difokuskan kepada pemahaman para peserta terhdap informasi yang menjadi isi layanan unsur (understanding) sangat dominan. Pemahaman para serta layanan itu lebih jauh dapat dikatkan dengan keguanaan bagi peserta, dan apa yang akan dilakukan peserta berkenaan dengan informasi yang diperolehnya itu. Evaluasi lisan ataupun terdapat dapat digunakan untuk mengungkapkan pemahaman peserta tentang informasi yang baru saja disajikan. Dalam hal ini penilaian segera (laiseg) diperlukan. Penilaian jangka pendek (laijapen) dan jangka panjang (laijapang) diselenggarakan sesuai dengan kegunaan materi informasi dalam kaitannya dengan pengentasan masalah klien secara khusus ditangani melalui layanan informasi dan layanan konseling lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan teknik layanan informasi adalah ceramah, media, acara khusus, waktu, tempat dan penilaian.

2.4.8 Operasionalisasi Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain mendengar dan menyimak, perlu mendapat pengarahan secukupnya. Langkah-langkah penyajian informasi yaitu (1) langkah persiapan, (2) langkah pelaksanaan, (3) Langkah evaluasi (Sukardi dan

Kusmawati 2008:57). Sedangkan menurut Prayitno (2004:15) operasionalisasi layanan informasi adalah sebagai berikut:

(1) Perencanaan

- a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (caon peserta layanan).
- b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan.
- c) Menetapkan subyk sasaran layanan.
- d) Menetapkan nara sumber.
- e) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan.
- f) Meyiapkan kelengkapan administrasi.

(2) Pelaksanaan

- a) Mengkoordinasikan kegiatan layanan
- b) Mengaktifkan peserta layanan
- c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

(3) Evaluasi

- a) Menetapkan materi evaluasi.
- b) Menetapkan prosedur evaluasi.
- c) Menyusun instrumen evaluasi.
- d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi.
- e) Mengolah hasil aplikasi instruemen.

(4) Analisis hasil evaluasi

- a) menetapkan norma/standar evaluasi.
- b) Menetapkan analisis.
- c) Menafsirkan hasil analisis.

(5) Tindak lanjut

- a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
- b) Mengkmunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.
- c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

(6) Pelaporan

- a) Menyusun laporan layanan orientasi
- b) Menyampaikan laporan pihak terkait
- c) Mendokumentasikan laporan

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa operasionalisai layanan informasi adalah: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, pelaporan.

2.5 Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa Melalui Layanan Informasi

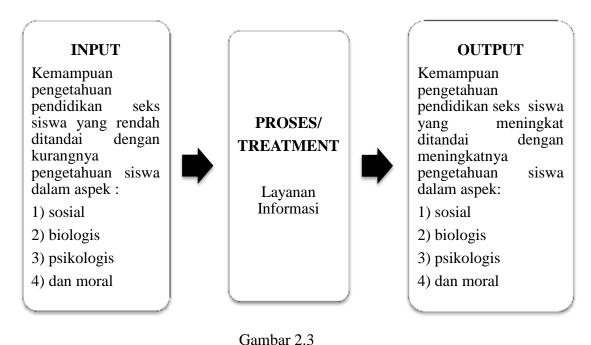
Pengetahuan diartikan sebagai sesuatu yang diketahui melalui pancaindra dan pengolahan yang dilakukan oleh pikiran. Semua orang membutuhkan pengetahuan untuk menjalani kehidupannya secara baik. Tanpa pengetahuan, banyak orang akan salah mengambil keputusan dan pilihan. Pendidikan seks yaitu serangkaian informasi yang disusun secara sistematis untuk mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan dengan memperhatikan komponen-komponen sosial, biologis, psikologis, dan moral.

Individu yang memiliki pengetahuan pendidikan seks rendah maka individu tersebut akan mengalami penyimpangan perilaku yang mengakibatkan perkembangan dalam dirinya terganggu. Layanan informasi yaitu memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks dapat dilakukan melalui layanan informasi karena layanan informasi bertujuan dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka effective daily living) dan perkembangan dirinya.

Melalui layanan informasi dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks. Dengan pengetahuan pendidikan seks, individu akan memperoleh informasi yang komprehensif termasuk bagi individu dalam segi sosial, psikologi, dan perkembangannya.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengambarkan layanan informasi dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks yang rendah pada sisa, maka dibuatlah kerangka berfikir. Secara umum, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Kerangka Berfikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono 2010:96). Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat diajukan hipotesis penelitian bahwa "pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan informasi".

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu peneilitian. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Uraian yang akan dibahas mengenai jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

3.1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai "Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang", merupakan penelitian eksperimen.

Menurut Sugiyono (2010:107) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Perlakuan yang dilakukan berupa suatu tindakan tertentu kepada kelompok dan setelah itu dilihat pengaruhnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design/quasi eksperimen*, karena hanya ada satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Pada desain ini subyek dilakukan dua kali

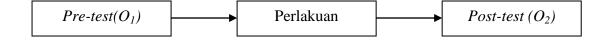
pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan layanan informasi (*pre test*) dengan kode O1 dan pengukuran yang kedua dilakukan setelah diberi layanan informasi (*post test*) dengan kode O2.

3.1.2 Desain Penelitian

Sugiyono (2009:108) desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Ada dua macam desain penelitian, yaitu *pre-eksperiemental* dan *true eksperimental design*. Penelitian ini termasuk jenis *pre-eksperiemental* design dengan menggunakan one grup pre-test and post test design. Jadi tidak ada kelompok kontrol.

Dalam pola ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut dengan *pre test* (0₁) dan observasi (0₂) yang dilakukan setelah eksperimen disebut dengan *post test*.

Perbedaan yang muncul pada 0_1 dan 0_2 diasumsikan sebagai efek dari treatmen/perlakuan. Jika digambarkan pola *pre test and post test* adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain *One Group Pre test-Post test* (Arikunto 2002:78)

Keterangan:

O₁ : Pengukuran (*pre-test*), untuk mengukur tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa yang belum diberikan layanan informasi.

X : Pelaksanaan layanan informasi terhadap siswa MIN Sumurrejo.

O₂ :Pengukuran (post-test), untuk mengukur tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa yang telah diberikan layanan informasi.

Berdasarkan pola tersebut dapat diketahui bahwa pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yang sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan instrumen yang sama yakni tes pengetahuan pendidikan seks. Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut:

3.1.2.1 Pre test

Pre test diberikan dengan menggunakan instrumen tes yaitu tes pengetahuan pendidikan seks sebelum diberikan perlakuan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal subyek penelitian. Hasil pre-test ini akan menjadi bahan perbandingan pada post-test.

3.1.2.2 Materi Treatment

Materi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik individu yang membutuhkan pengetahuan tentang pendidikan seks. Adapun materi layanan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Materi Layanan Informasi

| No | Pertemuan | Materi | Tempat | Waktu |
|----|-----------|---|----------------|----------|
| 1. | I | Pengertian pengetahuan pendidikan seks, pentingnya pengetahuan pendidikan seks, tujuan pengetahuan pendidikan seks. | Ruang Kelas | 35 menit |
| 2. | II | Pengetahuan tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah. | Ruang Kelas | 35 menit |
| 3. | III | Pengetahuan perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya. | Ruang Kelas | 35 menit |
| 4. | IV | Pengetahuan tentang organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaanya. | Ruang Kelas | 35 menit |
| 5. | `V | Persiapan menghadapi masa pubertas. | Ruang Kelas | 35 menit |
| 6. | VI | Akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku. | Ruang Kelas | 35 menit |
| 7. | VII | Aturan –Aturan Pendidikan Seks Anak dalam Islam. | Ruang Kelas | 35 menit |
| 8. | VIII | Pengetahuan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual. | Ruang Kelas | 35 menit |

Rancangan materi tersebut merupakan pengembangan dari komponen yang ada dalam variabel pengetahuan pendidikan seks.

3.1.2.3. *Perlakuan*

Perlakuan diberikan melalui layanan informasi. Materi yang diberikan kepada responden penelitian adalalah yang berkaitan dengan pengetahuan pendidikan seks. Perlakuan diberikan sebanyak tujuh kali dengan frekuensi 35 menit setiap pertemuan. Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam layanan informasi ini adalah:

(1) Penyajian : konselor menyajikan materi pokok inormasi, setelah para menetapkan peserta dipersiapkan sebagaimana mestinya.

- (2) Pemberian *slide* atau gambar model sesuai materi.
- (3) Tanya jawab dan diskusi : konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman yang berkaitan dengan materi pengetahuan pendidikan seks.

Penelitian ini bersifat eksperiemtal yang dilaksanakan didalam kelas atau menyesuaikan kondisi sekolah dengan menggunakan media LCD dengan memperhatikan tahapan proses belajar dengan menggunkan media visual.

Perlakuan yang diberikan pada penelitian ini mengacu pada operasionalisasi pelaksanaan layanan informasi yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.

(1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini peneliti menetapkan subyek atau peserta layanann yaitu kelas VI MIN Sumurrejo. Keudian peneliti menetapkan dan menyiapkan informasi yang akan dikuasai secara terperinci (materi telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya). Selanjutnya peneliti menetapkan proses dan langkah-langkah layanan serta meyiapka fasilitas layanan baik berupa media maupun kelengkapan administrasi.

(2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini peneliti mengorganisasi proses layanan informasi dengan menggunakan media yang telah disebutkan sebelumnya.

(3) Evaluasi

Pada setiap akhir pertemuan peneliti memberikan evaluasi atas pelaksanaan layanan dengan tetap melibatkan subyek layanan untuk mengevaluasi.selain

itu peneliti juga akan menggunakan instrumen untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.

3.1.2.4 *Post test*

Post test diberikan setelah pemberian treatment kepada responden. Tujuan dari diberikannya post test ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan treatmen pengetahuan siswa tentang pendidikan seks.

3.2. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:60) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Arikunto (2006:118) variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi suatu titik perhatian suatu penelitian. Selain itu variabel yang juga diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa gejala yang akan diteliti. Jadi variabel merupakan fokus dari suatu penelitian dan merupakan faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.

Di dalam penelitian ini akan digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut sugiyono, variabel bebas adalah "variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau yang timbul karena variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

3.2.1 Identinfifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan informasi (X). Dengan kata lain, variabel ini diakukan untuk mempengaruhi variabel terikat yaitu pengetahuan pendidikan seks.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan pendidikan seks (Y).

3.2.2 Hubungan Antar Variabel

Hubungan variabel dalam penelitian ini adalah variabel X dapat mempegaruhi variabel Y. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah layanan informasi (varabel X) dapat mempengaruhi pengetahuan pendidikan seks (variabel Y).

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah "suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati" menurut Azwar (dalam Rahmawati 2011). Dalam penelitian, definisi operasional bertujuan untuk menghindari terjadinya *ambiguous* pada variabel penelitian, yakni memiliki makna ganda atau atau tidak menunjukkan indikator

yang jelas. Dalam penelitian ini, definisi operasionalnya adalah pengetahuan pendidikan seks dan layanan informasi.

3.2.3.1 Pengetahuan Pendidikan Seks

Pengetahuan pendidikan seks yaitu serangkaian informasi yang disusun secara sistematis untuk mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan dengan memperhatikan komponen-komponen sosial, biologis, psikologis, dan moral. Pengetahuan pendidikan seks dapat diukur melalui komponen sebagai berikut, (1) kompoen sosial, menyangkut segi-segi historis yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan atau kelaziman yang dipelajari dari lingkungan sekitar, (2) komponen biologis, menyangkut responrespon fisiologis terhadap stimulasi seksual, reproduksi biologis, pubertas, serta pertumbuhan dan pekembangan fisik, (3) komponen psikologis, berbicara mengenai pikiran, perasaan, dan cara bertindak terhadap seksualitas diri serta orang lain, termasuk hal-hal yang ditolak atau diterima oleh diri sendiri maupun orang lain, termasuk hal-hal yang ditolak atau diterima oleh diri sendiri maupun orang lain, (4) komponen moral berbicara unsur baik atau buruk, ya atau tidak, apa yang diperbolehkan atau dilarang oleh norma.

3.2.3.2 Layanan Informasi

Layanan informasi adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diajukan kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat menerima

dan memahami isi dari informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Layanan informasi dengan menggunakan media visual berupa *powerpoint* membantu peserta didik lebih tertarik dalam penerimaan informasi dan informasi lebih mudah ditangkap.

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.3.1 Populasi

Pengertian populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian (Arikunto 2006:130). Sedangkan menurut Sugiyono (2010:117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VI MIN Sumurrejo tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 23 anak. Alasan peneliti mengambil populasi tersebut dalam penelitian ini karena seluruh siswa mempunyai karakteristik yang homogen yaitu tahap perkembanagan psikologis dan sosial anak-anak di MIN Sumurrejo relatif sama.

3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling

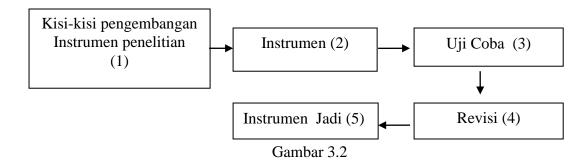
Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto 2006:131). Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2009:118). Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian. Mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik

sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yag sangat kecil (Sugiyono 2011:124). Pertimbangan dalam pengambilan sampel ini sampel ini adalah karena jumlah siswa di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo populasinya relatif kecil yang berjumlah 23 siswa maka semua anggota dijadikan sampel karena pengetahuan tentang pendidikan seks rendah. Pada awal obervasi sampel adalah kelas V namun, pemberian perlakukan diberikan diberikan setelah kenaikan kelas sehingga berdasarkan pengambilan sampel diperoleh kelas eksperimen kelas VI MIN Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.

3.4 Instrumen Penelitian, Validitas, dan Reliabilitas

3.4.1 Penyusunan Instrumen

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilakukan dengan beberapa tahap, baik dalam pembuatan maupun uji coba. Berikut ini merupakan prosedur penyusunan instrumen:



Langkah-langkah Penyusunan Instrumen

Instrumen penelitian disusun mengacu pada teori yang digunakan kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen yang selanjutnya akan disusun menjadi instrumen. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan instrumen tersebut. Setelah dilakukan uji coba kemudian dilakukan perbaikan pada instrumen yang sebelumnya. Hasil instrumen yang telah direvisi (instrumen jadi) akan digunakan untuk memperoleh data penelitian.

3.4.2 Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukan tingkat-tingat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto 1998:160). Instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang hendak diukur.

Adapun rumus korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$
(Hadi 2004:240)

Keterangan:

 r_{xy} = validitas butir

 $\sum X$ = jumlah skor X

 $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X

 $\sum Y$ = jumlah skor Y

 $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y

 $\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

N = jumlah responden

55

3.4.3 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. (Arikunto 2006:178). Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel dapat dipercaya. Dengan menggunakan rumus Alpha, adalah sebagai berikut:

$$r^{11} = \frac{K}{K - 1} \left(1 - \frac{\sum S^2 X}{S^2 tot} \right)$$

Keterangan:

R¹¹ : Koefisien reliabelitas alpha

K : Jumlah butir soal

S² : Varians butir soal

S² tot: Varians total (Arikunto 2006:196)

Hasil perhitungan r hitung dibandingkan dengan r *tabel* pada taraf signifikan 5%. jika r *hitung* > dari pada r *tabel* maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliable. Adapun klasifikasi reliabilitas instrumen menurut Arikunto (2006:178) adalah sebagai berikut:

| Reliabilitas | Klasifikasi |
|--------------|---------------|
| 0,9 < rh 1 | Sangat tinggi |
| 0,7 < rh 0,8 | Tinggi |
| 0,5< rh 0,6 | Cukup |
| 0,3 < rh 0,4 | Rendah |
| 0,0 < rh 0,2 | Sangat rendah |

(Arikunto 2006:178)

3.5 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas Instrumen Tes Pengetahuan Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus *product moment*, dapat diketahui bahwa dari 50 item yang diajukan terhadap 19 responden diperoleh 5 item yang tidak valid, adapun 5 nomer item tersebut adalah 4, 5, 9,17, dan 38 item yang tidak valid tersebut kemudian tidak digunakan dalam penelitian, karena terwakili oleh item yang lain sesuai dengan indikator dalam instrumen. Sehingga instrumen tes pengetahuan pendidikan seks yang akan digunakan adalah sebanyak 45 item.

3.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Pengetahuan Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha terdapat 19 responden, tes pengetahuan pendidikan seks dinyatakan reliabel, karena r19 > r tabel dengan nilai $r^{19} = 0.753$ dan r $^{tabel} = 0.456$ dengan klasifikasi

reliabilitasnya cukup. Dengan demikian hasil uji coba tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Data yang diperoleh selanjutnya dijadikan dasar untuk membuat sebuah simpulan dari penelitian. Menurut Arikunto (2006:222) terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu angket, tes, interview, observasi, dokumentasi, dan sklala psikologi.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket, wawancara dan tes. Tes merupakan alat utama dalam pengumpulan data, sedangkan angket dan wawancara sebagai data pendukung dalam latar belakang penelitian. Penggunaan kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang (2009:199)diteliti (Hasan 2005:17). Sedangkan menurut Sugiyono mengemukakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini menggunakan angket berupa pernyataan. Sugiyono (2010:317) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikostruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Terdapat dua jenis wawancara, wawancara tersetruktur dan wawancara tidak tersetruktur. Dalam penelitian ini digunakan wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kisi-kisi pengembangan pedoman wawancara. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan alat ukur, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto 2006:223).

Tes yang digunakan untuk variabel bebas pengetahuan pendidikan seks merupakan tes yang mengungkap atribut kognitif yaitu tingkat pengetahuan pendidikan seks yang diketahui siswa. Alat pengumpulan data berupa tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan teori Bloom, Gay, Berner (dalam Rahmawati 2011) yang mengkaji termasuk dalam kategori ranah kognitif yaitu pengetahuan, kemapuan kognitif tingkat pengetahuan adalah kemampuan memperoleh makna dari sebuah materi. Tes ini disusun dari pernyataan-pernyataan yang berisi tentang pengetahuan pendidikan seks dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut, (1) kompoen sosial, (2) komponen biologis. (3) komponen psikologis, dan (4) komponen moral. Menurut pendapat Margono (2005:171) tes buatan sendiri, agar dapat dipergunakan sebagai alat pengukuran perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: (1) tes harus valid, (2) tes harus realiabel, (3) tes harus objektif, (4) tes harus bersifat diagnostik, (5) tes harus efisien. Dalam penyusunan tes, peneliti melakukan uji validitas dan try out (Uji Coba).

Menurut Arikunto (2012:177) bentuk-bentuk tes dibedakan menjadi dua yaitu tes subyektif, yang pada umumnya berbentuk esai, sedangkan tes objektif, tes yang dalam pemeriksaanya dapat dilakukan secara obyektif. Macam-macam

test), menjodohkan (*matching test*), tes isian (*completion test*). Peneliti menggunakan jenis pertanyaan "benar-salah" untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pendidikan seks siswa. Dalam penelitian ini digunakan tes. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pendidikan seks siswa, jawaban yang disediakan hanya 2 pilihan yaitu benar atau salah, sehingga siswa akan diberikan sejumlah pernyataan tentang pengetahuan pendidikan seks dan hanya tinggal memilih apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Untuk penskoran bagi jawaban yang benar adalah 1, dan untuk jawaban yang tidak sesuai atau salah adalah 0. Adapun mengenai perincinnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Tes Pengetahuan Pendidikan Seks

| Variabel | Indikator | Doglarinton | Item | |
|-------------|--|------------------------------|-----------|-----------|
| variabei | indikator | Deskriptor | + | - |
| Pengetahuan | Komponen | Megetahui tugas-tugas | 1,2,3,4 | 5,6,7,8 |
| Pendidikan | Sosial | perkembangan pada masa | | |
| Seks | | sekolah | | |
| | | Mengetahui perbedaan lawan | 9,10, 11, | 12, 13,14 |
| | | jenis dan dan tugas sesuai | | |
| | | jenis kelaminnya | | |
| | Komponen | Mengetahui organ seks, | 15, 16,17 | 18, 19,20 |
| | Biologis | fungsi, dan cara | | |
| | | pemeliharaannya | | |
| | | Mengetahui persiapan | 21,22,23, | 26,27,28, |
| | | menghadapi masa pubertas | 24. 25 | 29,30 |
| | Komponen | Mengetahui akibat perubahan | 31,32,33 | 34,35,36 |
| | Psikologis | sikap dan perilaku pada masa | | |
| | | puber | | |
| | | Mengetahui cara | 37,38,39 | 40,41,42 |
| | menghindarkan diri dari pelecehan seksual | | | |
| | | | | |
| 1 | | Mengetahui aturan –aturan | | |
| | Moral | pendidikan seks anak dalam | 46 | 50 |
| | | islam. | | |

60

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam

kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis

yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk

mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pendidikan seks sebelum dan sesudah

diberi layanan informasi serta untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat

pengetahuan pendidikan seks siswa sebelum dan sesudah diberi layanan

informasi. Oleh karena itu teknik analisis data yang akan digunakan adalah:

3.7.1 Analisis Deskriptif Persentase

Peneliti dalam menganalisis data hasil penelitian ini menggunakan teknik

analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran tingkatan pengetahuan

pendidikan seks sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan perlakuan.

Sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh layanan informasi. rumus yang

digunakan untuk menghitung deskriptif presentasenya adalah:

P = n / N X 100 %

Keterangan:

P: Presentase

n: Skor yang diperoleh

N: Jumlah seluruh skor (menurut Ngalim)

Dalam mendiskripsikan pengetahuan pendidikan seks siswa memiliki

rentangan skor 0-1 adalah dengan interval. Kriteria pengetahuan pendidikan seks

siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Presentase skor maksimum = $(1:1) \times 100\% = 100\%$

Presentase skor minimum = $(0:1) \times 100\% = 0\%$

Rentang persntase skor = 100% - 0% = 100%

Banyak kriteria = 5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat

tinggi)

Panjang kelas interval = rentang : banyaknya interval = 100% : 5 = 20%

Berdasarkan panjang interval tersebut, maka kriteria pengetahuan pendidikan seks siswa dapat digambarkan pada tabel sebagai brikut:

Tabel 3.3 Kategori Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa

| Interval | Kriteria |
|--------------------------------|---------------|
| $81\% < \text{skor} \le 100\%$ | Sangat Tinggi |
| $61\% < \text{skor} \le 80\%$ | Tinggi |
| $41\% < \text{skor} \le 60\%$ | Sedang |
| 21% < skor ≤ 40% | Rendah |
| 0%≤ skor≤ 20% | Sangat Rendah |

Dengan menggunakan kategori tingkat pengetahuan pendidikan seks tersebut maka akan mempermudah peneliti dalam menentukan persentase gambaran tingkat pengetahuan siwa sebelum dan sesudah diberi layanan informasi.

3.7.2 Uji Wilcoxon

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non parametric, dengan menggunakan uji Wilcoxon. Karena subjek penelitian hanya terdiri dari 23 orang sehingga menggunakan tabel penolong untuk uji Wilcoxon. Bila sampel pasangan lebih dari 25, maka distribusinya akan mendekati normal sehingga digunakan rumus z dalam pengujiannya (Sugiyono 2007:133). Uji data Wilcoxon ini menggunakan SPSS 22 dengan taraf signifikansi 5 %. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika hasil analisis lebih besar atau sama dengan tabel Wilcoxon ($Z_{\rm hitung} < Z_{\rm tabel}$), maka layanan informasi terbukti dapat memberikan peningkatan pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki oleh subjek penelitian.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswa kelas VI madrasah ibtidaiyah negeri sumurrejo kota semarang tahun ajaran 2015/2016. Secara umum dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dapat digunakan sebagai suatu upaya dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki oleh siswa. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci tentang kesimpulan dari penelitian ini:

- 5.1.1 Tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki oleh subjek penelitian sebelum diberikan treatment berupa layanan informasi termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase 39%.
- 5.1.2 Tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki oleh siswa setelah diberikan layanan informasi (*treatment*) sebanyak delapan kali menunjukkan adanya perubahan. Tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki oleh subjek penelitian sebelum diberikan treatment termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase 75%, setelah diberikan *treatment* berupa layanan informasi sebanyak delapan kali mengalami perubahan menjadi 88% atau dalam kriteria tinggi.
- 5.1.3 Terjadi perubahan tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa setelah diberikan layanan informasi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan persentase sebelum dan setelah subjek penelitian diberikan layanan

informasi, yaitu dari 39% menjadi 75%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan pada pengetahuan pendidikan seks siswa sebesar 19%, sehingga dapat dikatakan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan proses pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa pengetahuan pendidikan seks pada siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan informasi, maka peneliti memberikan saran kepada :

5.2.1 Pihak Sekolah

- (1) Kepala Sekolah MIN Sumurrejo Kota Semarang untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru kelas untuk menunjang Guru Kelas untuk menginfusikan pelaksaan program bimbingan dan konseling terutama layanan informasi ke dalam proses pembelajaran.
- (2) Guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo untuk menginfusikan materi pengetahuan pendidikan seks di dalam pembelajaran dengan metode layanan informasi menggunakan media visual seperti power point.

5.2.2 Peneliti Selanjutnya

(1) Peneliti lain apabila akan melakukan penelitian seharusnya menambah jam pemberian materi atau lebih dari 35 menit agar pelaksanaan pemberian materi berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex. 1991. Komunikasi Orang Tua Dan Anak. Bandung: Angkasa.
- Amti, Erman dan Marjohan.1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Departemen Pendidikan dn Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Andika, Alya. 2010. Bicara Seks Bersama Anak. Yogyakarta: PT Suka Buku.
- Anni, Catharina Tri. 2006. Psikologi Belajar. Semarang: UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan Edisi* 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memamhami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gulo, Dali. 1982. Kamus Psychologi. Bandung: Penerbit Tonis.
- Helmi, Avin dan Ira Paramastri. 1998. *Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat*. Jurnal *Psikologi UGM*,2:25-34. Diperoleh dari sekshttp://kcl2engineer, blogspot.com/2012/12/makalah-pendidikan seks. (diunduh 20 Maret 2015).
- Hurlock. 1978. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth.1978. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth.1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan*). Bandung: Mandar M.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Zahra.

- Margono. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu. 1997. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Noshirma, Monika. 2010. Analisis Persepsi Oerang Tua Terhadap Kebutuhan Pendidikan *Kesehatan Reproduksi Untuk Anak SD (Studi Pada Oerang Tua Siswa Kelas Iv SD Santo Antonius 2 Dan SDN Srondol 02 Semarang April 2010*). Skripsi. Diperoleh dari http://eprints.undip.ac.id/17178/. (diunduh 20 Maret 2015).
- Paramastri, Ira dan Supriyati. 2010. *Early Prevention Toward Sexual Abuse On Children*. Jurnal. 01:1-12. Diperoleh dari http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/35. (diund uh 25 Maret 2015).
- Prayitno. 2004. *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2004.
- Putri, Ghea Gendys Renjana dan Sutijono. 2013. *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Seks Bebas*. Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling . Volume 1 Nomer 1 Tahun 2013, pp 79-99 Januari.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari H.S. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sa'adah, Sumiyati. 2006. Sains untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas 6. Bandung: Titian.
- Santrock, John. 1995. Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Ary. (2015). *Semarang Marak Pemerkosaan Anak*. Online. Diperoleh dari http://www.tempo.co/read/news/2015/01/16/058635415/Semarang-Marak-Pemerkosaan-Anak. (diunduh 27 /1/2015/15:58).
- Sugiyo. 2011. Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah Pedoman Teoritis dan Praktis bagi Konselor Sekolah. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung:ALFABETA, CV.

- Sumaryani, 2014. Pengalam Ibu Dalam memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pra Sekola (3-6 Thun) Di PAUD Menur Rw 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur. Skripsi.UIN Syarif Hidayatullah.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta*: Rineka Cipta.
- Suparmi dan Lita Widyo Hastuti. 2007. *Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*.Volt.6. No. 1, 132-134. Diperoleh dari <u>katolik.emprints.unika.ac.id//3467/1/ pendidikan seksualitas bagi anak usia sekolah dasar.pdf. (diunduh 20 Maret 2015)</u>
- Surya, Muhamad. 1998. *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tingi.
- Sutoyo, Anwar. 2009. Pemahaman Individu. Semarang: CV Widya Karya.
- Tretsakis, Maria. 2003. Seks & Anak-Anak Bagaimana Menanamkan Pemahaman Seks yang Sehat Kepada Anak-Anak. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta : C. V ANDI OFFSETS.
- Wibowo, Edi Mungin. Et al. 2010. *Panduan Penulisan Karya Imiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wingkel, Sri Hatuti. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf. 2004. Sex Education for Children. Beirut-Libanon: Penerbit Hikmah.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Rizqi Press.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.



KISI-KISI PANDUAN WAWANCARA UNTUK GURU

| NO | PROSEDUR | KONSEP/VARIABEL/SUB VARIABEL | ITEM NO |
|----|-----------------|--|------------|
| 1. | Tujuan | Mengetahui pengetahuan pendidikan seks | 1 |
| | | siswa kelas V SD | |
| 2. | Fokus | Pengetahuan pendidikan seks siswa | |
| 3. | Penjelasan dari | Menurut para ahli penjelasan tentang | |
| | studi pustaka | pendidikan seks adalah: | |
| | | Andika (2010:14) pendidikan seks atau | 5f |
| | | pendidikan mengenai kesehatan reproduksi | |
| | | penting diberikan melalui keluarga | |
| | | maupun kurikulum sekolah. | |
| | | Sedangkan menurut Yusuf (2004:14) | 5a |
| | | pendidikan seks pada anak sangat penting | |
| | | yaitu memberikan pemahaman terhadap | |
| | | anak yang menganjak usia baliq. | |
| | | Menurut Andika, Alya (2010:64) usia 7-11 | |
| | | tahun merupakan masa dimana anak-anak | |
| | | mulai meninggalkan sikap egosentrisnya. | |
| | | Ada beberapa hal yang harus ditanamkan | |
| | | dan diajarkan kepada anak sebagai berikut: | |
| | | Mengenalkan perbedaan lawan jenis dan | 5b |
| | | tugas perkembangannya. | |
| | | Memperkenalkan organ reproduksi, fungsi | 5c |
| | | dan cara pemeliharaannya. | |
| | | Menghindarkan anak dari pelecehan | 5d |
| | | seksual. | |
| | | Persiapan menghadapi masa pubertas. | 5e |

PANDUAN WAWANCARA GURU

1. Tujuan wawancara : Mengetahui pengetahuan pendidikan seks siswa

kelas V SD

2. Interviwer :

3. Interviewee :

4. Pelaksanaan :

a. Hari /tanggal :

b. Jam :

c. Kondisi subyek pada saat interviu dilakukan :

5. Aspek-Aspek

a. Bagaimana pengetahuan pendidikan seks atau kesehatan reproduksi siswa SD kelas V dan alasanya?

- b. Bagaimana pengetahuan siswa kelas V SD tentang perbedaan lawan jenis dan tugas perkembanganya dan alasannya?
- c. Apakah siswa kelas V SD sudah paham akan organ reproduksi, fungsinya dan bagaimana pemeliharaannya dan alasanya?
- d. Bagaimana upaya sekolah maupun bapak/ibu guru tentang bagaimana menghindarkan siswa kelas V SD dari pelecehan seksual dan alasannya?
- e. Apakah anak sudah paham atau pernah diajarkan akan persiapan siswa mengahadapi masa pubertas dan alasannya?
- f. Apakah pendidikan seks penting diberikan kepada siswa kelas V dan alasanya?

Populasi Penelitian Daftar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang

| No | Nama | Jenis Kelamin |
|----|-----------------------------|---------------|
| 1 | Achmad Fatihul Asror | L |
| 2 | Ahmad Hid. Rohman Fauzan | L |
| 3 | Alaika Murtadho Iskandar | L |
| 4 | Anggik Latifah | P |
| 5 | Astrid Natalia Trimurti | P |
| 6 | Balya Haikal Hizbullah A. K | L |
| 7 | Dafiq Bayu Prasetyo | L |
| 8 | Dira Ayu Kusuma Heniswari | P |
| 9 | Dwi Rahma sari | P |
| 10 | Fachri Muhammad Ahyar | L |
| 11 | Fatkhul Hasan Maulidin | L |
| 12 | Ginanjar Agil Prasetyo | L |
| 13 | Helmi ahdi Hidayat | L |
| 14 | Hidayatul mila | P |
| 15 | Ibnu Maulana Choirul A. | L |
| 16 | Innas Qurrota Aini Aztoi | P |
| 17 | Mikyal Rahma Iqlima A. | L |
| 18 | M. Sahal Khobibullah A. | L |
| 19 | M. Ahnaf Syafig Agil | L |
| 20 | Muhamad Robitunnafik | L |
| 21 | Putri Andini Az-Zahra | P |
| 22 | Satrio Eka Aditya | L |
| 23 | Yusuf Al-Jaelani | L |

Lampiran 4

Kisi-kisi Try Out Tes Pengetahuan Pendidikan Seks

| Variabel | Indikator | Deskriptor | Ite | em |
|-------------|------------|---------------------------|-----------|-----------|
| Variabei | Indikator | Deskriptor | + | - |
| Pengetahuan | Komponen | Megetahui tugas-tugas | 1,2,3,4 | 5,6,7,8 |
| Pendidikan | Sosial | perkembangan pada | | |
| Seks | | masa sekolah | | |
| | | Mengetahui perbedaan | 9,10, 11, | 12, 13,14 |
| | | lawan jenis dan dan tugas | | |
| | | sesuai jenis kelaminnya | | |
| | Komponen | Mengetahui organ seks, | 15, 16,17 | 18, 19,20 |
| | Biologis | fungsi, dan cara | | |
| pemeliharaa | | pemeliharaannya | | |
| | | Mengetahui persiapan | 21,22,23, | 26,27,28, |
| | | menghadapi masa | 24. | 29, |
| | | pubertas | 25 | 30 |
| | Komponen | Mengetahui akibat | 31,32,33 | 34,35,36 |
| | Psikologis | perubahan sikap dan | | |
| | | perilaku pada masa puber | | |
| | | Mengetahui cara | 37,38,39 | 40,41,42 |
| | | menghindarkan diri dari | | |
| | | pelecehan seksual | | |
| | Komponen | Mengetahui aturan – | 43,44,45, | 47,48,49, |
| | Moral | aturan pendidikan seks | 46 | 50 |
| | | anak dalam islam. | | |

TES PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS SISWA (Sebelum Try Out)

Pengantar

Dibawah ini Dibawah ini tedapat 50 pernyataan yang perlu anda cermati. Jawablah sesuai dengan pemahaman anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar yang telah tersedia. Jawaban yang anda berikan tidak berpengaruh pada prestasi anda. Kerahasiaan yang berkaitan dengan pengisian tes pengetahuan pendidikan seks ini akan dijaga sepenuhnya. Identitas diri dicantumkan hanya untuk keperluan mencocokan dengan data yang laiinya.

Atas perhatian dan kerja sama yang telah Anda berikan, saya sampaikan terima kasih.

Petunjuk pengisian

- 1. Tulislah identitas diri anda di kolom yang telah disediakan
- 2. Di bawah ini terdapat 50 pertanyaan, setiap pernyataan diikuti dengan pilihan jawaban yaitu:
 - B = bila pernyataan dianggap **benar** oleh anda
 - S = bila pernyataa dianggap **salah** oleh anda
- 3. Tugas Anda adalah memilih jawaban yang sesuai dengan pemahman diri Anda
- 4. Berikanlah tanda (X) pada pilihan benar atau salah

Contoh pengisian tes

1. Belajar memperoleh ketrampilan fisik dapat dilakukan dengan berenang. Apabila menurut anda belajar memperoleh ketrampilan fisik dapat dilakukan dengan berenang adalah pernyataan yang benar maka silang (X) pada kolom BENAR, dan jika menurut anda pernyataan tersebut salah silang (X) pada kolom SALAH dilembar jawaban.

| No | В | S |
|----|---|---|
| 1. | X | |

DATA RESPONDEN

Nama Siswa :

Absen :

| No | Item Pernyatan | Benar | Salah |
|-----|---|-------|-------|
| 1. | Contoh dari belajar membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri adalah menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif. | | |
| 2. | Menjaga kebersihan anggota badan termasuk belajar membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri. | | |
| 3. | Belajar bergaul dengan teman sebaya, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. | | |
| 4. | Sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain, dan menghargai hak orang lain merupakan suatu bentuk mengembangkan sikap yang positif terhadap lingkungan sekitar. | | |
| 5. | Laki-laki yang suka bermain boneka barbie merupakan bentuk sikap belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. | | |
| 6. | Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. | | |
| 7. | Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. | | |
| 8. | Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. | | |
| 9. | Laki-laki dan perempuan berbeda jenis kelaminnya sehingga menyebabkan perbedaan, seperti cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. | | |
| 10. | Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga | | |
| 11. | Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga | | |
| 12. | Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan | | |
| 13. | Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut | | |

| | seperti laki-laki | |
|-----|--|--|
| 14. | Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam | |
| | hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air | |
| | kecil. | |
| 15. | Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan | |
| | organ kelamin luar wanita disebut vagina. | |
| 16. | Vagina merupakan saluran yang menghubungkan | |
| | organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim | |
| | pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. | |
| 17. | Vagina berfungsi sebagai saluran untuk | |
| | mengeluarkan darah waktu haid dan jalan lahir bayi | |
| | waktu melahirkan. | |
| 18. | Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur | |
| | betina) | |
| 19. | Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | |
| | menggunakan celana dalam yang tidak menyerap | |
| | keringat. | |
| 20. | Tidak mencuci organ reproduksi setelah buang air | |
| | kecil merupakan suatu tindakan yang tidak akan | |
| | menimbulkan penyakit. | |
| 21. | Masa puber adalah masa peralihan antara masa | |
| | kanak-kanak menjadi dewasa | |
| 22. | Masa puber terjadi pada usia 11-16 tahun | |
| 23. | Perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai tanda | |
| | masa puber adalah tumbuhnya rambut dibagian | |
| | tertentu pada tubuh | |
| 24. | Masa puber pada perempuan ditandai dengan | |
| | menstruasi | |
| 25. | Haid atau menstruasi adalah terlepasnya lapisan | |
| | dalam permukaan dinding rahim yang menyebabkan | |
| | terjadinya pendarahan kecil yang keluar dari | |
| | kemaluan perempuan. | |
| 26. | Perubahan yang terjadi pada tubuh anak laki-laki | |
| | sebagai tanda masa puber, yaitu suara menjadi | |
| | semakin merdu. | |
| 27. | Masa puber menyebabkan perubahan kulit tubuh | |
| | pada laki-laki yaitu kulit menjadi halus dan | |
| 20 | warnanya cerah. | |
| 28. | Masa puber pada perempuan, menyebabkan | |
| | perubahan yang terjadi pada pinggul yang mengecil | |

| | dan langsing. | |
|-----|--|--|
| 29. | Pada masa puber tubuh akan mengeluarkan sedikit | |
| | keringat. | |
| 30. | Penyebab timbulnya jerawat adalah kelenjar minyak | |
| | dalam wajah sedikit dan menghambat pori-pori kulit. | |
| 31. | Masa puber mengakibatkan perubahan sikap tidak | |
| | mau bekerja sama, sering membantah dan | |
| | menentang. | |
| 32. | Masa puber mengakibatkan perubahan sikap yaitu | |
| | hilangnya kepercayaan diri. | |
| 33. | Sikap dan perilaku menarik diri dari teman- | |
| | temannya, anggota keluarga, dan tidak ingin | |
| | berkomunikasi dengan orang lain adalah bentuk | |
| | sikap ingin menyendiri. | |
| 34. | Masa puber mengakibatkan perubahan sikap dan | |
| | perilaku diantaranya emosi yang rendah. | |
| 35. | Perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber | |
| | menyebabkan seseorang menjadi glamor (berrias | |
| 2.5 | berlebih) dalam segala penampilannya. | |
| 36. | Contoh sikap bosan yaitu senang mengerjakan | |
| | aktivitas secara terus menerus dan mengerjakan | |
| 27 | tugas sekolah dengan rajin. | |
| 37. | Tidak siapapun, terkecuali orang tua dan dokter apabila seseorang anak sedang sakit yang | |
| | diperbolehkan melepaskan pakaian, menyentuh, dan | |
| | memeriksa bagian pribadi dari tubuh. | |
| 38. | Melaporkan kepada orang tua mapun guru apabila | |
| 30. | sedang mendapat ancaman dari orang lain. | |
| 39. | Berpenampilan sopan dan sederhana merupakan | |
| | suatu cara menghindarkan diri dari kejahatan. | |
| 40. | Diperbolehkan untuk menerima pemberian apapun | |
| | dari orang asing yang tidak dikenal adalah suatu | |
| | sikap menghargai orang. | |
| 41. | Hal-hal buruk yang terjadi diri sendiri tidak akan | |
| | diceritakan kepada orang tua maupun guru karena | |
| | merasa malu menceritakannya. | |
| 42. | Diperbolehkan untuk mau diajak ke tempat sepi oleh | |
| | siapapun. | |
| 43. | Islam melarang laki-laki asing (bukan mukhrim) | |
| | mendudukan anak gadis yang berusia 6 tahun di | |

| | pangkuannya. | |
|-----|--|--|
| 44. | Dalam islam istilah istinja yaitu perbuatan yang | |
| | dilakukan untuk menghilangkan najis dengan | |
| | menggunakan benda seperti air atau batu. | |
| 45. | Dalam Islam tidak diperbolehkan laki-laki pada usia | |
| | 3 dan 4 tahun dihias dengan perhiasan perempuan | |
| | seperti memakai perhiasan, contohnya kalung, | |
| | gelang dan pakaian sutra. | |
| 46. | Menurut ajaran Islam ada 3 waktu anak | |
| | diperbolehkan untuk memasuki kamar kedua orang | |
| | tuanya yaitu sebelum sholat subuh, ketika melepas | |
| | lelah siang hari, dan setelah sholat isya. | |
| 47. | Dalam Islam tidak melarang melihat program televisi | |
| | yang tidak bertanggung jawab misalnya film tentang | |
| | berkelahi dengan teman sekolahnya. | |
| 48. | Menurut pandangan Islam cara berpakaian yang | |
| | benar adalah sesuai dengan model dan yang sedang | |
| | tren di masyarakat. | |
| 49. | Menurut Islam tempat tidur anak dapat dipisahkan | |
| | antara laki-laki dan perempuan dimulai dari umur | |
| | lulus SD | |
| 50. | Hukuman adalah cara mendidik anak, hukuman | |
| | badan (camukan) adalah cara terakhir dan sesuai | |
| | dengan kriteria Islam yaitu sampai anak merasa jera. | |

HASIL VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN TES PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS

| No Item | | Skor_total | Kategori |
|---------|---------------------|------------|-------------|
| Item_1 | Pearson Correlation | ,470* | |
| | Sig. (2-tailed) | ,042 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_2 | Pearson Correlation | ,691** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_3 | Pearson Correlation | ,772** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_4 | Pearson Correlation | b . | |
| | Sig. (2-tailed) | | Tidak Valid |
| | N | 19 | 7 |
| Item_5 | Pearson Correlation | , b | |
| | Sig. (2-tailed) | | Tidak Valid |
| | N | 19 | |
| Item_6 | Pearson Correlation | ,741** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_7 | Pearson Correlation | ,470* | |
| | Sig. (2-tailed) | ,042 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_8 | Pearson Correlation | ,761** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_9 | Pearson Correlation | ,353 | |
| | Sig. (2-tailed) | ,139 | Tidak Valid |
| | N | 19 | <u>]</u> _ |
| Item_10 | Pearson Correlation | ,761** | Valid |

| | Pearson Correlation | ,761** | |
|---------|---------------------|--------|-------------|
| Item_11 | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| | Pearson Correlation | ,741** | |
| Item_12 | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| | Pearson Correlation | ,470* | |
| Item_13 | Sig. (2-tailed) | ,042 | Valid |
| | N | 19 | |
| | Pearson Correlation | ,761** | |
| Item_14 | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| | Pearson Correlation | ,772** | |
| Item_15 | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| | Pearson Correlation | ,741** | |
| Item_16 | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| | Pearson Correlation | ,308 | |
| Item_17 | Sig. (2-tailed) | ,199 | Tidak Valid |
| | N | 19 | |
| | Pearson Correlation | ,772** | |
| Item_18 | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| | Pearson Correlation | ,691** | |
| Item_19 | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid |
| | N | 19 | |
| | Pearson Correlation | ,761** | |
| Item_20 | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |

| Item_21 | Pearson Correlation | ,772** | |
|---------|---------------------|--------|-------|
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_22 | Pearson Correlation | ,691** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_23 | Pearson Correlation | ,761** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_24 | Pearson Correlation | ,691** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_25 | Pearson Correlation | ,772** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_26 | Pearson Correlation | ,741** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_27 | Pearson Correlation | ,772** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_28 | Pearson Correlation | ,691** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_29 | Pearson Correlation | ,761** | **** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_30 | Pearson Correlation | ,470* | Valid |

| Item_31 | Pearson Correlation | ,741** | | | | |
|---------|---------------------|--------|-------------|--|--|--|
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |
| Item_32 | Pearson Correlation | ,691** | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |
| Item_33 | Pearson Correlation | ,772** | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |
| Item_34 | Pearson Correlation | ,470* | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,042 | Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |
| Item_35 | Pearson Correlation | ,761** | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |
| Item_36 | Pearson Correlation | ,691** | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |
| Item_37 | Pearson Correlation | ,761** | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |
| Item_38 | Pearson Correlation | ,071 | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,774 | Tidak Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |
| Item_39 | Pearson Correlation | ,691** | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |
| Item_40 | Pearson Correlation | ,741** | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid | | | |
| | N | 19 | | | | |

| | T | ** | 1 |
|---------|---------------------|--------|---------------------------|
| Item_41 | Pearson Correlation | ,761** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_42 | Pearson Correlation | ,772** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_43 | Pearson Correlation | ,691** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_44 | Pearson Correlation | ,470* | |
| | Sig. (2-tailed) | ,042 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_45 | Pearson Correlation | ,761** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_46 | Pearson Correlation | ,772** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_47 | Pearson Correlation | ,741** | X7.1:1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | - Valid |
| | N | 19 | |
| Item_48 | Pearson Correlation | ,772** | ** ** ** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | - Valid |
| | N | 19 | |
| Item_49 | Pearson Correlation | ,691** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | Valid |
| | N | 19 | |
| Item_50 | Pearson Correlation | ,470* | |
| | Sig. (2-tailed) | ,042 | Valid |
| | N | 19 | |
| Jumlah | | | Valid 45 tidak Valid 5 |

RELIABILITY

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------|----|-------|
| Cases | Valid | 19 | 100,0 |
| | Excludeda | 0 | 0,0 |
| | Total | 19 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's | N of |
|------------|-------|
| Alpha | Items |
| ,753 | 51 |

Lampiran 7 **Tabel Kisi-Kisi Tes Pengetahuan Pendidikan Seks Pre-Tes**

| Variabel | Indikator | Doglarinton | Ite | em |
|-----------------------------------|------------------------|--|-----------|------------------|
| variabei | markator | Deskriptor | + | - |
| Pengetahuan Pendidikan Seks | Komponen Sosial | Megetahui tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah | 1,2,3, | 4,5,6 |
| | | Mengetahui perbedaan lawan jenis dan dan tugas sesuai jenis kelaminnya | 7,8 | 9,10,11 |
| | Komponen Biologis | Mengetahui organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaannya | 12,13 | 14,15,16 |
| | | Mengetahui persiapan | 17,18,19, | 22, |
| | | menghadapi masa pubertas | 20,21 | 23,24,25, 26, |
| | Komponen Psikologis | Mengetahui akibat perubahan sikap dan perilaku pada masa puber | 27,28,29 | 30,31,32 |
| | | Mengetahui cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual | 33,34 | 35,36, 37 |
| | Komponen | Mengetahui kaidah prefentif | 38,39, | 42,43,44, |
| | Moral | dalam pendidikan seks dalam Islam | 40,41 | 45 |
| | Jun | nlah total Item | 21 | 24 |

TES PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS SISWA (Setalah Try Out/Pre Test)

Pengantar

Dibawah ini Dibawah ini tedapat 45 pernyataan yang perlu anda cermati. Jawablah sesuai dengan pemahaman anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar yang telah tersedia. Jawaban yang anda berikan tidak berpengaruh pada prestasi anda. Kerahasiaan yang berkaitan dengan pengisian tes pengetahuan pendidikan seks ini akan dijaga sepenuhnya. Identitas diri dicantumkan hanya untuk keperluan mencocokan dengan data yang laiinya.

Atas perhatian dan kerja sama yang telah Anda berikan, saya sampaikan terima kasih.

Petunjuk pengisian

- 1. Tulislah identitas diri anda di kolom yang telah disediakan
- 2. Di bawah ini terdapat 45 pertanyaan, setiap pernyataan diikuti dengan pilihan jawaban yaitu:
 - B = bila pernyataan dianggap **benar** oleh anda
 - S = bila pernyataa dianggap **salah** oleh anda
- 3. Tugas Anda adalah memilih jawaban yang sesuai dengan pemahman diri Anda
- 4. Berikanlah tanda (X) pada pilihan benar atau salah

Contoh pengisian tes

1. Belajar memperoleh ketrampilan fisik dapat dilakukan dengan berenang. Apabila menurut anda belajar memperoleh ketrampilan fisik dapat dilakukan dengan berenang adalah pernyataan yang benar maka silang (X) pada kolom BENAR, dan jika menurut anda pernyataan tersebut salah silang (X) pada kolom SALAH dilembar jawaban.

| No | В | S |
|----|---|---|
| 1. | X | |

DATA RESPONDEN

Nama Siswa :

Absen :

| 1. Contoh dari belajar membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri adalah menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif. 2. Menjaga kebersihan anggota badan termasuk belajar membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri. 3. Belajar bergaul dengan teman sebaya, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. 4. Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 10. laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah menggunakan celana dalam yang tidak menyerap | No | Item Pernyatan | Benar | Salah |
|--|-----|--|-------|-------|
| diri sendiri adalah menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif. 2. Menjaga kebersihan anggota badan termasuk belajar membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri. 3. Belajar bergaul dengan teman sebaya, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. 4. Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 10. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). | | | | |
| maupun postur tubuhnya) secara positif. 2. Menjaga kebersihan anggota badan termasuk belajar membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri. 3. Belajar bergaul dengan teman sebaya, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. 4. Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri. 3. Belajar bergaul dengan teman sebaya, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. 4. Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 10. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri. 3. Belajar bergaul dengan teman sebaya, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. 4. Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 10. laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 2. | Menjaga kebersihan anggota badan termasuk belajar | | |
| menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. 4. Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. 4. Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| baru serta teman-teman sebayanya. 4. Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 3. | Belajar bergaul dengan teman sebaya, yaitu belajar | | |
| 4. Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang | | |
| ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). | | baru serta teman-teman sebayanya. | | |
| berhitung. 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 4. | Belajar matematika merupakan suatu bentuk belajar | | |
| 5. Berbohong merupakan suatu bentuk sikap yang sesuai dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan | | |
| dengan norma(aturan) agama. 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | berhitung. | | |
| 6. Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 5. | | | |
| meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | dengan norma(aturan) agama. | | |
| merupakan suatu bentuk belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 6. | | | |
| sesuai dengan jenis kelaminnya. 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | _ | | |
| 7. Laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| ayah maka tugas utama ayah adalah mencari nafkah, mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| mengatur, dan memberi perhatiaan kepada anggota keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 7. | | | |
| keluarga 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| 8. Perempuan apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| ibu, maka tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti 10. laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 0 | | | |
| dan anggota keluarga 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti 10. laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 8. | | | |
| 9. Laki-laki diperbolehkan berpakaian seperti perempuan Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti 10. laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| Perempuan diperbolehkan memiliki gaya rambut seperti laki-laki 11. Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 0 | | | |
| laki-laki Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 9. | | | |
| Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 10 | | | |
| cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| 12. Organ kelamin luar pria yaitu penis, sedangkan organ kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 11. | | | |
| kelamin luar wanita disebut vagina. 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 12 | | | |
| 13. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan organ uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 12. | | | |
| uterus (tempat tumbuhnya janin didalam rahim pada saat hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 13 | | | |
| hamil) dengan tubuh bagian luar. 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 13. | | | |
| 14. Penis berfungsi untuk memproduksi ovum (sel telur betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| betina). 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | 14. | | | |
| 15. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi adalah | | | | |
| | 15. | , , , , , , , , , , , , , , , , , , , | | |
| | | | | |

| | keringat. | |
|-----|--|--|
| 16. | Tidak mencuci organ reproduksi setelah buang air kecil | |
| | merupakan suatu tindakan yang tidak akan menimbulkan | |
| | penyakit. | |
| 17. | Masa puber adalah masa peralihan antara masa kanak- | |
| | kanak menjadi dewasa. | |
| 18. | Masa puber terjadi pada usia 11-16 tahun. | |
| 19. | Perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai tanda masa | |
| | puber adalah tumbuhnya rambut dibagian tertentu pada | |
| | tubuh. | |
| 20. | Masa puber pada perempuan ditandai dengan menstruasi. | |
| 21. | Haid atau menstruasi adalah terlepasnya lapisan dalam | |
| | permukaan dinding rahim yang menyebabkan terjadinya | |
| | pendarahan kecil yang keluar dari kemaluan perempuan. | |
| 22. | Perubahan yang terjadi pada tubuh anak laki-laki sebagai | |
| | tanda masa puber yaitu suara menjadi semakin merdu. | |
| 23. | Masa puber menyebabkan perubahan kulit tubuh pada | |
| | laki-laki yaitu kulit menjadi halus dan warnanya cerah. | |
| 24. | Masa puber pada perempuan, menyebabkan perubahan | |
| | yang terjadi pada pinggul yang mengecil dan langsing. | |
| 25. | Pada masa puber tubuh akan mengeluarkan sedikit | |
| | keringat. | |
| 26. | Penyebab timbulnya jerawat adalah kelenjar minyak | |
| | dalam wajah sedikit dan menghambat pori-pori kulit. | |
| 27. | Masa puber mengakibatkan perubahan sikap tidak mau | |
| | bekerja sama, sering membantah dan menentang. | |
| 28. | Masa puber mengakibatkan perubahan sikap yaitu | |
| | hilangnya kepercayaan diri. | |
| 29. | Sikap dan perilaku menarik diri dari teman-temannya, | |
| | anggota keluarga, dan tidak ingin berkomunikasi dengan | |
| | orang lain adalah bentuk sikap ingin menyendiri. | |
| 30. | Masa puber mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku | |
| 2.1 | diantaranya emosi yang rendah. | |
| 31. | Perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber | |
| | menyebabkan seseorang menjadi glamor (berrias | |
| 22 | berlebih) dalam segala penampilannya. | |
| 32. | Contoh sikap bosan yaitu senang mengerjakan aktivitas | |
| | secara terus smenerus dan mengerjakan tugas sekolah | |
| | dengan rajin. | |

| 33. | Tidak siapapun, terkecuali orang tua dan dokter apabila | |
|-----|--|--|
| | seseorang anak sedang sakit yang diperbolehkan | |
| | melepaskan pakaian, menyentuh, dan memeriksa bagian | |
| | pribadi dari tubuh. | |
| 34. | Berpenampilan sopan dan sederhana merupakan suatu | |
| | cara menghindarkan diri dari kejahatan. | |
| 35. | Diperbolehkan untuk menerima pemberian apapun dari | |
| | orang asing yang tidak dikenal adalah suatu sikap | |
| | menghargai orang. | |
| 36. | Hal-hal buruk yang terjadi diri sendiri tidak akan | |
| | diceritakan kepada orang tua maupun guru karena merasa | |
| | malu menceritakannya. | |
| 37. | Diperbolehkan untuk mau diajak ke tempat sepi oleh | |
| | siapapun. | |
| 38. | Islam melarang laki-laki asing (bukan mukhrim) | |
| | mendudukan anak gadis yang berusia 6 tahun di | |
| | pangkuannya. | |
| 39. | Dalam islam istilah istinja yaitu perbuatan yang dilakukan | |
| | untuk menghilangkan najis dengan menggunakan benda | |
| | seperti air atau batu. | |
| 40. | Dalam Islam tidak diperbolehkan laki-laki pada usia 3 | |
| | dan 4 tahun dihias dengan perhiasan perempuan seperti | |
| | memakai perhiasan, contohnya kalung, gelang dan | |
| | pakaian sutra. | |
| 41. | Menurut ajaran Islam ada 3 waktu anak diperbolehkan | |
| | untuk memasuki kamar kedua orang tuanya yaitu sebelum | |
| | sholat subuh, ketika melepas lelah siang hari, dan setelah | |
| 4.5 | sholat isya. | |
| 42. | Dalam Islam tidak melarang melihat program televisi | |
| | yang tidak bertanggung jawab misalnya film tentang | |
| 10 | berkelahi dengan teman sekolahnya. | |
| 43. | Menurut pandangan Islam cara berpakaian yang benar | |
| | adalah sesuai dengan model dan yang sedang tren di | |
| 4.4 | masyarakat. | |
| 44. | Menurut Islam tempat tidur anak dapat dipisahkan antara | |
| 4.7 | laki-laki dan perempuan dimulai dari umur lulus SD | |
| 45. | Hukuman adalah cara mendidik anak, hukuman badan | |
| | (camukan) adalah cara terakhir dan sesuai dengan kriteria | |
| | Islam yaitu sampai anak merasa jera. | |

Lampiran 9

DATA PENELITIAN HASIL PRE TEST PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS

| | | | SEAS | | | | | | | | | | | |
|-------|---|---|------|---|---|---|---|---|---|------|--------|--------|-----|----------|
| No | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | Jumlah | % | Kategori |
| R. 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 18% | SR |
| R. 2 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 5 | 45% | S |
| R. 3 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 27% | R |
| R. 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 3 | 27% | R |
| R. 5 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 3 | 27% | R |
| R. 6 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 5 | 45% | S |
| R. 7 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| R. 8 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 7 | 64% | Т |
| R. 9 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 4 | 36% | R |
| R.10 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| R. 11 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 5 | 45% | S |
| R. 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| R. 13 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| R. 14 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 5 | 45% | S |
| R. 15 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| R. 16 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| R. 17 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 91% | ST |
| R. 18 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| R. 19 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 91% | ST |
| R. 20 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 3 | 27% | R |
| R. 21 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 27% | R |
| R. 22 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| R. 23 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 7 | 64% | T |
| | | | | | | | | | | | | 4,652 | 42% | S |
| | | | | | | | | | | San | gat T | inggi | 2 | 9% |
| | | | | | | | | | | Ting | Tinggi | | 2 | 9% |
| | | | | | | | | | | Seda | Sedang | | | 17% |
| | | | | | | | | | | Ren | dah | | 14 | 61% |
| | | | | | | | | | | San | gat R | endah | 1 | 4% |

| 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | Jumlah | % | Kategori |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|--------|--------|-----|----------|
| 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 7 | 47% | S |
| 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 6 | 40% | R |
| 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 27% | R |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 8 | 53% | S |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 9 | 60% | S |
| 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 7 | 47% | S |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 27% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 13 | 87% | ST |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 9 | 60% | S |
| 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 9 | 60% | S |
| 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 5 | 33% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 8 | 53% | S |
| | | | | | | | | | | | | | | | 6,26 | 41% | S |
| | | | | | | | | | | | | | | | Tinggi | 1 | 4% |
| | | | | | | | | | | | | | Tin | | | 0 | 0% |
| | | | | | | | | | | | | | Sed | lang | | 7 | 31% |
| | | | | | | | | | | | | | Rei | ıdah | | 15 | 65% |
| | | | | | | | | | | | | | San | igat l | Rendah | 0 | 0% |

| 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | Jumlah | % | Kategori |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|---------------|----|--------|-----|----------|
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 | 18% | SR |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 4 | 36% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 4 | 36% | R |
| 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 4 | 36% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 4 | 36% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 3 | 27% | R |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 6 | 54% | S |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 5 | 45% | S |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 4 | 36% | R |
| 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 7 | 64% | T |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 3 | 27% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 4 | 36% | R |
| 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 6 | 54% | S |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 4 | 36% | R |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 6 | 54% | S |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 9% | SR |
| 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 6 | 54% | S |
| 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 4 | 36% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 4 | 36% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 | 18% | SR |
| | | | | | | | | | | | 4,13 | 37% | R |
| | | | | | | | | | Sangat Tinggi | | | 0 | 0% |
| | | | | | | | | | Tinggi | | | 1 | 4% |
| | | | | | | | | | Sedang | | | 5 | 22% |
| | | | | | | | | | Rendah | | | 14 | 61% |
| | | | | | | | | | Sangat Rendah | | | 3 | 13% |

| 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | Jumlah | % | Kategori | Total | % | Kategori |
|----|----|----|----|----|-----|--------|-------|--------|-----|----------|--------|-----|----------|
| 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 25% | R | 13 | 29% | R |
| 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 3 | 37% | R | 17 | 38% | R |
| 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | 25% | R | 15 | 33% | R |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 3 | 37% | R | 15 | 33% | R |
| 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 4 | 50% | S | 15 | 33% | R |
| 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 3 | 37% | R | 16 | 35% | R |
| 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 37% | R | 19 | 42% | S |
| 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 4 | 50% | S | 26 | 58% | S |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 5 | 62% | T | 19 | 42% | S |
| 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 3 | 37% | R | 16 | 35% | R |
| 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | 25% | R | 18 | 40% | R |
| 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 37% | R | 19 | 42% | S |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0% | SR | 12 | 27% | R |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 3 | 37% | R | 16 | 69% | R |
| 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | 25% | R | 17 | 38% | R |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 25% | R | 15 | 33% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0% | SR | 29 | 64% | Т |
| 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 3 | 37% | R | 13 | 29% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0% | SR | 25 | 55% | S |
| 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | 25% | R | 14 | 31% | R |
| 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 25% | R | 18 | 40% | R |
| 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 3 | 37% | R | 16 | 35% | R |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0% | SR | 17 | 38% | R |
| | | | | | | | | 2,347 | 29% | R | 17,391 | 39% | R |
| | | | | | San | ıgat ' | Tingg | gi | 0 | 0% | | 0 | 0% |
| | | | | | Tin | ggi | | | 1 | 4% | | 1 | 4% |
| | | | | | Sed | lang | | | 2 | 9% | | 5 | 22% |
| | | | | | Rer | ıdah | | | 16 | 70% | | 17 | 74% |
| | | | | | San | igat] | Rend | ah | 4 | 17% | | 0 | 0% |

Lampiran 10

DATA PENELITIAN HASIL POST TEST PENGETAHUAN PENDIDIKAN

| SEKS | | | | | | | | | | | | | | |
|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|------|-------|--------|-----|----------|
| No | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | Jumlah | % | Kategori |
| R. 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 7 | 64% | T |
| R. 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| R. 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 8 | 73% | T |
| R. 4 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 8 | 73% | T |
| R. 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 91% | ST |
| R. 6 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 | 64% | T |
| R. 7 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 8 | 73% | T |
| R. 8 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 8 | 73% | T |
| R. 9 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| R.10 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 9 | 82% | ST |
| R. 11 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 8 | 73% | T |
| R. 12 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 8 | 73% | T |
| R. 13 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| R. 14 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| R. 15 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 | 82% | T |
| R. 16 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| R. 17 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| R. 18 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 7 | 82% | T |
| R. 19 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 91% | ST |
| R. 20 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 91% | ST |
| R. 21 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 9 | 82% | ST |
| R. 22 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 91% | ST |
| R. 23 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| | | | | | | | | | | | | 8,565 | 78% | T |
| | | | | | | | | | | San | gat T | inggi | 13 | 57% |
| | | | | | | | | | | Ting | ggi | | 10 | 43% |
| | | | | | | | | | | Seda | ang | | 0 | 0% |
| | | | | | | | | | | Ren | dah | | 0 | 0% |
| | | | | | | | | | | San | gat R | endah | 0 | 0% |

| 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | Jumlah | % | Kategori |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|---------------|-----|--------|--------|-----|----------|
| 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 67% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 14 | 93% | ST |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 11 | 73% | T |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 12 | 80% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 13 | 87% | ST |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 11 | 73% | T |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 10 | 67% | T |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 10 | 67% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 11 | 73% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 | 80% | T |
| 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 67% | T |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 | 80% | T |
| 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 | 80% | T |
| 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 13 | 87% | ST |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 10 | 67% | T |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 | 80% | T |
| 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 13 | 87% | ST |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 10 | 67% | T |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 10 | 67% | T |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 67% | T |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 10 | 67% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 14 | 93% | ST |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 11 | 73% | T |
| | | | | | | | | | | | | | | | 11,347 | 76% | T |
| | | | | | | | | | | | | | Sar | ıgat ' | Tinggi | 5 | 22% |
| | | | | | | | | | | | | Tinggi | | 18 | 78% | | |
| | | | | | | | | | | | | Sedang | | | | 0 | 0% |
| | | | | | | | | | | | | Rendah | | | | 0 | 0% |
| | | | | | | | | | | | | Sangat Rendah | | | Rendah | 0 | 0% |

| 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | Jumlah | % | Kategori |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|---------------|-------|--------|-----|----------|
| 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 | 73% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 91% | ST |
| 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 | 64% | T |
| 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 7 | 64% | T |
| 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 | 73% | T |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 8 | 73% | T |
| 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 | 73% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 91% | ST |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 7 | 64% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 7 | 64% | T |
| 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 7 | 64% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 9 | 82% | ST |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 9 | 82% | ST |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 | 73% | T |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 | 64% | T |
| 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 | 64% | T |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 7 | 64% | T |
| 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 82% | ST |
| | | | | | | | | | | | 8,173 | 74% | T |
| | | | | | | | | | Sangat Tinggi | | | 10 | 43% |
| | | | | | | | | | Tinggi | | | 13 | 57% |
| | | | | | | | | | Sedang | | | 0 | 0% |
| | | | | | | | | | Ren | dah | | 0 | 0% |
| | | | | | | | | | San | gat R | endah | 0 | 0% |

| 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | Jumlah | % | Kategori | Total | % | Kategori |
|----|----|----|----|----|----|---------------|---------------|--------|-----|----------|-------|-----|----------|
| 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 5 | 62% | T | 30 | 67% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 7 | 87% | ST | 40 | 89% | ST |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 5 | 62% | T | 31 | 69% | T |
| 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 | 87% | ST | 36 | 80% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 6 | 75% | T | 36 | 80% | T |
| 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 5 | 62% | T | 31 | 69% | T |
| 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 5 | 62% | T | 31 | 69% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 6 | 75% | T | 32 | 71% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 7 | 87% | ST | 37 | 82% | ST |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 7 | 87% | ST | 37 | 82% | ST |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 5 | 62% | T | 30 | 67% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 7 | 87% | ST | 36 | 80% | T |
| 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 5 | 62% | T | 33 | 73% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 7 | 87% | ST | 38 | 84% | ST |
| 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 5 | 62% | T | 29 | 64% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 5 | 62% | T | 35 | 78% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 6 | 75% | T | 37 | 82% | ST |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 6 | 75% | T | 31 | 69% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 6 | 75% | T | 33 | 73% | T |
| 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 5 | 62% | T | 32 | 71% | T |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 5 | 62% | T | 31 | 69% | T |
| 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 | 87% | ST | 40 | 89% | ST |
| 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 7 | 87% | ST | 36 | 80% | T |
| | | | | | | | | 5,913 | 74% | T | 34 | 75% | T |
| | | | | | | | | | | | | 0 | 0% |
| | | | | | | Sangat Tinggi | | 8 | 35% | | 6 | 26% | |
| | | | | | | Tinggi | | 15 | 65% | | 17 | 74% | |
| | | | | | | Sedang | | | 0 | 0% | | 0 | 0% |
| | | | | | | Ren | Rendah | | | 0% | | 0 | 0% |
| | | | | | | San | Sangat Rendah | | | 0% | | | |

Lampiran 11

DATA NILAI PRE TEST DAN POST TEST

| | | | | | 211111111111 | RE TEST DANT | 001 1201 | | | | |
|----------------|--------------------|----------------------|------------------------|-------------------|--------------------------------|--------------------|----------------------|------------------------|-------------------|--------------------------------|--|
| | | | Pre Test | | Post Test | | | | | | |
| No | Komponen Sosial | Komponen Biologis | Komponen Psikologis | Komponen Moral | Pengetahuan Pendidikan Seks | Komponen Sosial | Komponen Biologis | Komponen Psikologis | Komponen Moral | Pengetahuan Pendidikan Seks | |
| 1 | 2 | 7 | 2 | 2 | 13 | 7 | 10 | 8 | 5 | 30 | |
| 2 | 5 | 5 | 4 | 3 | 17 | 9 | 14 | 10 | 7 | 40 | |
| 3 | 3 | 6 | 4 | 2 | 15 | 8 | 11 | 7 | 5 | 31 | |
| 4 | 3 | 5 | 4 | 3 | 15 | 8 | 12 | 9 | 7 | 36 | |
| 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 10 | 13 | 7 | 6 | 36 | |
| 6 | 5 | 5 | 3 | 3 | 16 | 7 | 11 | 8 | 5 | 31 | |
| 7 | 4 | 8 | 4 | 3 | 19 | 8 | 10 | 8 | 5 | 31 | |
| 8 | 7 | 9 | 6 | 4 | 26 | 8 | 10 | 8 | 6 | 32 | |
| 9 | 4 | 5 | 5 | 5 | 19 | 9 | 11 | 10 | 7 | 37 | |
| 10 | 4 | 5 | 4 | 3 | 16 | 9 | 12 | 9 | 7 | 37 | |
| 11 | 5 | 7 | 4 | 2 | 18 | 8 | 10 | 7 | 5 | 30 | |
| 12 | 4 | 5 | 7 | 3 | 19 | 8 | 12 | 9 | 7 | 36 | |
| 13 | 4 | 5 | 3 | 0 | 12 | 9 | 12 | 7 | 5 | 33 | |
| 14 | 5 | 4 | 4 | 3 | 16 | 9 | 13 | 9 | 7 | 38 | |
| 15 | 4 | 5 | 6 | 2 | 17 | 7 | 10 | 7 | 5 | 29 | |
| 16 | 4 | 5 | 4 | 2 | 15 | 9 | 12 | 9 | 5 | 35 | |
| 17 | 10 | 13 | 6 | 0 | 29 | 9 | 13 | 9 | 6 | 37 | |
| 18 | 4 | 5 | 1 | 3 | 13 | 7 | 10 | 8 | 6 | 31 | |
| 19 | 10 | 9 | 6 | 0 | 25 | 10 | 10 | 7 | 6 | 33 | |
| 20 | 3 | 5 | 4 | 2 | 14 | 10 | 10 | 7 | 5 | 32 | |
| 21 | 3 | 9 | 4 | 2 | 18 | 9 | 10 | 7 | 5 | 31 | |
| 22 | 4 | 5 | 4 | 3 | 16 | 10 | 14 | 9 | 7 | 40 | |
| 23 | 7 | 8 | 2 | 0 | 17 | 9 | 11 | 9 | 7 | 36 | |
| Σ | 107 | 144 | 95 | 54 | 400 | 197 | 261 | 188 | 136 | 782 | |
| n ₁ | 23 | 23 | 23 | 23 | 23 | 23 | 23 | 23 | 23 | 23 | |
| X ₁ | 4,652 | 6,26 | 4,13 | 2,347 | 17,391 | 8,565 | 11,347 | 8,173 | 5,913 | 34 | |

Lampiran 12

Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptive Statistics

| | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum | | | | | | |
|---------|----|-------|----------------|---------|---------|--|--|--|--|--|--|
| pretest | 23 | 17,39 | 4,186 | 12 | 29 | | | | | | |
| postest | 23 | 34,00 | 3,330 | 29 | 40 | | | | | | |

Test Statistics^a

| | postest - pretest |
|------------------------|---------------------|
| Z | -4,202 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000 |

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Ranks

| | | tariito | | |
|-------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| postest - pretest | Negative Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 |
| | Positive Ranks | 23 ^b | 12,00 | 276,00 |
| | Ties | O _c | | |
| | Total | 23 | | |

- a. postest < pretest
- b. postest > pretest
- c. postest = pretest

Lampiran 13 Satlan 1

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING LAYANAN INFORMASI

1. IDENTITAS

a. Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo

Kota Semarang

b. Tahun Ajaran : 2015/ I

c. Sasaran Pelayanan : Siswa kelas VI

d. Pelaksana dan pihak terkait : Praktikan dan siswa kelas VI

2. WAKTU DAN TEMPAT

a. Tanggal : 1 Agustus 2015

b. Jam pelajaran : Jam pelajaran ke 2

c. Volume waktu : 35 menit

d. Spesifikasi Tempat : Ruang kelas VI

3. MATERI PELAYANAN

a. Tema/Subtema : Pengertian pengetahuan pendidikan seks,
 pentingnya pengetahuan pendidikan seks, dan tujuan pengetahuan pendidikan seks

b. Sumber Materi

- 1) Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- 2) Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta : PT Suka Buku.
- 3) Miqdad, Akhmad Azhar Abu. 1997. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- 4) Tretsakis, Maria. 2003. Seks & Anak-Anak Bagaimana Menanamkan Pemahaman Seks yang Sehat Kepada Anak-Anak. Bandung: CV. Pionir Jaya.

5) Yusuf. 2004. Sex Education for Children. Beirut-Libanon: Penerbit Hikmah

4. TUJUAN/ ARAH PELAYANAN

 a. Siswa dapat memahami pengertian pengetahuan pendidikan seks, pentingnya pengetahuan pendidikan seks dan tujuan pengetahuan pendidikan seks

5. METODE DAN TEKNIK DASAR

a. Jenis Layanan : Layanan informasib. Bidang Bmbingan : Pribadi dan Sosial

c. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan

6. SARANA

a. Media : PPT

b. Sumber Elektronik : Laptop dan LCD

7. SASARAN PENILAIAN

a. Penilaian Proses

Penilaian selama proses pemberian layanan berlangsung dan mengamati partisipasi siswa saat mengikuti kegiatan

b. Penilaian Hasil :

Laiseg : Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan siswa setelah adanya layanan ini.

c. Tindak lanjut

Melakukan bimbingan/ konseling kelompok atau konseling perorangan bagi siswa yang dipandang perlu mendapatkannya

8. LANGKAH KEGIATAN

a. Kegiatan pendahuluan

- Mengadakan rapport/ Praktikan memberikan salam dilanjutkan dengan berdoa
- 2) Melakukan appersepsi: Praktikan bertanya mengenai pengetian pengetahuan pendidikan seks, pentingnya pengetahuan pendidikan seks dan tujuan pengetahuan pendidikan seks.

3) Praktikan menyampaikan topik dan menjelaskan tujuan materi yang akan dibahas kepada siswa.

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati (learning To know) → Berpikir

- a) Siswa diajak berpikir terkait gambaran mengenai menjadi pengertian pengetahuan pendidikan seks, pentingnya pengetahuan pendidikan seks dan tujuan pengetahuan pendidikan seks melalui media power point/ PPT
- b) Siswa diajak berpikir tentang pengertian, pentingnya dan tujuan pengetahuan pendidikan seks

2) Menanya (learning To know) → Merasa

- a) Siswa merasakan kepahaman tentang pengertian pengetahuan pendidikan seks, pentingnya pengetahuan pendidikan seks dan tujuan pengetahuan pendidikan seks
- b) Siswa lebih merasakan manfaat siswa dapat pengetahuan tentang pengertian pengetahuan pendidikan seks, pentingnya pengetahuan pendidikan seks dan tujuan pengetahuan pendidikan seks

3) <u>Mengumpulkan Informasi (learning To know)</u>→Bersikap

- a) Siswa diajak untuk menerapkan pengetahuan mengenai pengertian, pentingnya dan tujuan pendidikan seks
- b) Siswa diajak untuk mengungkapkan segala rencana yang akan dilakukan agar dapat menerapakan pengetahuan mengenai pengertian, pentingnya dan tujuan pendidikan seks

4) Mengasosiasi (Learning to do)→Bertindak

- a) Siswa diajak untuk membayangkan manfaat dapat menerapkan pengetahuan mengenai pengertian, pentingnya dan tujuan pendidikan seks
- b) Siswa diajak untuk bertindak menerapkan pengetahuan mengenai pengertian, pentingnya dan tujuan pendidikan seks

5) Mengkomunikasikan(learning To Live Together)→Bertanggungjawab

a) Siswa bertanggung jawab dengan apa yang ditentukannya

b) Siswa bertanggung jawab mengikuti sesuai pilihannya

c. Kegiatan Penutup

1) Praktikan dan siswa membuat kesimpulan atas pelajaran yang dilakukan.

 Praktikan merefleksikan informasi yang diberikan yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai pengertian, pentingnya dan tujuan pendidikan seks

3) Praktikkan mengevaluasi siswa dengan menggunakan teknik UCA

4) Praktikkan menginformasikan kegiatan lanjutan

5) Praktikkan memberikan motivasi

6) Salam penutup.

Semarang, Agustus 2015

Peneliti,

Guru Pamong Pembimbing

My

Setyowati Meiningsih S.Pd

NIP. 19680515199403 2 003

Desy Mustika Dewi

NIM. 1301411018

Sum

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons

NIP. 1971011420050 11 002

Pengetian Pengetahuan Pendidikan Seks, Pentingnya Pengetahuan Pendidikan Seks, dan Tujuan Pengetahuan Pendidikan Seks

A. Pengertian pengetahuan pendidikan seks

Menurut Bloom, Gay, Berliner dalam Anni (2006:7) pengetahuan adalah memperoleh makna dari sebuah materi pembelajaran. Sedangkan menurut Dalyono (2005:4) pendidikan berasal dari kata "didik mendapat awalan "me", sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pengertian seks sangat beragam, pertama seks bisa diartikan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seks juga bisa diartikan pelajaran tentang organ-organ reproduksi. Sedangkan definisi seksualitas menurut Andika (2010:12) seksualitas yaitu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas menyangkut beberapa hal yaitu, pertama dimensi biologis. Seksualitas berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan oragan vital. Kedua dimensi psikologis, identitas peran jenis dan perasaan terhadap lawan jenis, dan cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pendidikan seks yaitu serangkaian informasi yang disusun secara sistematis untuk mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan serta upaya untuk mengusahakan perawatan kesehatan reproduksi dengan memperhatikan dimensi-dimensi biologi, psikologi, sosial dan moral.

B. Pentingnya pengetahuan pendidikan seks

Menurut Tretsakis (2003:12) pendidikan seks secara dini bagi anak-anak perlu dan penting demi kesejahteraan dan kemantapan pribadi anak tersebut kelak setelah dewasa. Berikut alasannya: (1) pendidikan seks secara dini akan

memudahkan anak-anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar, (2) pendidikan seks secara dini akan membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam kehidupan, (3) pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak anak-anak, (4) secara keseluruhan, informasi seks yang diberikan akan melindungi kehidupan masa depan mereka dari komplikasi dan kelainan seks, (5) pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka juga akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh ana-anak terhadap orang tuanya, (6) pendidikan seks yang diajarkan secara terarah dan terpimpin di dalam lingkungan keluarga cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluaraga, (7) bila diajarkan dengan baik, pendidikan seks akan membuat masing-masing anak bangga dengan jenis kelaminnya, (8) pendidikan yang sehat dan wajar memungkinkan anak memperoleh taraf kedewasaan yang layak menurut usianya, (9) pendidikan seks mempersiapkan seorang anak untuk kelak menjadi orang tua yang dengan baik dan benar, akan mengajarkan pengetahuan seks kepada anak-anaknya. Sedangkan menurut Yusuf (2004:14) "pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu memberikan pemahaman terhadap anak yang menganjak usia baliq".

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pengetahuan pendidikan seks yaitu memberikan pemahaman terhadap anak dalam memahami perkembangan yang terjadi pada dirinya dan anak dapat menjalankan peran sesuai jenis kelaminnya.

C. Tujuan pengetahuan pendidikan seks

Andika (2010:13) menyatakan "pendidikan seks bertujuan untuk memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan". Sedangkan menurut Harlina Martono dalam Miqdad (1997:11) mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah: (1) membentuk pengertian dalam perbedaan antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dalam seluruh kehidupan yang

selalu berubah dan berbeda dalam tiap masayarakat dan kebudayaan, (2) membentuk pengertian tentang peranan sesuai jenis kelamin didalam kehidupan manusia dan keluarga, (3) membantu murid dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawaab, misalnya: memilih jodoh, hidup berkeluarga, tindak kesusilaan, dan lainlain.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks ialah memberikan pengertian tentang memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan menghindarkan siswa dari pelecehan seksual dan mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas. Materi pendidikan seks disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa SD.

Pengetahvan Pendidikan Seks



Desv MI

Menurut Bloom, Gay, Berliner dalam Anni (2006:7) pengetahuan adalah memperoleh makna dari sebuah materi pembelajaran. Sedangkan menurut Dalyono (2005:4) pendidikan berasal dari kata "didik mendapat awalan "me", sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan.

Pengertian seks sangat beragam, pertama seks bisa diartikan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seks juga bisa diartikan pelajaran tentang organ-organ reproduksi. (2010:12)

PENGERTIAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN



Menurut Andika

Serangkaian informasi yang disusun secara sistematis untuk mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan untuk serta serta upaya mengusahakan perawatan kesehatan reproduksi dengan unsur memperhatikan keadaan fisik, jiwa, lingkungan dan aturan-

PENTINGNYA PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR/MI



Menurut Tretsakis

Memberikan pemahaman terhadap perkembangan yang terjadi pada dirinya sehingga mampu untuk menjalankan tugas dan kewajiban sesuai jenis kelaminnya.

TUJUAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS Sedangkan menurut Harlina

Sedangkan menurut Harlina Martono dalam Miqdad

Memberikan pengertian tentang memperkenalkan siswa mengenai jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan , kebersihan, keamanan serta keselamatan, menghindarkan siswa dari pelecehan seksual dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa pubertas, sedangkan materi pendidikan seks disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa SD/MI.





Pengetahuan yang benar tidak diukur dari seberapa banyak Anda menghafal dan seberapa banyak yang mampu Anda jelaskan, melainkan, pengetahuan yang benar adalah ekspresi kesalehan (melindungi diri dari apa yang Allah larang dan bertindak atas apa yang Allah amanatkan) diriwayatkan oleh Abu Na'im

Lampiran 14

Satlan 2

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING LAYANAN INFORMASI

1. IDENTITAS

a. Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo

Kota Semarang

b. Tahun Ajaran : 2015/ I

c. Sasaran Pelayanan : Siswa kelas VI

d. Pelaksana dan pihak terkait : Praktikan dan siswa kelas VI

2. WAKTU DAN TEMPAT

a. Tanggal : 3 Agustus 2015b. Jam pelajaran : Jam pelajaran ke 2

c. Volume waktu : 35 menit

d. Spesifikasi Tempat : Ruang kelas VI

3. MATERI PELAYANAN

a. Tema/Subtema : Pengetahuan Tugas-Tugas Perkembangan

pada Masa Sekolah

b. Sumber Materi :

1) Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan*). Bandung: Mandar M.

2) Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

4. TUJUAN/ ARAH PELAYANAN

a. Siswa dapat memahami dan memiliki wawasan tentang pengetahuan tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah

5. METODE DAN TEKNIK DASAR

a. Jenis Layanan : Layanan informasib. Bidang Bmbingan : Pribadi dan Sosial

c. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan

6. SARANA

a. Media : PPT

b. Sumber Elektronik : Laptop dan LCD

7. SASARAN PENILAIAN

a. Penilaian Proses :

Penilaian selama proses pemberian layanan berlangsung dan mengamati partisipasi siswa saat mengikuti kegiatan

b. Penilaian Hasil :

Laiseg : Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan siswa setelah adanya layanan ini.

c. Tindak lanjut

Melakukan bimbingan/ konseling kelompok atau konseling perorangan bagi siswa yang dipandang perlu mendapatkannya

8.LANGKAH KEGIATAN

- a. Kegiatan pendahuluan
 - 1) Mengadakan *rapport/* Praktikan memberikan salam dilanjutkan dengan berdoa
 - 2) Melakukan appersepsi: Praktikan bertanya mengenai pengertian tugastugas perkembangan pada masa sekolah dan tugas-tugas perkembangannya.
 - 3) Praktikan menyampaikan topik dan menjelaskan tujuan materi yang akan dibahas kepada siswa.
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Mengamati (learning To know) → Berpikir
 - a) Siswa diajak berpikir terkait gambaran mengenai pengertian tugastugas perkembangan pada masa sekolah dan tugas-tugas perkembangannya melalui media power point/ PPT
 - b) Siswa diajak berpikir tentang pengertian dan tugas perkembangan pada masa sekolah

2)Menanya (learning To know) → Merasa

- a) Siswa merasakan kepahaman tentang pengertian tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah dan tugas-tugas perkembangannya
- b) Siswa lebih merasakan manfaat siswa dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah

3)Mengumpulkan Informasi (learning To know)→Bersikap

- a) Siswa diajak untuk menerapkan tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah
- b)Siswa diajak untuk mengungkapkan segala rencana yang akan dilakukan agar dapat menerapakan tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah
- 4) Mengasosiasi (Learning to do)→Bertindak
 - a) Siswa diajak untuk membayangkan manfaat dapat menerapkan tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah
 - b) Siswa diajak untuk bertindak menerapkan tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah
- 5) Mengkomunikasikan (learning To Live Together)→Bertanggungjawab

- a) Siswa bertanggung jawab dengan apa yang ditentukannya
- b) Siswa bertanggung jawab mengikuti sesuai pilihannya
- c. Kegiatan Penutup
 - 1) Praktikan dan siswa membuat kesimpulan atas pelajaran yang dilakukan.
 - 2) Praktikan merefleksikan informasi yang diberikan yang berkaitan dengan pengertian, tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah
 - 3) Praktikkan mengevaluasi siswa dengan menggunakan teknik UCA
 - 4) Praktikkan menginformasikan kegiatan lanjutan
 - 5) Praktikkan memberikan motivasi
 - 6) Salam penutup.

Guru Pamong Pembimbing

Semarang, Agustus 2015 Peneliti.

Setyowati Meiningsih S.Pd NIP. 19680515199403 2 003 Desy Mustika Dewi NIM. 1301411018

Mengetahui Dosen Pembimbing

Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons

NIP. 1971011420050 11 002

Materi Layanan

Pengetahuan Tugas-Tugas Perkembangan pada Masa Sekolah

Menurut Yusuf (2008:65) tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentan kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa keberhasilan dan kesuksesan, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas selajutnya. Dengan pengajaran di sekolah anak dipersiapkan mampu melaksanakan tugas kewajiban yang baru: khususnya dipersiapkan untuk tugastugas hidup yang cukup berat pada usia dewasa (Kartono, 1995: 135).

Yusuf (2009: 69) menyataan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah (6,0-12,0) yaitu :

- a. Belajar memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan. Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantab dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehinggga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagasinya.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakekat tugas ini ialah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (2) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria dan wanita) dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu berbudi baik, tetapi mungkin

- juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka menganggu atau nakal.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan umpannya akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas lakilaki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.
- e. Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pelajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbudaya, paling sedikit anak harus tamat sekolah dasar (SD), karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Apabila kita sudah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami, tinggallah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan). Demikinlah kita mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, buku, sekolah, dan juga mengenai gerak-gerik yang dilakukan, seperti berbicara, berjalan, berenang, dan menulis. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Tak perlu diuraikan lagi bahwa dalam kehidupan sangat banyak konsep yang dibutuhkan. Semakin bertambahnya pengetahuan, semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agam (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan sebagainya. Untuk mengembangkan tugas perkembangan anak ini, maka guru dalam mendidik /mengajar disekolah sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak untuk:
 - Banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.

- 2) Banyak membaca buku-buku atau media cetak laiinya. Semakin dipahami konsep-konsep tersebut, semakin mudah untuk memperbincangkannya dan semakin mudah pula bagi anak untuk mempergunakannya pad waktu berpikir.
- g. Mengembangkan kata hati. Hakekakat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, bolehtidak boleh, seperti jujur it baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Hakekat tugas ini adalahuntuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembagalembaga. Hakekat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Umpamanya, mengembangkan sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama dengan orang lain, toleransi teradap pendapat orang lain,dan menghargai hak orang lain.





Desy Mustika Dewi



Pengetahuan Tugas-Tugas Perkembangan N

Menurut Yusuf (2008:65) tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada waktu tertentu dalam kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa keberhasilan dan kesuksesan, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas selajutnya.

Menurut Yusuf tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah yaitu:

memperoleh ketrampilan fisik untuk seperti sepak bola, loncat tali

2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Misalnya mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan.





dengan teman-teman peranan sesuai sebaya. Yakni belajar diri menyesuaikan dan situasi yang baru sepak bola dan siswa serta teman-teman perempuan bermain sebayanya

3. Belajar bergaul 4. Belajar memainkan dengan jenis kelaminnya. Misalnya siswa laki-laki akan lingkungan menyukai permainan lompat tali



9. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembagalembaga. Misalnva mengembangkan tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama dengan orang lain, toleransi teradap pendapat orang lain,dan menghargai hak orang lain.



7. Mengembangkan kata hati. artinya mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama.



Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Hakekat tugas ini . adalah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang







Lampiran 15

Satlan 3

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING LAYANAN INFORMASI

1. IDENTITAS

a. Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo

Kota Semarang

b. Tahun Ajaran : 2015/ I

c. Sasaran Pelayanan : Siswa kelas VI

d. Pelaksana dan pihak terkait : Praktikan dan siswa kelas VI

2. WAKTU DAN TEMPAT

a. Tanggal : 5 Agustus 2015

b. Jam pelajaran : Jam pelajaran ke 2

c. Volume waktu : 35 menit

d. Spesifikasi Tempat : Ruang kelas VI

3. MATERI PELAYANAN

a. Tema/Subtema : Pengetahuan Perbedaan Lawan Jenis dan

Tugas sesuai Jenis Kelaminnya

b. Sumber Materi

 Andika, Alya. 2010. Bicara Seks Bersama Anak. Yogyakarta: PT Suka Buku.

4. TUJUAN/ ARAH PELAYANAN

a.Siswa dapat memahami dan memiliki wawasan tentang pengetahuan perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya

5. METODE DAN TEKNIK DASAR

a. Jenis Layanan : Layanan informasib. Bidang Bmbingan : Pribadi dan Sosial

c. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan

6. SARANA

a. Media : PPT

b. Sumber Elektronik : Laptop dan LCD

7.SASARAN PENILAIAN

a. Penilaian Proses

Penilaian selama proses pemberian layanan berlangsung dan mengamati partisipasi siswa saat mengikuti kegiatan

b. Penilaian Hasil :

Laiseg : Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan siswa setelah adanya layanan ini.

c. Tindak lanjut :

Melakukan bimbingan/ konseling kelompok atau konseling perorangan bagi siswa yang dipandang perlu mendapatkannya

8.LANGKAH KEGIATAN

- a. Kegiatan pendahuluan
 - Mengadakan rapport/ Praktikan memberikan salam dilanjutkan dengan berdoa
 - 2) Melakukan appersepsi : Praktikan bertanya mengenai perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya
 - 3) Praktikan menyampaikan topik dan menjelaskan tujuan materi yang akan dibahas kepada siswa.
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Mengamati (learning To know) → Berpikir
 - a) Siswa diajak berpikir terkait gambaran mengenai perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya melalui media power point/ PPT
 - b) Siswa diajak berpikir tentang perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya
 - 2) Menanya (learning To know) → Merasa

- a) Siswa merasakan kepahaman tentang perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya
- b) Siswa lebih merasakan manfaat siswa dapat menjalankan tugas sesuai jenis kelaminnya

3) Mengumpulkan Informasi (learning To know)→Bersikap

- a) Siswa diajak untuk menerapkan tugas sesuai jenis kelaminnya
- b) Siswa diajak untuk mengungkapkan segala rencana yang akan dilakukan agar dapat menerapakan tugas sesuai jenis kelaminnya

4) Mengasosiasi (Learning to do) → Bertindak

- a) Siswa diajak untuk membayangkan manfaat dapat menerapkan tugas sesuai jenis kelaminnya
- b) Siswa diajak untuk bertindak menerapkan tugas sesuai jenis kelaminnya

5) Mengkomunikasikan (learning To Live Together)→Bertanggungjawab

- a) Siswa bertanggung jawab dengan apa yang ditentukannya
- b) Siswa bertanggung jawab mengikuti sesuai pilihannya

c. Kegiatan Penutup

- 1) Praktikan dan siswa membuat kesimpulan atas pelajaran yang dilakukan.
- 2) Praktikan merefleksikan informasi yang diberikan yang berkaitan dengan tugas sesuai jenis kelaminnya
- 3) Praktikkan mengevaluasi siswa dengan menggunakan teknik UCA
- 4) Praktikkan menginformasikan kegiatan lanjutan
- 5) Praktikkan memberikan motivasi
- 6) Salam penutup.

Semarang, Agustus 2015

Peneliti,

Guru Pamong Pembimbing

My

Setyowati Meiningsih S.Pd

NIP. 19680515199403 2 003

Desy Mustika Dewi

NIM. 1301411018

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons

NIP. 1971011420050 11 002

Materi Layanan

Pengetahuan Perbedaan Lawan Jenis dan Tugas sesuai Jenis Kelaminnya

Pada usia sekolah dasar siswa mulai belajar bersosialisasi sehingga memerlukan bimbingan untuk mengendalikan emosinya terutama eksplorisasi terhadap anggota tubuhnya. Anak diarahkan kepada kegiatan yang memperjelas identitasnya jenis kelaminnya. Perempuan lebih menyukai kegiatan ibunya sementara anak laki-laki menyukai kegiatan ayahnya. Fase ini disebut juga fase pra-pubertas disebut juga sebagai masa pueral. Masa dimana terjadi perubahan dari anak-anak ke remaja, pada anak, perempuan, masa ini lebih singkat dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan terlihat lebih cepat dewasa dalam menanggapi perubahannya. Bahkan, tidak jarang anak perempuan menganggap anak laki-laki seusianya masih bersikap seperti anak-anak (Andika, 2010:66).

Dalam memberikan pengetahuan perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya maka dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh tuhan yaitu laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan jenis kelamin. Hal ini yang menyebabkan beberapa hal menjadi berbeda, seperti cara berpakaian, gaya rambut, dan cara buang air kecil. Menjelaskan bahwa anak laki-laki jika sudah besar akan menjadi ayah dan perempuan akan menjadi ibu. Tugas utama ayah adalah mencari nafkah, walaupun harus tetap memperhatikan keluarga. Adapun tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan seorang ibu membantu ayah dalam mencukupi kebutuhan. Dengan demikian, anak bisa memahami peran jenis kelamin dengan baik dan benar.

PENGETAHUAN PERBEDAAN LAWAN JENIS DAN TUGAS SESUAI JENIS KELAMINNYA



DESY MUSTIKA DEWI

Manusia diciptakan oleh Tuhan yaitu laki-laki dan perempuan yang memlikili perbedaan jenis kelamin. maka antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dalam beberapa hal.



Tugas – tugas sesuai jenis kelaminnya

Anak laki-laki apabila sudah dewasa akan menjadi seorang ayah dan perempuan akan menjadi seorang Ibu. Dan mereka memiliki tugas dan kewajiban masing-masing



Usia sekolah dasar siswa mulai bersosialisasi yaitu melakukan kegiatan yang memperjelas identitas jenis kelaminnnya. Perempuan lebih menyukai kegiatan ibunya sementara anak lakilaki menyukai kegiatan ayahnya. Fase inidisebut fase pra pubertas yaitu masa dimana terjadi perubahan dari anak-anak ke remaja. (Andika, 2010:66)



Perbedaan antara laki-laki dan perempuan diantaranya adalah:

Cara berpakaian, gaya rambut, dan cara bauang air kecil





Tugas utama ayah yatu mencari nafkah dan harus tetap memperhatikan keluarga





Tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga, namun terdapat ibu yang membantu ayah untuk mencari nafkah/bekerja







Lampiran 16

Satlan 4

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING LAYANAN INFORMASI

1) IDENTITAS

a. Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo

Kota Semarang

b. Tahun Ajaran : 2015/ I

c. Sasaran Pelayanan : Siswa kelas VI

d. Pelaksana dan pihak terkait : Praktikan dan siswa kelas VI

2) WAKTU DAN TEMPAT

a. Tanggal : 8 Agustus 2015

b. Jam pelajaran : Jam pelajaran ke 2

c. Volume waktu : 35 menit

d. Spesifikasi Tempat : Ruang kelas VI

3) MATERI PELAYANAN

a.Tema/Subtema : Pengetahuan tentang Organ Seks, Fungsi,

dan Cara Pemeliharaan

b. Sumber Materi :

- 1) Alex. 1991. Komunikasi Orang Tua Dan Anak. Bandung: Angkasa.
- 2) Sa'adah, Sumiyati. 2006. Sains untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah

Ibtidaiyah Kelas 6. Bandung: Titian.

3) Haryanto. 2012. Sains untuk SD/MI Kelas VI. Jakarta: Erlangga.

4) TUJUAN/ ARAH PELAYANAN

a. Siswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang pengetahuan tentang organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaannya

5) METODE DAN TEKNIK DASAR

a. Jenis Layanan : Layanan informasib. Bidang Bmbingan : Pribadi dan Sosial

c. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan

6) SARANA

a. Media : PPT

b. Sumber Elektronik : Laptop dan LCD

7) SASARAN PENILAIAN

a. Penilaian Proses

Penilaian selama proses pemberian layanan berlangsung dan mengamati partisipasi siswa saat mengikuti kegiatan

b. Penilaian Hasil :

Laiseg : Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan siswa setelah adanya layanan ini.

c. Tindak lanjut

Melakukan bimbingan/ konseling kelompok atau konseling perorangan bagi siswa yang dipandang perlu mendapatkannya

8) LANGKAH KEGIATAN

- a. Kegiatan pendahuluan
 - Mengadakan rapport/ Praktikan memberikan salam dilanjutkan dengan berdoa
 - 2. Melakukan appersepsi: Praktikan bertanya mengenai pengetahuan tentang organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaannya
 - 3. Praktikan menyampaikan topik dan menjelaskan tujuan materi yang akan dibahas kepada siswa.

b. Kegiatan Inti

1. Mengamati (learning To know) → Berpikir

 a) Siswa diajak berpikir terkait gambaran mengenai pengetahuan tentang organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaannya melalui media power point/ PPT b) Siswa diajak berpikir tentang pengetahuan tentang organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaannya

2. Menanya (learning To know) → Merasa

- a) Siswa merasakan kepahaman tentang pengetahuan tentang organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaannya
- b) Siswa lebih merasakan manfaat siswa dapat menjalankan dapat memelihara organ seksnya

3. Mengumpulkan Informasi (learning To know)→Bersikap

- a) Siswa diajak untuk menerapkan cara memelihara organ seks dengan benar
- b) Siswa diajak untuk mengungkapkan segala rencana yang akan dilakukan agar dapat menerapakan memelihara organ seksnya

4. Mengasosiasi (Learning to do)→Bertindak

- a) Siswa diajak untuk membayangkan manfaat dapat memelihara organ seksnya
- b) Siswa diajak untuk bertindak menerapkan memelihara organ seks dengan benar

5. Mengkomunikasikan (learning To Live Together)→Bertanggungjawab

- a) Siswa bertanggung jawab dengan apa yang ditentukannya
- b) Siswa bertanggung jawab mengikuti sesuai pilihannya

c. Kegiatan Penutup

- Praktikan dan siswa membuat kesimpulan atas pelajaran yang dilakukan.
- Praktikan merefleksikan informasi yang diberikan yang berkaitan dengan organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaannya
- 3. Praktikkan mengevaluasi siswa dengan menggunakan teknik UCA
- 4. Praktikkan menginformasikan kegiatan lanjutan
- 5. Praktikkan memberikan motivasi
- 6. Salam penutup.

Guru Pamong Pembimbing

Semarang, Agustus 2015 Peneliti,

MY

Setyowati Meiningsih S.Pd NIP. 19680515199403 2 003 <u>Desy Mustika Dewi</u> NIM. 1301411018

Mengetahui Dosen Pembimbing

<u>Kusnarto Kurniawan S.Pd.,M.Pd, Kons</u> NIP. 1971011420050 11 002

Materi Layanan

Pengetahuan tentang Organ Seks, Fungsi, dan Cara Pemeliharaannya

A. Pengetahuan Organ Seks

Menurut Alex (1991:84) perbedaan jenis kelamin pada manusia adalah pemberian Tuhan yang indah, yang harus diterima dan dihargai. Organ tubuh yang dimiliki manusia, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut. Pengetian dari organ seks adalah alat kelamin yang terdapat ditubuh seseorang dimana antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Pada perempuan organ kelamin disebut vagina dan pada laki-laki organ kelaminnya disebut penis.

B. Fungsi Organ Seks

1. Fungsi Organ Seks Perempuan

Alat kelamin pada perempuan disebut vagina. Alat kelamin perempuan vagina berfungsi sebagai saluran untuk mengeluarkan darah waktu haid. Indung telur/ovarium adalah tempat memproduksi sel telur. Hal tersebut ditandai dengan adanya menstruasi. Proses terjadinya menstruasi sel telur yang sudah masak diproduksi oleh indung telur. Terjadi penebalan dinding rahim. Sel telur yang diproduksi di indung telur dilepas menuju rahim. Beberapa hari apabila tidak dibuahi sel sperma, sel tersebut akan mati dan terlepas keluar rahim. Kejadian tersebut yang dinamakan menstruasi. Terjadi antara 2 smp 6 hari. Usia terjadinya menstruasi antara 9 smp 15 setiap individu berbeda-beda.

2. Fungsi Organ Seks Laki-Laki

Alat kelamin pada laki-laki yaitu penis berfungsi sebagai saluran membuang air seni. Penis adalah alat kelamin pria berfungsi sebagai saluran membuang air seni. Testis tempat memproduksi sel sperma(sel kelamin jantan) .Tanda —tanda diproduksinya sel-sel sperma adalah telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah adalah pada pubertas, setiap laki-laki sudah menghasilkan sperma setiap hari yang diproduksi oleh testis. Akibatnya, kantong testis penuh dengan cairan sperma. Karena kantong testis itu penuh maka cairan sperma akan keluar dengan sendirinya.

C. Cara Pemeliharaanya

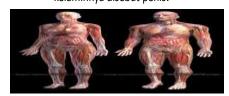
Agar terhindar dari kuman penyebab berbagai penyakit maka alat kelamin harus di rawat dengan menjaga kebersihannya, misalnya: membersihkan alat kelamin setelah buang air kecil dan segera mencuci tangan dengan sabun, dan menggunakan celana dalam yang dapat menyerap keringat(Sa'adah, 2006:12). Sedangkan menurut Haryanto (2012:24), cara menjaga organ reproduksi dan diri adalah:

- 1) Menjaga kebersihan tubuh dan wajah dengan mandi 2x sehari, guanakan wewangian dan cuci muka jika terasa kotor usahakan agar rambut tidak jatuh ke wajah. Karena semakin dewasa tubuh akan memproduksi banyak keringat dan minyak akibatnya wajah mudah berjerawat dan bau keringat.
- 2) Gunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun agar mudah menyerap keringat. Usahakan celana tetap kering dan tidak lembab sehinggga tidak menjadi tempat tumbuhnya jamur dan kuman.
- Celana diusahakan cukup longgar dan tidak terlalu ketat sehingga tidak menjadikan lecet atau iritasi.
- 4) Bagi anak laki-laki celana ketat dapat menekan dan meghambat perkembangan alat kelamin.

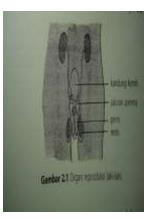
Sedangkan menurut Haryanto (2012:24), yang perlu diperhatikan anak perempuan dalam menjaga kesehatan dan kebersihan diri, terutama saat menstruasi adalah :

- 1) Saat membasuh kemaluan, dari arah depan ke belakang. Tujuannya untuk mencegah kuman dari anus masuk saluran kencing
- Gunakan pembalut yang lembut. Mengganti pembalut apabila sudah tidak terlalu nyaman dan penuh. Karena pembalut yg terlalu lama dipake menjadi lembab dan tempat tumbuhnya bakteri
- 3) Kurangi mengkonsumsi makanan yg banyak mengandung garam. Makanan tersebut menyebabkan perasaan tegang dan tertekan
- 4) Minumlah banyak air putih dan jus, makanalah makanan yg banyak mengandug zat besi. Contohnya ikan, hati, biji-bijian, dan sayuran hijau.
- 5) Karena selama menstruasi banyak zat besi dalam tubuh yang hilang.

Pengetahuan Tentang Organ Seks, Fungsi dan Cara Pemeliharaanya Pengetahuan Organ Seks(perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan)
Menurut Alex organ seks adalah alat kelamin yang terdapat pada tubuh seseorang dimana antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Pada perempuan organ kelamin disebut vagina dan pada laki-laki organ kelaminnya disebut penis.



Fungsi organ reprodusi laki-laki



- Penis adalah alat kelamin pria berfungsi sebagai saluran membuang air seni.
- > Testis tempat memproduksi sel sperma(sel kelamin jantan)
- ➤ Tanda –tanda diproduksinya sel-sel sperma adalah telah mengalami mimpi basah.



Pada pubertas, setiap laki-laki sudah menghasilkan sperma setiap hari yang diproduksi oleh testis. Akibatnya, kantong testis penuh dengan cairan sperma. Karena kantong testis itu penuh maka cairan sperma akan keluar dengan sendirinya. Disebut mimpi basah

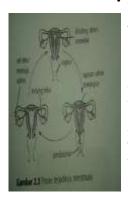
Fungsi organ reproduksi perempuan



- Alat kelamin pada perempuan disebut vagina
- ❖ Indung telur/ovarium adalah tempat memproduksi sel telur. Hal tersebut ditandai dengan adanya menstruasi.

Apakah itu menstruasi





 Sel telur yang sudah masak diproduksi oleh indung telur. Terjadi penebalan dinding rahim. Sel telur yang diproduksi di indung telur dilepas menuju rahim. Beberapa hari apabila tidak dibuahi sel sperma, sel tersebut akan mati dan terlepas keluar rahim. Kejadian tersebut yang dinamakan menstruasi. Terjadi antara 2 smp 6 hari. Usia terjadinya menstruasi antara 9 smp 15 setiap individu berbedabeda.

CARA MENJAGA ORGAN REPRODUKSI DAN DIRI

o menjaga kebersihan tubuh dan wajah dengan mandi 2x sehari, guanakan wewangian dan cuci muka jika terasa kotor usahakan agar rambut tidak jatuh ke wajah. Karena semakin dewasa tubuh akan memproduksi banyak keringat dan minyak akibatnya wajah mudah berjerawat dan bau keringat.

o gunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun agar mudah menyerap keringat. Usahakan celana tetap kering dan tidak lembab sehinggga tidak menjadi tempat tumbuhnya jamur dan kuman.

o celana diusahakan cukup longgar dan tidak terlalu ketat sehingga tidak menjadikan lecet atau iritasi.

 \circ bagi anak laki-laki celana ketat dapat menekan dan meghambat perkembangan alat kelamin.

Yang perlu diperhatikan anak perempuan dalam menjaga kesehatan dan kebersihan diri, terutama saat menstruasi

- Saat membasuh kemaluan, dari arah depan ke belakang.
 Tujuannya untuk mencegah kuman dari anus masuk saluran kencing
- ✓ Gunakan pembalut yang lembut. Mengganti pembalut apabila sudah tidak terlalu nyaman dan penuh. Karena pembalut yg terlalu lama dipake menjadi lembab dan tempat tumbuhnya bakteri
- ✓ Kurangi mengkonsumsi makanan yg banyak mengandung garam. Makanan tersebut menyebabkan perasaan tegang dan tertekan
- ✓ Minumlah banyak air putih dan jus, makanalah makanan yg banyak mengandug zat besi. Contohnya ikan, hati, bijibijian, dan sayuran hijau.
- ✓ Karena selama menstruasi banyak zat besi dalam tubuh yang hilang.

Lampiran 17 Satlan 5

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING LAYANAN INFORMASI

1) IDENTITAS

a. Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo

Kota Semarang

b. Tahun Ajaran : 2015/ I

c. Sasaran Pelayanan : Siswa kelas VI

d. Pelaksana dan pihak terkait : Praktikan dan siswa kelas VI

2) WAKTU DAN TEMPAT

a) Tanggal : 10 Agustus 2015 b) Jam pelajaran : Jam pelajaran ke 2

c) Volume waktu : 35 menit

d) Spesifikasi Tempat : Ruang kelas VI

3) MATERI PELAYANAN

a. Tema/Subtema : Persiapan Menghadapi Masa Pubertas

b. Sumber Materi :

1. Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memamhami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- 2. Hurlock, Elizabeth.1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 3. Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan*). Bandung: Mandar M.
- 4. Sa'adah, Sumiyati. 2006. *Sains untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas 6*. Bandung : Titian.

4) TUJUAN/ ARAH PELAYANAN

a.Siswa memiliki wawasan dan pemahman tentang persiapan menghadapi masa pubertas

5) METODE DAN TEKNIK DASAR

a. Jenis Layanan : Layanan informasi

b. Bidang Bmbingan : Pribadi dan Sosial

c. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan

6) SARANA

a. Media : PPT

b. Sumber Elektronik : Laptop dan LCD

7) SASARAN PENILAIAN

a. Penilaian Proses :

Penilaian selama proses pemberian layanan berlangsung dan mengamati partisipasi siswa saat mengikuti kegiatan

b. Penilaian Hasil

Laiseg : Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan siswa setelah adanya layanan ini.

c. Tindak lanjut

Melakukan bimbingan/ konseling kelompok atau konseling perorangan bagi siswa yang dipandang perlu mendapatkannya

8) LANGKAH KEGIATAN

- a. Kegiatan pendahuluan
 - Mengadakan rapport/ Praktikan memberikan salam dilanjutkan dengan berdoa
 - 2. Melakukan appersepsi: Praktikan bertanya mengenai pengetahuan tentang persiapan menghadapi masa pubertas
 - 3. Praktikan menyampaikan topik dan menjelaskan tujuan materi yang akan dibahas kepada siswa.
- b. Kegiatan Inti
 - 1. Mengamati (learning To know) → Berpikir
 - a) Siswa diajak berpikir terkait gambaran mengenai pengetahuan tentang persiapan menghadapi masa pubertas melalui media power point/ PPT
 - b) Siswa diajak berpikir tentang persiapan menghadapi masa pubertas
 - 2. Menanya (learning To know) → Merasa
 - a) Siswa merasakan kepahaman tentang persiapan menghadapi masa pubertas
 - b) Siswa lebih merasakan manfaat siswa dapat menjalankan masa pubertas
 - 3. Mengumpulkan Informasi (learning To know)→Bersikap
 - a) Siswa diajak untuk menerapkan menghadapi masa pubertas
 - b) Siswa diajak untuk mengungkapkan segala rencana yang akan dilakukan agar dapat menerapakan masa pubertas dengan benar
 - 4. Mengasosiasi (Learning to do)→Bertindak
 - a) Siswa diajak untuk membayangkan manfaat dapat menghadapi masa pubertas
 - b) Siswa diajak untuk bertindak menghadapi masa pubertas
 - 5. Mengkomunikasikan (learning To Live Together)→Bertanggungjawab
 - a) Siswa bertanggung jawab dengan apa yang ditentukannya
 - b) Siswa bertanggung jawab mengikuti sesuai pilihannya
- c. Kegiatan Penutup

- 1. Praktikan dan siswa membuat kesimpulan atas pelajaran yang dilakukan.
- 2. Praktikan merefleksikan informasi yang diberikan yang berkaitan dengan persiapan menghadapi masa pubertas
- 3. Praktikkan mengevaluasi siswa dengan menggunakan teknik UCA
- 4. Praktikkan menginformasikan kegiatan lanjutan
- 5. Praktikkan memberikan motivasi
- 6. Salam penutup.

Guru Pamong Pembimbing

Semarang, Agustus 2015 Peneliti,

Setyowati Meiningsih S.Pd NIP. 19680515199403 2 003 Desy Mustika Dewi NIM. 1301411018

Mengetahui Dosen Pembimbing

<u>Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons</u> NIP. 1971011420050 11 002

Materi Layanan

Persiapan Menghadapi Masa Pubertas

A. Pengertian Masa Puber

Pada akhir usia sekolah, anak memasuki masa yang disebut "pubertas" yaitu masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa (Desmita, 2009:75). Masa pubertas disebut masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Sa'adah (2006:12) masa puber dimulai dari umur 11 sampai 13 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun. Pada periode ini terdapat banyak perubahan-perubahan yang penting mengenai kematangan fungsi seksual. pada periode ini terdapat kematangan fungsi biologis, berupa kematangan kelenjar kelamin, yaitu testis pada anak laki-laki dan ovarium ada anak perempuan. Keduanya merupakan tanda-tanda kelamin primer. Sebelumnya, peristiwa ini didahului oleh kemunculan tanda-tanda kelamin sekunder yang berupa gangguan peredaran darah, sering berdebar-debar mengiggil, pertumbuhan rambut pada alat kelamin, perubahan suara. Untuk anak perempuan, perubahan fisik lain yang muncul yaitu meluasnya dada, menebalnya lapisan lemak sekitar pinggul, paha dan perut (Hurlock, 1980:184).

B. Ciri-Ciri Masa Puber

Ciri-ciri masa puber masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubhan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Masa pueral atau pra-pubertas ini ditandai oleh berkembangnya tenaga fisik yang melimpah-melimpah. Keadaan tersebut menyebabkan tingkah laku anak kelihatan kasar, cangung, brandalan, kurang sopan, liar dan lain-lain. Pada masa ini pertumbuha jasmani sangat pesat. Anak jadi cepat besar, berbobot bandannya naik dengan pesat, dan tubuhnya bertambah panjang dengan cepat, terutama anak laki-laki aktivitasnya semakin meningkat (Kartono, 2007:150).

C. Perubahan pada Tubuh Masa Puber

Menurut Hurlock (1980 : 190) perubahan yang terjadi pada tubuh pada masa puber yaitu:

Pada laki-laki

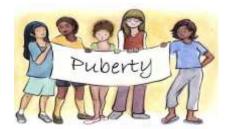
a. Tumbuh rambut di bagian tertentu dalam tubuh misalnya tumbuh rambut dibagian ketiak dan rambut diwajah dan bagian alat kelamin. Pada mulanya rambut yang tumbuh hanya sedikit, halus dan warnanya terang. Kemudian menjadi lebih gelap, lebih kasar, lebih subur dan agak kriting.

- b. Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas.
- c. Kelenjar minyak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga menimbulkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mulai berfungsi dan keringat bertambah banyak dengan berjalannya masa puber.
- d. Otot-otot bertambah besar dan kuat. Sehingga memiliki bentuk bagai lengan, tungkai kaki, dan bahu.
- e. Suara berubah mula-mula suara menjadi serak dan kemudian tinggi suara menurun, volumenya meningkat dan mencapai pada yang lebih enak. Suara yang pecah terjadi kalau kematangan berjalan pesat.

3. Perempuan

- a. Pinggul menjadi bertambah menjadi lebar dan bulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.
- b. Pada bagian dada akan berkembang.
- c. Tumbuh rambut dibagian tertentu pada anggota tubuh misanya bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid.
- d. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
- e. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan sesudah masa haid.
- f. Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki.
- g. Suara menjadi lebih penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan.

Persiapan Menghadapi Masa **PUBERTAS**



Pengertian Masa Puber

Pada akhir usia sekolah, anak memasuki masa yang disebut "pubertas" yaitu masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa (Desmita, 2009:75). Masa pubertas disebut masa penghubung atau masa peralihan antara masa penghubung atau masa peralihan antara masa penghubung atau masa peralihan antara masa yaidah (2006:12) masa puber dimulai Sa'adah (2006:12) masa puber dimulai dari sampai 13 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun. Pada periode ini terdapat banyak perubahan-perubahan yenting banyak perubahan-perubahan yendi seksual. pada mengenai kematangan fungsi seksual. pada periode ini terdapat kematangan fungsi biologis, berupa kematangan kelenjar kelamin, yaitu testis pada anak laki-laki dan ovarium ada anak perempuan. anak iaki-l perempuan.

Ciri-Ciri Masa Puber



Menurut Kartono. Pertumbuhan jasmani sangat pesat. Anak jadi cepat besar, berbobot bandannya dengan pesat, dan tubuhnya bertambah panjang dengan cepat, terutama anak laki-laki aktivitasnya semakin meningkat

Taukah kalian Perubahan pada Tubuh Masa Puber apa saja



Menurut Hurlock (1980: 190) perubahan yang terjadi pada tubuh perempuan pada masa puber yaitu:

- · Pinggul menjadi bertambah menjadi lebar dan bulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.
- Pada bagian dada akan berkembang.
- · Tumbuh rambut dibagian tertentu pada anggota tubuh misanya bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid.
- Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
- · Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan sesudah masa haid.
- Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan
- Suara menjadi lebih penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan.

Menurut Hurlock (1980: 190) perubahan yang terjadi pada tubuh laki-laki pada masa puber yaitu:

- Tumbuh rambut di bagian tertentu dalam tubuh misalnya tumbuh rambut dibagian ketiak dan rambut diwajah dan bagian alat kelamin. Pada mulanya rambut yang tumbuh hanya sedikit, halus dan warnanya terang. Kemudian menjadi lebih gelap, lebih kasar, lebih subur dan agak kriting.
- Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas.
- Kelenjar minyak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga menimbulkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mulai berfungsi dan keringat bertambah banyak dengan berjalannya masa puber.
- Otot-otot bertambah besar dan kuat. Sehingga memiliki bentuk bagai lengan, tungkai kaki, dan bahu.
- Suara berubah mula-mula suara menjadi serak dan kemudian tinggi suara menurun, volumenya meningkat dan mencapai pada yang lebih enak. Suara yang pecah terjadi kalau kematangan berjalan pesat.

Lampiran 18

Satlan 6

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING LAYANAN INFORMASI

a. IDENTITAS

a. Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo

Kota Semarang

b. Tahun Ajaran : 2015/ I

c. Sasaran Pelayanan : Siswa kelas VI

d. Pelaksana dan pihak terkait : Praktikan dan siswa kelas VI

b. WAKTU DAN TEMPAT

a. Tanggal : 12 Agustus 2015

b. Jam pelajaran : Jam pelajaran ke 2

c. Volume waktu : 35 menit

d. Spesifikasi Tempat : Ruang kelas VI

3) MATERI PELAYANAN

a. Tema/Subtema : Akibat Perubahan Masa Puber pada Sikap

dan Perilaku

b. Sumber Materi :

1) Hurlock, Elizabeth.1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

4) TUJUAN/ ARAH PELAYANAN

a. Siswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku

5) METODE DAN TEKNIK DASAR

a. Jenis Layanan : Layanan informasib. Bidang : Pribadi dan Sosial

c. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan

6) SARANA

a. Media : PPT

b. Sumber Elektronik : Laptop dan LCD

7) SASARAN PENILAIAN

a. Penilaian Proses

Penilaian selama proses pemberian layanan berlangsung dan mengamati partisipasi siswa saat mengikuti kegiatan

b. Penilaian Hasil :

Laiseg : Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan siswa setelah adanya layanan ini.

c. Tindak lanjut

Melakukan bimbingan/ konseling kelompok atau konseling perorangan bagi siswa yang dipandang perlu mendapatkannya

8) LANGKAH KEGIATAN

- a. Kegiatan pendahuluan
 - Mengadakan rapport/ Praktikan memberikan salam dilanjutkan dengan berdoa
 - 2. Melakukan appersepsi: Praktikan bertanya mengenai akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku
 - 3. Praktikan menyampaikan topik dan menjelaskan tujuan materi yang akan dibahas kepada siswa.
- b. Kegiatan Inti
 - 1. Mengamati (learning To know) → Berpikir
 - a) Siswa diajak berpikir terkait gambaran mengenai akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku melalui media power point/ PPT
 - b) Siswa diajak berpikir tentang akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku

2. Menanya (learning To know) → Merasa

a) Siswa merasakan kepahaman tentang akibat perubahan masa puber

- pada sikap dan perilaku
- b) Siswa lebih merasakan manfaat siswa dapat mengindari sikap dan perilaku yang negatif akibat perubahan pada masa puber

3. Mengumpulkan Informasi (learning To know)→Bersikap

- a) Siswa diajak untuk menerapkan sikap dan perilaku yang positif pada masa puber
- b) Siswa diajak untuk mengungkapkan segala rencana yang akan dilakukan agar dapat menerapakan sikap dan perilaku yang positif pada masa puber

4. Mengasosiasi (Learning to do)→Bertindak

- a) Siswa diajak untuk membayangkan manfaat dapat menerapkan sikap dan perilaku yang positif pada masa puber
- b) Siswa diajak untuk bersikap dan perilaku yang positif pada masa puber

5. <u>Mengkomunikasikan(learningTo Live Together)</u>→Bertanggungjawab

- a) Siswa bertanggung jawab dengan apa yang ditentukannya
- b) Siswa bertanggung jawab mengikuti sesuai pilihannya

c. Kegiatan Penutup

- a. Praktikan dan siswa membuat kesimpulan atas pelajaran yang dilakukan.
- b. Praktikan merefleksikan informasi yang diberikan yang berkaitan dengan Akibat Perubahan Masa Puber pada Sikap dan Perilaku
- c. Praktikkan mengevaluasi siswa dengan menggunakan teknik UCA
- d. Praktikkan menginformasikan kegiatan lanjutan
- e. Praktikkan memberikan motivasi
- f. Salam penutup.

Guru Pamong Pembimbing

Semarang, Agustus 2015

Peneliti,

Setyowati Meiningsih S.Pd

NIP. 19680515199403 2 003

Desy Mustika Dewi

NIM. 1301411018

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons

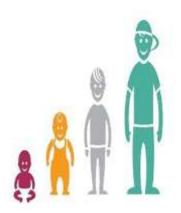
NIP. 1971011420050 11 002

Materi Layanan

Akibat Perubahan Masa Puber pada Sikap dan Perilaku

Hurlock (1980:192) menyatakan bahwa akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Ingin menyendiri. Kalau perubahan pada masa puber mulai terjadi, anak-anak biasanya menarik diri dari teman-temanya, anggota keluarga, dan sering bertengkar dengan teman-teman serta anggota keuarganya. Anak puber kerap melamun betapa seringnya ia tidak dimengerti dan diperlakukan dengan kurang baik. Gejala menarik diri ini mencangkup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Bosan. Anak puber bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial, dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, anak sedikit sekali berkerja sehingga prestasiya diberbagai bidang menurun. Anak terbiasa untuk tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal.
- c. Inkoordinasi. Pertumbhan pesat dan seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, dan anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinasi akan membaik secara bertahap.
- d. Anatagonisme sosial. Anak puber sering kali tidka mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Permusuhan terbuka antara laki-laki dan perempuan yang berlainan diungkapkann dengan kritik, dan komentar-komentar yang merendahkan. Dengan berlanjutnya masa puber, anak kemudian menjadi lebih ramah, lebih dapat bekerja sama dan lebih sabar kepada orang lain.
- e. Emosi yang meninggi. Kemurungungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis karena hasutan yang sangat kecil merupakan ciriciri bagian awal puber. Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah.mudah marah dan suasana hati yang negatif sangat sering terjadi selama masa prahaid dan awal periode haid. Dengan semakin matangnya keadaan fisik anak, ketegangan lambat laun berkurang dan anak sudah mulai mampu mengendalikan emosinya.
- f. Hilangnya kepercayaan diri. Anak remaja yang tadinyangat yakin pada diri sendiri sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dna teman-temannya. Banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.
- g. Terlalu sederhana. Perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk.



Menurut pendapat Hurlockakibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku adalah sebagai berikut:



 Ingin menyendiri



2. Bosan



3. Ikoordinasi bertambah baik



4. Anatagonisme sosial



5. Emosi yang meninggi



6. Hilangnya kepercayaan diri



7. Terlalu sederhana

Lampiran 19

Satlan 7

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING LAYANAN INFORMASI

1) IDENTITAS

a. Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo

Kota Semarang

b. Tahun Ajaran : 2015/ I

c. Sasaran Pelayanan : Siswa kelas VI

d. Pelaksana dan pihak terkait : Praktikan dan siswa kelas VI

2) WAKTU DAN TEMPAT

a.Tanggal : 15 Agustus 2015

b.Jam pelajaran : Jam pelajaran ke 2

c. Volume waktu : 35 menit

d.Spesifikasi Tempat : Ruang kelas VI

3) MATERI PELAYANAN

a. Tema/Subtema : Aturan – Aturan Pendidikan Seks Anak

dalam Islam Seksual

b. Sumber Materi :

1) Madani, Yusuf. 2003. Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam.

Jakarta: Pustaka Zahra.

4) TUJUAN/ ARAH PELAYANAN

a.Siswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang aturan-aturan

pendidikan seks anak dalam Islam

5) METODE DAN TEKNIK DASAR

a.Jenis Layanan : Layanan informasi

b.Bidang Bmbingan : Pribadi dan Sosial

c.Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan

6) SARANA

a.Media : PPT

b.Sumber Elektronik : Laptop dan LCD

7) SASARAN PENILAIAN

a. Penilaian Proses

Penilaian selama proses pemberian layanan berlangsung dan mengamati partisipasi siswa saat mengikuti kegiatan

b. Penilaian Hasil :

Laiseg : Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan siswa setelah adanya layanan ini.

c. Tindak lanjut

Melakukan bimbingan/ konseling kelompok atau konseling perorangan bagi siswa yang dipandang perlu mendapatkannya

8) LANGKAH KEGIATAN

- a) Kegiatan pendahuluan
 - Mengadakan rapport/ Praktikan memberikan salam dilanjutkan dengan berdoa
 - 2. Melakukan appersepsi: Praktikan bertanya mengenai aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam
 - 3. Praktikan menyampaikan topik dan menjelaskan tujuan materi yang akan dibahas kepada siswa.
- b) Kegiatan Inti
 - 1. Mengamati (learning To know) → Berpikir
 - a. Siswa diajak berpikir terkait gambaran mengenai Siswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam melalui media power point/ PPT
 - b. Siswa diajak berpikir tentang Siswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam
 - 2. Menanya (learning To know) → Merasa

- a. Siswa merasakan kepahaman tentang aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam
- b. Siswa lebih merasakan manfaat siswa dapat menjalankan aturanaturan pendidikan seks anak dalam Islam

3. <u>Mengumpulkan Informasi (learning To know)</u>→Bersikap

- a.Siswa diajak untuk menerapkan aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam
- b.Siswa diajak untuk mengungkapkan segala rencana yang akan dilakukan agar dapat menerapakan aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam

4. Mengasosiasi (Learning to do)→Bertindak

- a. Siswa diajak untuk membayangkan aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam
- b. Siswa diajak untuk menerapkan aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam

5. <u>Mengkomunikasikan(learningToLive Together)</u>→<u>Bertanggungjawab</u>

- a. Siswa bertanggung jawab dengan apa yang ditentukannya
- b. Siswa bertanggung jawab mengikuti sesuai pilihannya

c) Kegiatan Penutup

- Praktikan dan siswa membuat kesimpulan atas pelajaran yang dilakukan.
- Praktikan merefleksikan informasi yang diberikan yang berkaitan dengan aturan-aturan pendidikan seks anak dalam Islam
- 3. Praktikkan mengevaluasi siswa dengan menggunakan teknik UCA
- 4. Praktikkan menginformasikan kegiatan lanjutan
- 5. Praktikkan memberikan motivasi
- 6. Salam penutup.

Guru Pamong Pembimbing

Semarang, Agustus 2015

Peneliti,

Setyowati Meiningsih S.Pd

NIP. 19680515199403 2 003

Desy Mustika Dewi

NIM. 1301411018

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons

NIP. 1971011420050 11 002

Materi Layanan

Aturan – Aturan Pendidikan Seks Anak dalam Islam

Dalam bukunya yang berjudul pendidikan seks untuk anak dalam islam Yusuf (2003:129) mengatakan bahwa kaidah-kaidah preventif dalam pendidikan seks bagi anak sebagai berikut:

- 1. Pendidikan dan fikih pada anak. Sejak mulai dapat berfikir dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, anak diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya dan diajarkan hukum-hukum fikih, terutama etika-etika pendidikan seks yang dibutuhkannya, seperti dilatih bagaimana cara instinja (perbuatan yang dilakukan untuk menghilangkan najis dengan menggunakan benda seperti air atau batu), istibra (membersihkan dari sesuatu yang keluar baik dari kemaluan depan ataupun belakang). jika ia anak laki-laki, pentingnya memalingkan wajah ketika buang hajat, bagaimana mensucikan pakaian dari najis, dan mencuci darah pada badan dan pakaiannya ketika hendak salat atau melakukan kegiatan laiinya.
- Meminta ijin (Isti'dzan). Syariat Islam menekankan etika meminta izin 2. sejak usia kanak-kanak, mengingat hal tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah-kaidah kesopanan. Dua ayat (58 dan 59) alam Surah an Nuur menegaskan prinsip ini. Dengan ayat tersebut, Islam menunukan dua fase dalam aplikasinya sebagai pengalaman prinsip gradual dalam pendidikan seks bagi anak. Fase pertama, Islam menoleransi anak yang belum balig, terutama mumayis (anak yang sudah mencapai usia dimana anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/batas dimana seorang anak telah wajib mengerjakan shalat lima waktu sebelum memasuki masa akhir baligh umurnya antara 7-8 tahun), memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, kecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum shalat subuh, ketika melepas lelah ketika siang hari, dan setelah shalat isya. Tiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapapun, bahkan anak-anank yang belum balig, tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain pada waktu tersebut.
- 3. Menahan pandangan dan menutup aurat. Anak yang sudah mencapai usia balig dan mukalaf (telah terkena beban syariat) wajib menutup aurat dari pandangan anak yang mumayiz (anak yang sudah mencapai usia dimana anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/batas dimana seorang anak telah wajib mengerjakan shalat lima waktu sebelum memasuki masa akhir baligh umurnya antara 7-8 tahun), sebagaimana ia juga diharamkan untuk memandang aurat anak yang mumayiz atau menyentuhnya dengan dorongan syahwat. Islam memberikan toleransi kalau anak yang mumayiz itu memandang rambut, lengan, betis,

dan lutut mukhrimnya bila tanpa dorongan syahwat, bila terhadap anak dari jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda. Tetapi apabila pandangan itu menimbulkan fitah baginya, maka ketika itu pandangan diharamkan sebagai tindakan kehati-hatian. Berhias tanpa berlebihan, Islam mengarahkan pandangan kita pada pentingnya menjadikan pakaian sebagai penutup aurat sehingga tidak menimbulkan fitnah orang yang memandangnya. Pakaian haruslah tidak memperlihatkan bentuk aurat dan tidak menampakkan keindahaan tubuh(pakaian tidak cukup sekedar meneutup aurat, juga harus longgar, tidak ketat dan transparan.

- Pemisahan tempat tidur anak. Pemisahan tempat tidur merupakan metode 4. pendidikan dimana setiap anggota keluarga merasakan apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak bisa menggunakannya tanpa ijinnya. Seharusnya setiap anak memiliki kamar tersendiri dengan berbagai perlengkapannya, tidak seorang pun berhak ikut campur dalam cara pengaturannya, merapikan peralatannya, dan menggunakan barangbarangnya. Melalui pemisahan individu dapat menumbuhkan kebebasan dan kemandirian. Islam tidak membatasi pada suatu batasan usia tertentu untuk memulai pemisahan tempat tidur bagi anak-anak. Terkadang usia sepeuluh tahun untuk menerapkan metode pendidikan ini. Riwayat lain menunjukan batasan usia 6,7, dan 8 tahun untuk memulai pemisahan tersebut. Pemisahan tempat tidur bagi anak-anak menunjuk pada perbedaan kematangan seksual di antara satu lingkungan anak-anak yang mumayis, baik laki-laki maupun perempuan, diantara satu lingkungan dan lingkungan yang lain. Hal tersebut disebabkan perbedaan kondisi geografis, iklim, dan pendidikan di tengah masyarakat.
- 5. Larangan terhadap tindakan erotis.
 - a. Mendudukkan anak gadis dipangkuan laki-laki bukan mukhrim. Islam melarang laki-laki asing (bukan mukhrim) mendudukan anak gadis yang berusia 6 tahun di pangkuannya, sebab usia itu merupakan masa mendekati kematangan seksual. Dengan duduknya anak perempuan di atas pangkuan laki-laki bukan mukhrim ini terjadi sentuhan anggota tubuh diantara mereka, sementara anak gadis itu telah mendekati uisia baliq.
 - b. Anak laki-laki dihias dengan perhiasan perempuan. Beberapa keluarga biasa memakaikan perhiasan, seperti kalung, gelang, dan pakaian sutra pada anak laki-laki pada usia 3 dan 4 tahun. Tidak diragukan bahwa Islam melarang kebiasaan tersebut. Syariat Islam bertujuan untuk menanamkan karakter maskulin pada anak laki-laki dan menjauhkannya dari perilaku feminim. Syariat Islam melarang memakaikan pakaian sutra pada anak-anak terutama mumayis (anak yang sudah mencapai

usia dimana anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/batas dimana seorang anak telah wajib mengerjakan shalat lia waktu sebelum memasuki masa akhir baligh umurnya antara 7-8 tahun) dan mengharamkan penggunaannya pada orang laki-laki, terutama alat perhiasan lain, terutama emas. Beberapa keluarga memperlakukan anak perempuan layaknya anak laki-laki, seperti memakaikannya pakaian laki-laki, memotong rambutnya seperti potongan rambut anak laki-laki. Perilaku ini menyebabkan perilaku maskulin pada anak perempuan.

- 6. Mengajarkan kehalalan dan keharaman dalam program-program media informasi. Anak mumayis (anak yang sudah mencapai usia dimana anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/batas dimana seorang anak telah wajib mengerjakan shalat lima waktu sebelum memasuki masa akhir baligh umurnya antara 7-8 tahun) tidak mampu membedakan antara yang mubah dan yang haram dalam program media informasi seperti media TV yang tidak bertanggung jawab. Maka perlu adanya bimbingan dalam program-program tersebut. Ditanamkan keberanian untuk berinteraksi dengan sebagian media dan menghindari media yang lain, dan hal tersebut dilakukan sesuai kriteria-kriteria syariat.
- 7. Hukuman. Hukuman badan yang diatur dalam Islam adalah untuk mendidik anak mumayis (anak yang sudah mencapai usia dimana anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/batas dimana seorang anak telah wajib mengerjakan shalat lia waktu sebelum memasuki masa akhir baligh umurnya antara 7-8 tahun) yang menyimpang dari aturanaturan Islam dlam masalah syahwat seksual. hukuman dapat diterapkan secara bertahap, seperti melarang anak dari beberapa keistimewaan keluarga, hak-hak finansial, atau pengasingan dalam masa yang singkat agar dia merasakan ketidakridhaan keluarga terhadap apa yang telah dilakukannya. Hukuman badan adalah cara terakhir dan sesuai dengan kriteria-kriteria Islam yang biasanya berkisar antara 3 sampai 10 cambukan yang ditentukan oleh hakim syariat.

Aturan –Aturan Pendidikan Seks Anak dalam Islam



Yusuf (2003:129) mengatakan bahwa kaidah-kaidah preventif dalam pendidikan seks bagi anak sebagai berikut:

 Pendidikan dan fikih pada anak, misalnya pentingnya memalingkan wajah ketika buang hajat, bagaimana mensucikan pakaian dari najis, dan mencuci darah pada badan dan pakaiannya ketika hendak salat atau melakukan kegiatan laiinya



Meminta ijin (Isti'dzan). Dua ayat (58 dan 59) alam Surah an Nuur . Islam menoleransi anak yang belum balig, terutama mumayis (anak yang sudah mencapai usia dimana anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/batas dimana seorang anak telah wajib mengerjakan shalat lima waktu sebelum memasuki masa akhir baligh umurnya antara 7-8 tahun), memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, kecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum shalat subuh, ketika melepas lelah ketika siang hari, dan setelah shalat isya. Tiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapapun, bahkan anak-anank yang belum balig, tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain pada waktu tersebut.

3. Menahan pandangan dan menutup aurat. Anak yang sudah mencapai usia balig dan mukalaf (telah terkena beban syariat) wajib menutup aurat dari pandangan anak yang mumayiz (anak yang sudah mencapai usia dimana anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/batas dimana seorang anak telah wajib mengerjakan shalat lima waktu sebelum memasuki masa akhir baligh umurnya antara 7-8 tahun), sebagaimana ia juga diharamkan untuk memandang aurat anak yang mumayiz atau menyentuhnya dengan dorongan syahwat.



4. Pemisahan tempat tidur anak. Batasan usia 6,7, dan 8 tahun untuk memulai pemisahan tersebut.



5. Larangan terhadap tindakan erotis.

- Mendudukkan anak gadis dipangkuan laki-laki bukan mukhrim. Islam melarang laki-laki asing (bukan mukhrim) mendudukan anak gadis yang berusia 6 tahun di pangkuannya, sebab usia itu merupakan masa mendekati kematangan seksual. Dengan duduknya anak perempuan di atas pangkuan laki-laki bukan mukhrim ini terjadi sentuhan anggota tubuh diantara mereka, sementara anak gadis itu telah mendekati uisia baliq.
- Anak laki-laki dihias dengan perhiasan perempuan. Beberapa keluarga biasa memakaikan perhiasan, seperti kalung, gelang, dan pakaian sutra pada anak laki-laki pada usia 3 dan 4 tahun. Tidak diragukan bahwa Islam melarang kebiasaan tersebut. Syariat Islam bertujuan untuk menanamkan karakter maskulin pada anak laki-laki dan menjauhkannya dari perilaku feminim

6. Mengajarkan kehalalan dan keharaman dalam program-program media informasi. Anak mumayis (anak yang sudah mencapai usia dimana anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/batas dimana seorang anak telah wajib mengerjakan shalat lima waktu sebelum memasuki masa akhir baligh umurnya antara 7-8 tahun)





. Hukuman badan yang diatur dalam Islam adalah untuk mendidik anak mumayis (anak yang sudah mencapai usia dimana anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/batas dimana seorang anak telah wajib mengerjakan shalat lima waktu sebelum memasuki masa akhir baligh umurnya antara 7-8 tahun) yang menyimpang dari aturan-aturan Islam dlam masalah syahwat seksual misalnya melihat film dewasa yang belum pantas untuk ditonton. hukuman dapat diterapkan secara bertahap, seperti melarang anak dari beberapa keistimewaan keluarga, hak-hak finansial, atau pengasingan dalam masa yang singkat agar dia merasakan ketidakridhaan keluarga terhadap apa yang telah dilakukannya. Hukuman badan adalah cara terakhir dan sesuai dengan kriteria-kriteria Islam yang biasanya berkisar antara 3 sampai 10 cambukan yang ditentukan oleh hakim sampai 10 cambukan yang ditentukan oleh hakim svariat.



Lampiran 20

Satlan 8

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING LAYANAN INFORMASI

1) IDENTITAS

a. Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo

Kota Semarang

b. Tahun Ajaran : 2015/ I

c. Sasaran Pelayanan : Siswa kelas VI

d. Pelaksana dan pihak terkait : Praktikan dan siswa kelas VI

2) WAKTU DAN TEMPAT

a. Tanggal : 18 Agustus 2015

b. Jam pelajaran : Jam pelajaran ke 2

c. Volume waktu : 35 menit

d. Spesifikasi Tempat : Ruang kelas VI

3)MATERI PELAYANAN

a. Tema/Subtema : Pengetahuan Cara Menghindarkan Diri dari

Pelecehan Seksual

b. Sumber Materi :

1) Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta : PT Suka Buku.

4) TUJUAN/ ARAH PELAYANAN

a. Siswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang pengetahuan cara
 Menghindarkan diri dari pelecehan seksual

5) METODE DAN TEKNIK DASAR

a. Jenis Layananb. Bidang Bmbinganc. Pribadi dan Sosial

c. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan

6) SARANA

a. Media: PPT

b. Sumber Elektronik : Laptop dan LCD

7) SASARAN PENILAIAN

a. Penilaian Proses

Penilaian selama proses pemberian layanan berlangsung dan mengamati partisipasi siswa saat mengikuti kegiatan

b. Penilaian Hasil

Laiseg : Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan siswa setelah adanya layanan ini.

c. Tindak lanjut

Melakukan bimbingan/ konseling kelompok atau konseling perorangan bagi siswa yang dipandang perlu mendapatkannya

8) LANGKAH KEGIATAN

- a. Kegiatan pendahuluan
 - Mengadakan rapport/ Praktikan memberikan salam dilanjutkan dengan berdoa
 - 2. Melakukan appersepsi: praktikan bertanya mengenai pengetahuan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual
 - 3. Praktikan menyampaikan topik dan menjelaskan tujuan materi yang akan dibahas kepada siswa.
- b. Kegiatan Inti
 - 1. Mengamati (learning To know) → Berpikir
 - a) Siswa diajak berpikir terkait gambaran mengenai pengetahuan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual melalui media power point/ PPT
 - b) Siswa diajak berpikir tentang pengetahuan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual

2. Menanya (learning To know) → Merasa

- a) Siswa merasakan kepahaman tentang cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual
- b) Siswa lebih merasakan manfaat siswa dapat menjalankan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual

3. Mengumpulkan Informasi (learning To know)→Bersikap

- a) Siswa diajak untuk menerapkan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual
- b) Siswa diajak untuk mengungkapkan segala rencana yang akan dilakukan agar dapat menerapakan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual

4. Mengasosiasi (Learning to do)→Bertindak

- a) Siswa diajak untuk membayangkan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual
- b) Siswa diajak untuk menerapkan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual

5. Mengkomunikasikan(learningToLive Together)→Bertanggungjawab

- a) Siswa bertanggung jawab dengan apa yang ditentukannya
- b) Siswa bertanggung jawab mengikuti sesuai pilihannya

c. Kegiatan Penutup

- 1. Praktikan dan siswa membuat kesimpulan atas pelajaran yang dilakukan.
- 2. Praktikan merefleksikan informasi yang diberikan yang berkaitan dengan pengetahuan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual
- 3. Praktikkan mengevaluasi siswa dengan menggunakan teknik UCA
- 4. Praktikkan menginformasikan kegiatan lanjutan
- 5. Praktikkan memberikan motivasi
- 6. Salam penutup.

Guru Pamong Pembimbing

Semarang, Agustus 2015

Peneliti,

Setyowati Meiningsih S.Pd

NIP. 19680515199403 2 003

Desy Mustika Dewi

NIM. 1301411018

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons

NIP. 1971011420050 11 002

Materi Layanan

Pengetahuan Cara Menghindarkan Diri dari Pelecehan Seksual

Menurut pendapat Andika (2010:40) dalam memberikan pengetahuan anak dalam menghindarkan diri dari pelecehan adalah sebagai berikut:

- (a) Dijelaskan bahwa hanya orang tua dan dokter apabila sedang sakit yang boleh melepaskan pakaian, menyentuh, dan memeriksa bagian pribadi dari tubuh kalian,
- (b) Tidak diperbolehkan untuk menerima apapun dari orang asing yang tidak dikenal,
- (c) Tidak diperbolehkan untuk mau diajak ke tempat yang sepi oleh siapapun,
- (d) Mengajarkan kepada anak untuk bercererita tentang hal apapun kepada orang tua maupun guru disekolah,
- (e) Apabila ada orang yang mengancam segeralah lapor kepada orang tua

Pengetahuan Cara Menghindarkan Diri dari Pelecehan Seksual



 Hanya orang tua dan dokter apabila sedang sakit yang boleh melepaskan pakaian, menyentuh, dan memeriksa bagian pribadi dari tubuh kalian,



 Tidak diperbolehkan untuk menerima apapun dari orang asing yang tidak dikenal



3. Tidak diperbolehkan untuk mau diajak ke tempat yang sepi oleh siapapun



4. Bercerita tentang hal apapun kepada orang tua maupun guru disekolah,



5. Apabila ada orang yang mengancam segeralah lapor kepada orang tua



Lampiran 21

DAFTAR HADIR SISWA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SUMURREJO KOTA SEMARANG PADA PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI

| | | TANGGAL | | | | | | | | | | KET |
|----|-----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|-----|
| No | NAMA | 27 Jul 15 | 1 Agus 15 | 3 Agus 15 | 5 Agus 15 | 8 Agus 15 | 10 Agus 15 | 12 Agus 15 | 15 Agus 15 | 18 Agus 15 | 19 Agus 15 | |
| 1 | Achmad Fatihul Asror | √ | V | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | V | |
| 2 | Ahmad Hid. Rohman Fauzan | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | √ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | √ | $\sqrt{}$ | √ | $\sqrt{}$ | |
| 3 | Alaika Murtadho Iskandar | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | | | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 4 | Anggik Latifah | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 5 | Astrid Natalia Trimurti | | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | \checkmark | $\sqrt{}$ | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 6 | Balya Haikal H. A. K | | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 7 | Dafiq Bayu Prasetyo | | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | \checkmark | \checkmark | $\sqrt{}$ | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 8 | Dira Ayu Kusuma H | | $\sqrt{}$ | √ | √ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | √ | $\sqrt{}$ | √ | √ | |
| 9 | Dwi Rahma sari | | $\sqrt{}$ | √ | V | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | V | $\sqrt{}$ | |
| 10 | Fachri Muhammad Ahyar | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 11 | Fatkhul Hasan Maulidin | \checkmark | $\sqrt{}$ | | √ | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | √ | $\sqrt{}$ | |
| 12 | Ginanjar Agil Prasetyo | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | V | $\sqrt{}$ | | | | √ | $\sqrt{}$ | |
| 13 | Helmi ahdi Hidayat | | \checkmark | $\sqrt{}$ | | \checkmark | $\sqrt{}$ | | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 14 | Hidayatul mila | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | V | V | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | V | $\sqrt{}$ | |
| 15 | Ibnu Maulana Choirul A. | | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 16 | Innas Qurrota Aini Aztoi | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | \checkmark | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 17 | Mikyal Rahma Iqlima A. | | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | | $\sqrt{}$ | |
| 18 | M. Sahal Khobibullah A. | | $\sqrt{}$ | V | V | | | V | | V | V | |
| 19 | M. Ahnaf Syafig Agil | $\sqrt{}$ | \checkmark | √ | V | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | √ | \checkmark | |
| 20 | Muhamad Robitunnafik | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | V | V | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | V | $\sqrt{}$ | |
| 21 | Putri Andini Az-Zahra | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | V | V | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | V | $\sqrt{}$ | |
| 22 | Satrio Eka Aditya | | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | $\sqrt{}$ | |
| 23 | Yusuf Al-Jaelani | | √ | √ | √ | | | √ | $\sqrt{}$ | √ | V | |





Gambar 1 Suasana siswa saat mengerjakan try out pengetahuan pendidikan seks



Gambar 2 Suasana siswa saat mengerjakan pre test pengetahuan pendidikan seks



Gambar 3 Suasana saat pemberian materi layanan informasi pengetahuan pendidikan seks



Suasana saat pemberian materi layanan informasi pengetahuan pendidikan seks



Gambar 5
Suasana saat pemberian materi layanan informasi pengetahuan pendidikan seks



Gambar 6
Suasana saat pemberian materi layanan informasi pengetahuan pendidikan seks



Gambar 7
Suasana saat pemberian materi layanan informasi pengetahuan pendidikan seks



Gambar 8 Suasana siswa saat mengerjakan post test pengetahuan pendidikan seks

Lampiran 23 Surat Keterangan Observasi Awal/Latar Belakang



SURAT KETERANGAN

Nomor: Mi.11.33.110/KP.003/051.a/III/2015

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo:

Nama

: H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I

NIP/Gel

: 19741111 200112 1 002

Jabatan

: Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa

Nama

: Desi Mustika Dewi

NIM

:1301411018

Jurusan

: Bimbingan dan Konseling

Prodi

: Bimbingan dan Konseling

Telah melaksanakan observasi di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah mulai tanggal 02 Februari s/d 28 Maret 2015 untuk memenuhi tugas akhir dalam penyusunan skripsi dengan judul "Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswu V di MI Negeri Sumurrejo Semarang".

Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

grarang, 28 Maret 2015

Madrasah

H. Arbiyono, S. Ag, M. Pd. I SEVIP: 19741111 200112 1 002

Lampiran 24 Surat Keterangan Try Out



YAYASAN PENDIDIKAN AL ISLAM MI-AL ISLAM MANGUNSARI 02 KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

Alamat: H. Raya Mental Mangunsari Ne.1 Gunungpati Semarang 50227 2024 76917587

SURAT KETERANGAN

Nomor: 205/YPA.MI./VI/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama

; Mahmudi, S.Ag

Jabatan

; Kepala MI Al Islam Mangunsari 02

Alamat

: Jl. Raya Muntal Mungunsari No.I Gunungpati Semarang

Dengan ini menerangkan:

Nama

: Dosy Mustika Dewi

NIM

: 13014110018

Prodi

: Bimbingan dan Konseling

Universitas

: UNNES Semarang

Mahasiswa tersebut dintas telah melakukan ujioba (Tryout) tentang Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas V MI Al Islam Mangunsari 02 pada tanggal 11 Juni 2015.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Juni 2015

Kepala Madrasah

Jahmudi, S.Ag

Lampiran 25 Surat Keterangan Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SUMURREJO

JL Moedal No. 3 Sumurrejo Gunungpati Telp. (024) 76775470 KOTA SEMARANG

SURAT KETERANGAN

Nomor: Mi.11.33.110/KP.003/223/VIII/2015

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrajo :

Nama : H. SUBIYONO, S.Ag., M.Pd.1

NIP/Gol : 19741111 200112 1 002

Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa

Nama : DESI MUSTIKA DEWI

NIM : 1301411018

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Prodi : Bimbingan dan Konseling, S1

Telah melaksanakan observasi di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Keta Semarang Provinsi Jawa Tengah mulai tanggal 27 Juli /d 19 Agustus 2015 untuk memenuhi tagas akhir dalam penyesenun skripsi dengan judul "Meningkatkan pengelahuan pendidikan seks melalui Jayanan informasi pada siswa V di MI Negeri Sumurrejo Semarang".

Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Agustus 2015

ala Madrasah

SOBIYONO, S. Ag, M. Pd. I

, 19741111 200113 1 302